

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI KITAB *BIRRUL WALIDAIN* DALAM
MENGEMBANGKAN PARENTING ISLAMI JAMA'AH DI MAJELIS TA'LIM AL -
IMAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun oleh :

Anggy Krisna Adelia Hammidah

2001016034

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bandel

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan

Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb,

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Anggy Krisna Adelia Hammidah

NIM : 2001016034

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Judul : Bimbingan Agama Islam melalui Kitab *Birrul Walidain* dalam Mengembangkan Prenting Islami Jama'ah Di Majlis Ta'lim Al-Iman.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Juni 2024

Pembimbing


Dra. Marvaatul Kibtyah, M.Pd.

NIP. 196801131994032001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI KITAB *BIRRUL WALIDAIN* DALAM
MENGEMBANGKAN PARENTING ISLAMI JAMA'AH DI MAJLIS TA'LIM AL-
IMAN**

Oleh :

Anggy Krisna Adelia Hammidah

2001016034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 19 Juni 2024 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S. Sos)

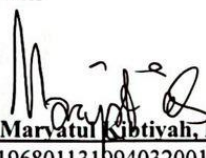
Susunan Dewan Penguji

Ketua



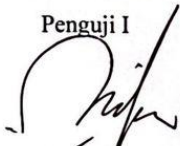
Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.
NIP. 196909012005012001

Sekretaris



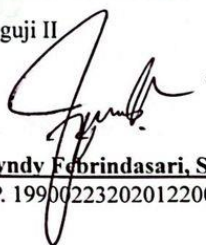
Dra. Marvatul Kibtiyah, M. Pd.
NIP. 196801131994032001

Penguji I



Anila Umriana, M. Pd.
NIP. 197904272008012012

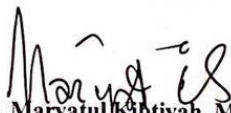
Penguji II



Chyndy Febrindasari, S. Pd., MA.
NIP. 199002232020122007

Mengetahui,

Pembimbing



Dra. Marvatul Kibtiyah, M. Pd.
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 9 Juli 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag
NIP. 1972051719988031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar Pustaka.



Semarang, 8 Juni 2024

Adelia

Anggy Krisna Adelia Hamidah

2001016034

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta taufiqNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Parenting Islami Dalam Kitab *Birrul Walidain* Sebagai Materi Bimbingan Agama Islam Di Majelis Ta’lim Al-Iman “. Shalawat seta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai uswatun hasanah bagi seluruh umat yang telah menuntun manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang benar dan diridhai Allah SWT, serta syafaatnya yang selalu dinantikan di akhirat kelak. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya do’a, dukungan, motivasi, keyakinan, serta bimbingan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih pada seluruh pihak yang sudah memberikan bantuan pada penulis dalam Menyusun skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, M. Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Dra. Maryatul Kibtyah, M .Pd., selaku wali studi serta pembimbing, yang telah sabar dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan bekal ilmu pengetahuan dengan ketulusan, serta memotivasi selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademik fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman selama proses perkuliahan.
6. Majelis Ta’lim Al-Iman dukuh Karang Asem, yang telah mengizinkan sebagai tempat untuk penelitian, serta banyak memberikan informasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada kedua orang tuaku yang tercinta Bapak Abdul Hamid, dan Ibu Darmi, dan yang telah memberikan do’a, dukungan, untuk selalu semangat dalam

menempuh Pendidikan, serta kakak dan adikku tersayang yang menjadi motivasi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Terima kasih kepada suamiku tercinta atas bantuan dan dukunganmu kepada penulis untuk dapat berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada anakku tersayang Muhammad Robith Bi Rifqillah As-Syarif terima kasih sudah menjadi penyemangat bunda (penulis) melalui senyuman mungilmu yang senantiasa penulis rindukan, membuat penulis mempunyai banyak energi untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan BPI 2020 terkhusus BPI-B yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
11. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan kearah yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan maupun keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 4 Juni 2024

penulis

Anggy Krisna Adelia Hammidah

2001016034

PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT atas kenikmatan, kekuatan, dan pertolongan yang telah diberikan. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Dengan rasa Syukur, skripsi ini penulis sembahkan untuk :

1. Diri sendiri yang telah berusaha sebaik mungkin untuk kuat dan tidak pantang menyerah sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tuaku tercinta Bapak Abdul Hamid dan Ibu Darmini yang senantiasa mendo'akan tiada henti, memberi semangat dan dukungan secara penuh selama proses belajar. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan dan keberkahan atas segala pengorbanan yang telah diberikan.
3. Murabbi Ruh, yang senantiasa mendidik, membimbing, dan memberikan bekal ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan dan kemuliaan dengan keridhoan-Nya.
4. Suamiku tercinta yang senantiasa memberikan kasih dan sayangnya dalam mendukung selama proses belajar. Semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan dan keberkahan atas segala yang telah diberikan.
5. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan ”.

(Al-Insyirah 5-6)

ABSTRAK

Anggy Krisna Adelia Hammidah (2001016034), Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab *Birrul Walidain* dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman

Fenomena tentang kasus minimnya pengetahuan orang tua tentang parenting Islami banyak terjadi di masyarakat khususnya yang terjadi di Dukuh Karang Asem Kecamatan Gabus Kabupaten Pati mengakibatkan anak menjadi membangkang, bertutur kata kasar, tidak mau melaksanakan sholat, kecanduan gadget, dan mencuri uang orang tuanya. Hal tersebut diakibatkan masih kurangnya pemahaman agama orang tua sehingga mengalami kesulitan dalam mendidik anak, kurangnya peran keluarga dikarenakan kesibukan dan kelalaian orang tua dan ketidakstabilan ekonomi membuat orang tua merasa tertekan dan stress. Problem dari permasalahan parenting Islami, perlu diberikan bimbingan agama Islam kepada orang tua sebagai Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai parenting Islami.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) Kondisi Parenting Islami di Majelis Ta'lim Al-Iman, 2) Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* sebagai materi parenting Islami di Majelis Ta'lim Al-Iman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data primer mencakup, Ustadz di Majelis Ta'lim Al-Iman, anak dari jama'ah, dan Jama'ah yang aktif mengikuti bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman. Sementara sumber data sekunder bersumber dari dokumen yang berkaitan dengan Majelis Ta'lim Al-Iman. Teknik pengumpulan data meliputi, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Milles da Huberman yakni, pengumpulan data, data *reduction*, data *display*, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kondisi Parenting Islami di Majelis Ta'lim Al-Iman dilihat dari tujuh aspek parenting Islami, yakni *pertama* memberi keteladanan yakni, kurang kompeten, merasa takut, dan merasa ragu untuk memberikan teladan yang baik. *Kedua* memberi pengarahan yakni, merasa cemas, merasa khawatir dan stress jika anak tidak menerima pengarahan. *Ketiga*, bersikap adil yakni, merasa khawatir anak mempunyai keinginan berbeda, merasa belum adil, sulit mengatasi kecemburuan terhadap perlakuan yang diberikan. *Keempat*, memenuhi hak anak yakni, merasa takut dan tertekan akan tanggungjawab tersebut, merasa bersalah dan tidak puas terhadap diri sendiri yang gagal memenuhi kebutuhan anak. *Kelima*, mendo'akan anak yakni, merasa bersemangat untuk tetap mendo'akan anak, masih ada perasaan cemas dan khawatir. *Keenam*, membimbing anak, masih ragu dalam membimbing anak, merasa takut ketika nak berbuat tidak baik terhadap orang lain, dan merasa was-was dan tidak yakin mengenai respon yang diberikan anak. *Ketujuh*, tidak murka dan mencela anak yakni, merasa cemas dan waspada ketika anak melakukan kesalahan, merasa bersalah dengan didikan yang diberikan, dan merasa kahwatir dan kebingungan unutu menangani anak ketika berbuat salah. 2) Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dilaksanakan setiap dua kali dalam seminggu. Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam materi yang digunakan berasal dari kitab *birrul walidain* yang didalamnya memuat tentang akhlak seorang anak kepada orang tua berupa, peranan orang tua dalam mendidik anak, mengajarkan keistimewaan berbakti kepada orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits, mengajarkan anak tentang bahayanya durhaka kepada orang tua, mengajarkan anak tentang do'a kedua orang tua, mengajarkan anak tentang hak orang tua setelah meninggal, menceritakan kisah berbakti kepada orang tua, dan mengajarkan anak

tentang cara-cara berbakti kepada orang tua. Metode yang digunakan menggunakan metode ceramah, metode kisah, dan tanya jawab (diskusi) secara tatap muka. Setelah mengikuti bimbingan agama Islam, jama'ah mengalami perubahan dalam mendidik anaknya, dilihat dari tujuh aspek parenting Islami, di antaranya : *memberi keteladanan*, sudah berusaha menjadi teladan yang baik dan selalu memperbaiki diri, *memberi pengarahan*, berusaha lebih baik lagi untuk memberikan pengarahan kepada anak, *bersikap adil*, selalu berintrospeksi diri dan berusaha untuk menyamaratakan kebutuhan anak, *memenuhi hak anak*, lebih bekerja keras lagi demi kebahagiaan anak, *mendo'akan anak*, bertambah semangat untuk selalu mendo'akan anaknya, *membimbing anak*, berusaha untuk lebih baik lagi dalam membimbing anak dan selalu memperbaiki diri dengan terus belajar supaya dapat membimbing anaknya dengan baik, *tidak murka dan mencela anak*, merasa lebih sabar dan lebih bisa memahami kesalahan anak. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* memberikan pengaruh parenting Islami orang dalam mendidik anak, sehingga diharapkan mereka bisa menjadi generasi Islam yang sholih dan akrom.

Kata Kunci : Parenting Islami, *Birrul Walidain*, Bimbingan Agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II.....	16
PARENTING ISLAMI, <i>BIRRUL WALIDAIN</i> , DAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM	16
A. Parenting Islami.....	16
1. Pengertian Parenting Islami	16
2. Landasan dan Prinsip Parenting Islami	17
3. Pendekatan Parenting Islami	18
4. Aspek-Aspek Parenting Islami.....	18
5. Metode Parenting Islami	24
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh	25

7.	Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang tua.....	26
B.	Birrul walidain.....	27
1.	Kitab Birrul walidain.....	27
2.	Pengertian Birrul walidain	28
3.	Hadits tentang Perintah <i>Birrul walidain</i>	29
4.	Bentuk dan Keutamaan <i>Birrul walidain</i>	30
C.	Bimbingan Agama Islam.....	31
1.	Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	31
2.	Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	32
3.	Fungsi Bimbingan Agama Islam	33
4.	Metode Bimbingan Agama Islam.....	33
5.	Materi Bimbingan Agama Islam	35
6.	Tahap – tahap Bimbingan Agama Islam	36
D.	Urgensi Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab <i>Birrul Walidain</i> Terhadap Parenting Islami di Majelis Ta’lim Al-Iman.....	38
BAB III		40
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI KITAB <i>BIRRUL WALIDAIN</i> DALAM MENGEMBANGKAN PARENTING ISLAMI JAMA’AH DI MAJELIS TA’LIM AL-IMAN		40
A.	Gambaran Umum Majelis Ta’lim Al-Iman	40
1.	Profil Majelis Ta’lim Al-Iman.....	40
2.	Tujuan Majelis Ta’lim Al-Iman.....	40
3.	Visi dan Misi Majelis Ta’lim Al-Iman	40
4.	Program Kegiatan Majelis Ta’lim Al-Iman.....	41
5.	Sarana dan Prasarana Majelis Ta’lim Al-Iman.....	41
B.	Kondisi Parenting Islami Jama’ah di Majelis Ta’lim Al-Iman.....	41
C.	Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab <i>Birrul walidain</i> dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama’ah di Majelis Ta’lim Al-Iman	48
BAB IV		73

ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI KITAB <i>BIRRUL WALIDAIN</i> DALAM MENGEMBANGKAN PARENTING ISLAMI JAMA'AH DI MAJELIS TA'LIM AL-IMAN	73
A. Analisis Kondisi Parenting Islami Jama'ah Di Majelis Ta'lim Al-Iman.....	73
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab <i>Birrul walidain</i> dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman	77
BAB V	100
PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
C. Penutup.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Proses bimbingan agama Islam melalui kitab birrul walidain dalam mengembangkan parenting Islami jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman.....	68
Tabel 1. 2 Hasil penerapan bimbingan agama Islam melalui kitab birrul walidain sebagai materi parenting Islami di Majelis Ta'lim Al-Iman	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sangat memperhatikan anak dan pendidikannya. Karena anak merupakan anugerah sekaligus Amanah yang diberikan oleh Allah SWT. kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Namun sering kali harapan tidak sesuai dengan kenyataan, entah karena hambatan komunikasi atau minimnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana Islam memberikan tuntunan dan pedoman mendidik anak sesuai dengan kemampuannya (Yani et al., 2017 : 154).

Mendidik anak dalam Islam memiliki tatacara dan aturan tersendiri yang dapat dijadikan pedoman orang tua dalam memilih untuk mendidik anaknya. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab penuh untuk mendidik anaknya. Setiap orang tua pasti ingin mempunyai anak yang berakhlak baik. Akan tetapi, untuk mencapai keinginan tersebut, orang tua harus bisa mengoptimalkan dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Islam juga sudah mengajarkan dalam mendidik anak sesuai dengan usia dan masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Anggraini et al., 2022 : 175).

Pengetahuan dan pemahaman orang tua dalam pola asuh anak sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak untuk masa depannya. Maka dari itu orang tua perlu diberikan keterampilan dalam mendidik anak di dalam keluarga (Indrawati et al., 2020 : 57). Dalam pertumbuhan dan perkembangan menuju dewasa, anak mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan rohani dan jasmani. Untuk terpenuhinya kebutuhan tersebut diperlukan pembinaan, bimbingan, dan perhatian. Meskipun setiap anak yang dilahirkan sudah membawa kapasitas dan potensi untuk dikembangkan, akan tetapi perkembangan tersebut tidak akan berjalan dengan sendirinya tanpa bantuan orang tuanya (Goffar & Kurniawan, 2018 : 54).

Pentingnya peran ibu juga sangat penting dalam mendidik anak mulai dari dalam kandungan. Sejak proses kehamilan ibu dan anak memiliki kedekatan fisik dan emosional, apapun yang dilakukan ibu selama proses kehamilan juga dapat dirasakan oleh anak. apabila ibu terbiasa melakukan hal-hal positif seperti berdzikir, dan membaca Al-Qur'an, maka akan dalam kandungan akan memberikan respon yang positif serta

akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak, segitupun sebaliknya (Abidah, 2021 :16). Pembiasaan baik yang diberikan ibu kepada anak akan membentuk kepribadian anak, untuk bisa, mau dan melakukan apa yang sudah diajarkan. jika seorang ibu memberikan contoh yang baik, maka akan baik pula anaknya. Begitupun sebaliknya jika ibu memberikan contoh yang tidak baik maka anak tersebut juga tidak baik. Ibu yang baik sejatinya bukan hanya memberikan keteladanan namun juga senantiasa mendoakan dan memberikan pendampingan kepada anak-anaknya sampai tumbuh dewasa sehingga menjadi anak yang sholih dan sholihah (M. Syukri Azwar Lubis, Hotni Sari Harahap, 2021 : 6). Peran ibu sebagai madrasah pertama bagi anaknya sudah tercantum dalam sebuah maqolah :

الأم مدرسة الأُولَى, إِذَا أَعَدَدْتَهَا أَعَدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Artinya : “ Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya “.

Yang dimaksud ibu sebagai madrasah ialah tempat untuk mencerdaskan para anak-anaknya, mampu memberikan keteladanan yang baik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, melatih kemampuan anak sesuai dengan kemampuannya sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits (Abdul, 2020). Dengan itu, memiliki pengetahuan dalam mengasuh dan membimbing anak dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dimasa yang akan datang.

Sebagaimana dalam firmah Allah SWT dalam Q.S. Luqman ayat 15 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “ Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu “.

Syakir menafsirkan bahwa luqman menyandingkan wasiat kepada anaknya agar menyembah Allah dengan berbakti kepada kedua orang tua. Allah menyandingkan antara kedua hal tersebut didalam Al-Qur’an supaya kalian mengetahuinya. Seorang ibu mengalami kesulitan dalam mengandung anak, melahirkan, dan menyapihnya selama dua tahun. Sesungguhnya Allah menjelaskan bahwa asuhan seorang ibu, kepayahan dan kesusahannya dalam begadang siang sampai malam, agar anak selalu

dapat mengingat kebaikan yang telah diberikan ibunya. Oleh karena itu Allah menjelaskan supaya kita bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua, karena sesungguhnya aku akan memberi balasan kepadamu atas hal tersebut dengan balasan yang sempurna (Fahrezi Yusron Huda et al., 2021 : 4).

Seorang anak berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang paling tinggi dibandingkan dengan ibadah yang bersifat fardhu kifayat ataupun amalan-amalan sunnah lainnya. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an selalu disandingkan dengan perintah taat kepada Allah. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ
وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “ Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik “.

Imam Al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsir Ahkamul Qur'an bahwa Allah telah memerintahkan kepada setiap hambanya untuk mengesakan dalam menyembah Allah dan menjadikan seseorang agar senantiasa berbuat baik pada kedua orang tua sebagai perintah yang disertai dengan perintah tauhid (keimanan). Ketika kedua orang tua atau salah satunya memberikan perintah kepada dirimu maka wajib untuk dikerjakan selama perintah itu bukan maksiat. Akan tetapi jika perintah tersebut mengandung unsur dosa atau yang dilarang oleh agama maka kewajiban anak adalah menolak perintah tersebut dengan cara yang baik. *Birrul walidain* itu tidak hanya kepada orang tua yang muslim, andai orang tuanya kafir selama bukan kafir harbi maka harus dihormati. Semua orang tua pasti akan mengalami usia lanjut yakni suatu keadaan dimana mereka pasti membutuhkan perbuatan baik dari anaknya karena orang tua sudah mulai lemah dan semakin menua. Oleh karena itu disini Allah memerintahkan kepada seorang anak dengan mengucapkan perkataan yang mulia yang menutup segala aib. Maka seorang anak dilarang mengatakan perkataan “huss” atau “ah” dan juga seorang anak dilarang berkata kepada orang tua dengan perkataan yang merendahkan atau menjengkelkan terhadap keduanya (Febriyani & Zakariya, 2022 : 111).

Parenting Islami merupakan suatu metode pengasuhan orang tua kepada anak sebagai solusi metode Pendidikan dengan pendekatan karakter budi pekerti dan relegiusitas. Islami parenting merupakan dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, yang mana Islam merupakan kata sifat (objective) bagi parenting. Islami parenting dalam Bahasa Indonesia dimaknai dengan parenting Islami. Kata “parenting” mempunyai kata dasar yaitu parent yang dalam Bahasa Inggris bermakna orang tua. Parenting (parenting) pada dasarnya adalah pola asuh orang tua dan pendidikan sejak anak lahir sehingga anak telah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa, bukan hanya dewasa secara fisik, namun juga dewasa secara mental atau psikologis. Jadi Islami parenting diterjemahkan sebagai pengasuhan orang tua terhadap anak yang berpusat kepada pendidikan agama Islam (Fitri et al., 2020 : 1).

Menurut Syifa dan Munawaroh, parenting Islami merupakan suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur’an dan As-Sunnah. Menurut Rachman, parenting Islami merupakan suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunah Rasulullah SAW. pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek Pendidikan yang baik.

Menurut Warsih, parenting Islami merupakan mencetak generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang shalih dan shalihah. Parenting Islami dikenal dengan Tarbiyah al-Awliyyah yang berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anaknya tentang Pendidikan akhlak, jasmani, nalar, dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Anggraini et al., 2022 : 176).

Fenomena atau kasus tentang minimnya pengetahuan orang tua tentang ilmu parenting islami kepada anak-anaknya banyak terjadi di masyarakat. Akan tetapi para orang tua tidak menyadari akan hal itu sehingga kebanyakan dari mereka menganggap bahwa seluruh anak yang dilahirkan itu adalah sama, padahal kenyataannya setiap anak atau individu itu memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang berbeda. Terkadang menurut orang tua dengan membanding-bandingkan anaknya dengan orang lain membuat anaknya termotivasi dan mengikutinya. Padahal hal tersebut hanya akan membuat anak semakin merasa tidak dihargai.

Berdasarkan hasil *pra-survey*, peneliti melakukan wawancara pada tiga jama’ah yang mengikuti bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walisain* dalam mengembangkan parenting Islami jama’ah di Majelis Ta’lim Al-Iman bahwa ketiga

jama'ah masih kurangnya pemahaman agama sehingga mengalami kesulitan dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Contoh hal nya orang tua menyuruh anak sholat, akan tetapi orang tuanya tidak melakukan hal tersebut sehingga hal tersebut mengakibatkan penerapan pola asuh yang tidak selaras dengan syariat Islam. Selanjutnya kurangnya peran keluarga dalam mendidik anak karena kesibukan dan kelalaian orang tua menjadikan kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak seperti halnya kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak, kurangnya keteladanan yang diberikan orang tua membuat anak kebingungan. Dan ketidakstabilan ekonomi menjadikan orang tua menjadi tertekan dan stress sehingga berdampak pada perilaku anak untuk mencuri uang orang tuanya.

Berdasarkan hasil pra riset dari salah satu jama'ah yang mengikuti bimbingan di Majelis Ta'lim Al-Iman berinisial S, beliau mengatakan “ saya kan pekerja ya mbak, dari pagi sampai sore waktu libur juga satu hari dan suami juga kerjanya serabutan, jadinya saya mengalami kesulitan membagi waktu mbak, membuat saya kurang memperhatikan anak saya mbak, pulang kerja langsung bersih-bersih rumah malamnya istirahat palingan ya main hp gitu mbak, nggak pernah menanyai seharian anak saya ngapain aja itu nggak pernah mbak, terus saya juga sadar pemahaman agama saya kurang apalagi mengenai sholat, kalau anak sholat ya alhamdulillah kalau tidak ya cuman saya suruh gitu si mbak, dan saya bekerja juga untuk memenuhi kebutuhan anak dan sehari-hari agar bisa tercukupi walaupun terkadang juga kurang ”. (S, hasil wawancara 2 April, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami, bahwa informan S ini mengalami kesulitan dalam membagi waktu sehingga berdampak pada kurangnya perhatian S kepada anaknya. S juga merasa bahwa dirinya masih terdapat kekurangan dalam memahami agama terutama mengenai sholat. Dan S bekerja juga karena harus memenuhi kebutuhan anak yang masih sekolah dan kebutuhan sehari-hari karena penghasilan suami yang tidak menentu. Hingga akhirnya, subyek S mengikuti bimbingan agama Islam yang diadakan setiang seminggu dua kali di Majelis Ta'lim Al-Iman menjadikan dirinya lebih baik dalam mendidik anak dan berusaha untuk terus belajar agar dapat menjadi orang tua yang baik untuk anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada pembimbing agama Bernama ustadz Mulqi, beliau mengungkapkan permasalahan parenting yang terjadi di Dukuh Karang Asem ini masih banyak anak yang membangkang terhadap orang tuanya, bertutur kata kasar, tidak mau melaksanakan sholat, kecanduan gadget, mencuri uang orang tua, selalu

ingin dituruti kemauannya tanpa mengerti kondisi orang tuanya seperti apa dan marah ketika kemauannya tersebut tidak terwujud. Hal tersebut membuat para orang tua merasa kesal dan kebingungan dalam mendidik anaknya karena kurangnya pengetahuan orang tua untuk mengarahkan anaknya menjadi anak yang baik. Dalam mendidik anak, orang tua juga harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, akan tetapi tetap harus sesuai dengan ajaran Islam. Di zaman teknologi yang berkembang pesat, orang tua dihadapkan dengan problem dalam mendidik anak ditengah penggunaan teknologi dan internet yang semakin berkembang. Banyak anak-anak yang memiliki ketergantungan dan kecanduan terhadap gadget sehingga memberikan dampak negative pada anak. Oleh karena itu, mendidik anak, orang tua harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan juga harus mengetahui terkait tata cara mendidik anak dalam Islam yang dapat menjadikan pedoman dalam mendidik anak. Berikut ungkapan pak ustadz “ anak-anak sekarang itu banyak yang kecanduan hp mbak, terus kalau sudah main hp disuruh sholat nggak mau, terus malas belajar, kalau disuruh berhenti malahan orang tuanya dimarahin mbk. Maka dari itu, orang tua harus dibekali tata cara mendidik anak sesuai perkembangan zaman dan juga sesuai ajaran Islam mbk. Untuk itu dengan adanya majlis ta’lim pengajian kitab *birrul walidain* dapat menjadikan pedoman bagi orang tua dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang sholih dan sholihah “.

Adanya bimbingan agama Islam melalui kitab kitab *birrul walidain* di majlis ta’lim tersebut sangat relevan dengan kondisi moral dan adab anak di Desa Karang Asem yang sangat memprihatinkan. Maka memilih tema pengajian yang berisikan tentang edukasi untuk bagaimana orang tua mendidik seorang anak untuk menjadi anak yang baik terhadap orang tua. Maka, dirasa kitab *birrul walidain* sangat cocok dan layak sebagai materi bimbingan agama islam di majlis ta’lim. Dengan tujuan memberikan edukasi atau bimbingan kepada orang tua agar dapat memberikan ilmu atau ajaran sesuai dengan tuntunan agama dan memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang pentingnya berbakti kepada orang tua dan bermuasyaroh bil ma’ruf (bergaul dengan baik) dikehidupan ini, karena pemuda atau anak zaman sekarang adalah pemimpin masa depan. Maka demi membentuk suatu negara yang baik dan berakhlakul karimah tentunya orang tua yang terlebih dahulu mencontohkan atau memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya supaya menjadi generasi-generasi yang sholih dan sholihah sesuai dengan ajaran yang termaktub dalam kitab *birrul walidain*.

Untuk mencetak anak-anak yang bisa menjadi penyejuk mata bagi kedua orang tuanya, tidak bisa diperoleh dengan hanya berdiam diri, bersantai-santai, dan bersikap acuh tak acuh dengan Pendidikan anak. Pendidikan yang paling utama yang harus diajarkan adalah Pendidikan agamanya, yang mana akan membawa kebaikan tidak hanya di dunia saja melainkan di akhirat juga. Untuk merealisasikan hal ini, maka sebagai orang tua, kita harus menjadi orang tua yang shalih pula, yang menunjukkan *qudwah* (keteladanan) bagi anak-anak. Dan itu semua bisa diraih dengan ber-ilmu terlebih dahulu, kemudian baru mempraktikkan ilmu tersebut (As-Sulayman, 2018 hlm. 9).

Peneliti memilih judul skripsi di atas agar para orang tua lebih mengetahui tentang pentingnya parenting islami dalam mendidik anak-anaknya sehingga diharapkan mereka bisa menjadi generasi islam yang tumbuh dalam bingkai parenting islami, supaya dapat diharapkan menjadi anak-anak yang sholih dan akrom. Sesuai dengan visi misi majlis ta'lim Al-Iman di Desa Karang Asem Kabupaten Pati yaitu mencetak generasi yang sholih akrom, maka majlis ta'lim terlebih dahulu menyiapkan dan membekali para orang tua dengan diadakannya bimbingan agama Islam dalam mengembangkan parenting Islami merujuk pada kitab *Birrul walidain*. Maka berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab Birrul Walidain Dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama'ah Di Majelis Ta'lim Al-Iman* “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas rumusan masalah dalam penelitian di atas adalah :

1. Bagaimana kondisi parenting Islami Jama'ah Di Majelis Ta'lim Al-Iman ?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Agama Islam melalui kitab *birrul walidain* Dalam Mengembangkan parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi parenting Islami Jama'ah Di Majelis Ta'lim Al-Iman.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Agama Islam melalui kitab *birrul walidain* Dalam Mengembangkan parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam, khususnya terkait dengan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dalam mengembangkan parenting Islami jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran bagi Masyarakat luas khususnya dalam bidang bimbingan agama Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan bagi peneliti lain yang mengkaji masalah yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam dan Parenting Islami.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat langsung bagi Masyarakat Dukuh Karang Asem Kecamatan Gabus Kabupaten Pati serta dapat menjadi bahan masukan bagi para pembimbing, pemuka agama dan para pihak terkait yang membutuhkan bimbingan agama Islam untuk para orang tua.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustakan atau disebut literature review merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti. Menurut W. Creswell tinjauan Pustaka atau literature riview merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun masa kini, mengorganisasikan Pustaka kedalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian (Mahanum, 2021 : 2). Tinjauan Pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan kesamaan, maka penulis sampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain :

Pertama, jurnal dari Farhan Masrury (2021) dengan judul “ Konsep Parenting Dalam Perspektif Hadits “. Jurnal ini membahas tentang kegigihan Luqman dalam mendidik anak-anaknya menjadi orang yang sholih dan sholihah harus dijadikan

pedoman bagi orang tua saat ini dalam membentuk kepribadian anak-anaknya berdasarkan Islam. Penelitian ini berbasis pada library research, dilakukan secara kualitatif dengan penelitian teks klasik (turath) dan tafsir kontemporer terkait ayat 13-19 surah Luqman, kemudian dianalisis lebih lanjut induktif dalam menghasilkan pedoman umum tentang metode pembentukan karakter anak berdasarkan Islam (Masrury, 2021 : 205).

Kedua, jurnal dari Abdul Khakim dan Miftahul Munir (2018) dengan judul “Islamic Parenting. Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S Al-Luqman ayat 12-19 “. Jurnal ini membahas tentang tata cara orang tua memndidik anak dengan mengambil contoh Pendidikan keluarga yang dilakukan oleh Luqman. Pertama, Luqman mengawali nasehat kepada putranya dengan menyerukan menghindari syirik sekaligus berisi ajaran tentang wujud Tuhan Yang Maha Esa, karena syirik merupakan bentuk kedzaliman yang besar. Kedua, Pendidikan ibadah, mengajarkan anak untuk beribadah kepada Tuhan dengan melaksanakan sholat sebagai rukun agama yang akan menolong seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Selain ibadah sholat, orang tua juga hendaknya membekali anaknya dengan Pendidikan ibadah lainnya seperti, puasa, zakat, dan haji. Ketiga, Pendidikan muamalah, yaitu Luqman menyampaikan kepada anak-anaknya untuk selalu berbuat kebaikan meski seberat biji sawi pasti Allah SWT akan membalasnya, begitupun sebaliknya. Keempat, Pendidikan akhlak, Luqman mengajarkan kepada anak untuk bersabar dan berperilaku baik sesama manusia, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melembutkan suara ketika berbicara (Khakim & Munir, 2018 : 203).

Ketiga, jurnal dari Amalia Nurul Khasanah (2022) dengan judul “ Menanamkan Karakter *Birrul walidain* Pada Anak Usia Dini “. Jurnal ini membahas tentang peran orang tua sangat dibutuhkan untuk pembentukan karakter anak sejak dini. Sejauh mana penanaman terkait *birrul walidain* pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tentang menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian jenis lapangan (field research) yang bertujuan untuk mengetahui keakuratan data. Adapun Teknik yang digunakan dengan mengumpulkan data-adat secara observasi, dan juga wawancara secara terstruktur. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa anak memperoleh pengetahuan dari yang diketahui anak dan dengan orang tua memberi penanaman untuk berbakti kepada orang tua dengan cara pelatihan yang mengandung

unsur pengarahan terhadap anak dengan memulai pembentukan karakter sedini mungkin (Khasanah, 2022 : 144).

Keempat, jurnal dari Masrufa, Kholishoh, Madkan (2023) dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting “. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peran keluarga dalam pelaksanaan Pendidikan Islam bagi anak melalui metode pola asuh Islami di Desa Langenharjo Plemahan Kediri. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama anak. Orang tua atau wali mempunyai tanggung jawab untuk memberikan anaknya sebuah pemahaman terhadap ajaran agama, moralitas, etika dan contoh Islam (Masrufa et al., 2023 : 13).

Kelima, jurnal dari Kiswatul dan Sumihatul Ummah (2020) dengan judul “Prophetic Parenting dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri (HIWASI)RA Al Mansur Bulungan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep implementasi, serta manfaat dari Prophetic Parenting dalam membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri RA Al Mansur Bulungan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, informannya yang dianggap menguasai bidang yang diteliti oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, konsep Prophetic Parenting dalam membentuk Akhlak Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri RA Al Mansur dikonsept dengan beberapa materi yang selaras dengan Rasulullah SAW mendidik anaknya yaitu melalui pembiasaan yang baik, penanaman kejujuran, pembiasaan berbahasa, menjadi suri tauladan, pemberian perhatian dan kasih sayang, pemberian nasehat sanjungan dan hukuman, membangun sosial kemasyarakatan anak serta membentuk aktivitas ibadah anak. Kedua, implementasi Prophetic Parenting yaitu terdapat pada program parenting Class, Visit Home, dan perayaan hari besar Islam. Ketiga, manfaat yang dirasakan oleh wali santri dan guru yaitu meningkatnya kesadaran orang tua tentang bagaimana mendidik anak dengan baik dan benar, wali santri lebih memahami bagaimana cara mendidik anak yang mengacu pada Rasulullah SAW mendidik anak (Karimah & Ummah, 2020 : 2).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2009) merupakan metode atau cara untuk melakukan eksplorasi dan cara memahami makna dari sejumlah individu atau kelompok orang (dengan cara mewawancarai partisipan) (Kaharuddin, 2021 : 1). Penelitian kualitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa kata-kata atau teks yang kemudian dianalisis sehingga peneliti dapat mendeskripsikan fakta atau suatu keadaan untuk dapat menyimpulkan dengan penelitian-penelitian lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka (Fadli, 2021 : 36).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif menurut Moh. Nazir (1988), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku di masyarakat serta situasi tertentu tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Rusandi & Rusli, 2021 : 3). Metode deskriptif diartikan sebuah strategi penelitian yang di dalamnya, peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Prasanti, 2018 :16).

Dalam penelitian ini peneliti akan mencari jawaban mengenai permasalahan yang ditunjukkan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta terkait parenting Islami dalam kitab *birrul walidain* sebagai materi bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman, bagaimana pola asuh orang tua dalam membimbing anaknya untuk menghormati kedua orang tuanya sesuai dengan ajaran Islam.

2. Sumber Data

Menurut Edi Riadi (2016:48) Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Dalam penelitian ini sumber data yang dipergunakan ada dua macam, yaitu data primer dan data skunder :

a. Data primer

Data primer merupakan data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apa pun. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung melalui teknik observasi, wawancara, dan diskusi terfokus. Sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data primer untuk memperoleh data dan informasi mengenai bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dalam mengembangkan parenting Islami jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Ustadz yang membimbing, orang tua yang mengikuti bimbingan, dan anak dari orang tua yang mengikuti bimbingan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, dokumen ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis (Sari & Zefri, 2019 : 311). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini memperoleh dari situs internet dan dokumen tentang Profil Majelis Ta'lim Al-Iman.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa Teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik. Pada Teknik pengumpulan data menggunakan observasi tidak terbatas pada orang saja, melainkan juga obyek-obyek alam yang lain. Tujuan dari observasi ini untuk mendapatkan data atau informasi dari objek yang diamati. Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan pada orang tua yang mengikuti bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dalam mengembangkan parenting Islami jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung mengenai informasi atau keterangan yang ada. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi terkait bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dalam mengembangkan parenting Islami jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman.

Adapun kriteria informan sebagai berikut :

1. Orang tua yang mengikuti kajian, karena yang kajian ini diperuntukkan untuk orang tua mendidik anaknya sesuai dengan ajaran Islam
2. Anak dari orang tua yang mengikuti kajian, karena pengalihan dari kajian yang diikuti oleh orang tua, sejauh mana orang tua berhasil atau tidak dalam mendidik anaknya sesuai dengan ajaran Islam
3. Ustadz yang mengajar, karena untuk memperoleh informasi tentang kajian di majelis ta'lim Al-Iman.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan pada orang tua yang mengikuti bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dalam mengembangkan parenting Islami jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman (Sugiarto & ., 2016 : 39).

4. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik yang digunakan oleh peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji validitas dan reliabilitas data dengan tiga metode yaitu metode triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan triangulasi sumber. Triangulasi sendiri merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data (Hadi, 2016 : 75). Adapun Teknik validitas dan reliabilitas data yang dapat dilaksanakan agar

penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah antara lain :

- a. Triangulasi Sumber yaitu mengecek data dari berbagai sumber yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya agar dapat dipercaya jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama riset melalui beberapa sumber atau informan (Alfansyur & Mariyani, 2020 : 149). Dalam hal ini berupa pengecekan ulang untuk menguji kredibilitas sumber yang telah didapat dari berbagai sumber mengenai bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dalam mengembangkan parenting Islami jama'ah di Majelis Ta'lim Al-iman. Triangulasi sumber pada penelitian ini digunakan guna membandingkan data yang diperoleh dari jamaah yang mengikuti kajian, anak dari orang tua yang mengikuti pengajian, dan ustadz yang mengajar untuk dideskripsikan dan dikategorikan apakah pandangan yang didapat sama atau berbeda dari beberapa sumber yang didapat. Data yang telah didapat kemudian dianalisis peneliti menjadi suatu kesimpulan yang kemudian akan dimintakan pengecekan ulang dari berbagai sumber tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Noeng Muhadjir (1998 : 104) yaitu sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2019 : 84). Menurut Milles dan Huberman (1992 : 90) tahap analisis data adalah sebagai berikut :

- a) Pengumpulan data

Dalam hal ini Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan secara obyektif.

- b) Data Reduction (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

- c) Display Data (Penyajian data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan.

- d) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Sedangkan Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Wandi et al., 2013 : 527).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah hal yang penting karena memiliki fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari setiap bab yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam Menyusun. Untuk mendapatkan penulisan proposal ini, penulis membagi hasil proposal menjadi lima bab, yaitu :

- BAB I : Pada bagian ini berisikan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka atau riset sebelumnya, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II : Pada bagian ini menjelaskan mengenai landasar teori dari skripsi ini, meliputi : Pertama, pengertian Parenting Islami, landasan dan prinsip, pendekatan, aspek-aspek, dan metode parenting Islami . Kedua, pengertian *Birrul walidain*, hadits tentang *birrul walidain* dan bentuk dan keutamaan biruul walidain. Ketiga, pengertian bimbingan agama islam, tujuan, fungsi, materi, metode, dan tahap-tahap bimbingan agama Islam.
- BAB III : Pada bagian ini menguraikan secara jelas mengenai gambaran umum obyek penelitian, dan hasil penelitian mengenai Kondisi Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-iman dan Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dalam mengembangkan parenting Islami jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman.
- BAB IV : Pada bagian ini berisi tentang analisis penelitian mengenai Kondisi Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-iman dan Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dalam mengembangkan parenting Islami jama'ah di Majelis Ta'lim Al-iman
- BAB V : Pada bagian ini berisi tentang penutup atau kesimpulan, saran-saran, dan penutup bagian akhir memuat daftar Pustaka, biodata peneliti, dan lampiran-lampiran.

BAB II

PARENTING ISLAMI, *BIRRUL WALIDAIN*, DAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM

A. Parenting Islami

1. Pengertian Parenting Islami

Kata “ parenting ” memiliki dasar parent yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua. Penggunaan kata parenting untuk aktifitas-aktifitas orang tua disini memang belum ada kata yang tepat, yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata “ Islam “ jika dilihat secara harfiyah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terdiri dari 3 huruf yaitu sin, lam, mim yang bermakna “ selamat “ (Amalia et al., 2022 : 157).

Parenting Islami merupakan metode pengasuhan orang tua terhadap anak sebagai solusi metode Pendidikan dengan pendekatan karakter budi pekerti anak dan religiusitas agama Islam. Prinsip pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan pengembangan karakter, prinsip meliputi, keteladanan diri, kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, sikap demokratis, sikap terbuka, jujur dalam diri anak, serta Tindakan melahirkan kepercayaan dan kewibawaan. Karena kepercayaan dan kewibawaan yang tinggi akan memunculkan apresiasi anak pada orang tua, memiliki nilai disiplin diri yang bersumber dari kata hati anak.

Menurut Syifa dan Munawaroh, parenting Islami merupakan suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur’an dan As-Sunnah. Menurut Rachman, parenting Islami merupakan suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunah Rasulullah SAW. pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek Pendidikan yang baik (Komarudin & Inayah, 2022 : 23).

Kamal Hasan dalam Thalim mengatakan, parenting Islami merupakan suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan diri, dan orang bisa menjalankan perannya sebagai khalifah di dunia ini. Dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa parenting Islami merupakan pola asuh anak yang dilakukan orang tua berdasarkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah (Pingky et al., 2022 : 353).

2. Landasan dan Prinsip Parenting Islami

Firman Allah Swt dalam Surah At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “ *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* “.

Firman Allah Swt dalam surah AN-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “ *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar* “. (Yani et al., 2017 : 158).

Di dalam pengasuhan anak terdapat prinsip-prinsip yang harus di patuhi dan dijadikan dasar oleh orang tua dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa prinsip yang perlu di perhatikan, yaitu :

1. Memelihara fitrah anak (al-Muhafazhoh)

Dalam hadits disebutkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan yang fitrah. Fitrah yang dimaksud adalah ia membaawa iman dari alam kandungan. Kondisi fitrah perlu dipelihara oleh orang tua muslim dalam proses parenting, sebab perkembangan keyakinan anak sangat tergantung pada parenting orang tua terhadapnya.

2. Mengembangkan potensi anak (al-Tanmiyah)

Sebagai orang tua perlu mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Pengembangan potensi ini bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mantap dan kokoh.

3. Memberi pengarahan (al-Taujib)

Meskipun anak sudah mempunyai potensi keyakinan sejak dalam kandungan, namun anak tetap perlu diarahkan supaya keyakinan tersebut tidak lepas dari dalam dirinya. Untuk itu orang tua wajib mengarahkan

anaknyanya pada hal baik, mengajarnya dengan berbagai aturan diniyah, tidak menuruti segala permintaannya, dan sebagainya.

4. Bertahap (al-Tadarruj)

Mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap sedikit demi sedikit, sehingga anak mampu memahami pengarahan orang tuanya. Mendidik anak sebaiknya dilakukan sesuai dengan kemampuan perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal, dan mengamalkan arahan orang tuanya jika dilakukan dengan bertahap dan penuh kesabaran (Goffar & Kurniawan, 2018 : 54).

3. Pendekatan Parenting Islami

Pendekatan parenting Islami yang dapat diterapkan menurut Syaikh Jamal Abdurrahman (2011:103-126) adalah sebagai berikut :

1. Menasehati dan mengajari anak saat berjalan Bersama
2. Menarik perhatian anak dengan ungkapan yang lembut
3. Bahaya melarang anak-anak dari mainan
4. Tidak membubarkan anak saat bermain
5. Tidak memisahkan anak dari keluarganya
6. Mengajarkan akhal yang mulia
7. Mendoakan kebaikan, menghindari do'a yang buruk
8. Meminta izin yang berkenaan dengan hak anak
9. Mengajari anak menyimpan rahasia
10. Makan bersama anak dengan memberikan pengarahan dan meluruskan kekeliruan mereka (Yani et al., 2017 : 160).

4. Aspek-Aspek Parenting Islami

Parenting Islami merupakan pola asuh orang tua terhadap anak dengan berpedoman terhadap pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Untuk itu terdapat beberapa aspek-aspek pengasuhan dalam parenting Islami menurut Nur Abdul Hafidz Suwaid, 2010 (Susanto & Khaldun, 2021 : 56) mengemukakan dalam bukunya, sebagai berikut :

1. Memberikan suri tauladan yang baik

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, orang tua terutama ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya, sehingga kebanyakan anak akan meniru

kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya dan akan memberikan pengaruh yang dominan terhadap anak. Oleh karena itu, memberikan suri tauladan yang baik memiliki dampak besar terhadap kepribadian anak. Apabila orang tua mencontohkan keteladanan yang baik kepada anak, maka anak akan dapat membedakan perilaku yang positif dan perilaku yang negative sampai dewasa kelak. Terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda : “ Barang siapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, ‘kemarilah aku beri sesuatu.’ Namun dia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan “. Anak akan menyerap informasi dengan baik melalui kelima panca indra mereka, bukan hanya perkataan orang tua mereka saja namun sikap dan perilaku orang tua akan mereka serap juga, baik secara sadar maupun tidak sadar.

2. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan

Kedua orang tua harus bisa memilih waktu yang sesuai dan sanggup mengarahkan hati anak untuk menerimanya, maka pengarahan yang diberikan akan memperoleh hasil nasihatnya dalam upaya memberikan Pendidikan anak.

3. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak

Setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten dalam bersikap adil dan menyamakan pemberian terhadap anak-anaknya, karena kedua hal tersebut memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap berbakti dan taat anak. Seorang anak yang merasakan perbedaan kasih sayang orang tuanya terhadap saudaranya, maka hal tersebut akan membuat anak memiliki sifat dengki terhadap saudaranya, sehingga menimbulkan permusuhan, dan kebencian yang akan memutus tali persaudaraan. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh an-Nu'man bin Basyir ra. Rasulullah SAW bersabda : “ Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian dalam pemberian, seperti kalian suka apabila mereka berlaku adil terhadap kalian dalam hal berbakti dan kelembutan “.

4. Menunaikan hak anak

Memenuhi hak-hak anak dan menerima kebenaran dari seorang anak dapat meningkatkan perasaan positif dalam diri anak. Orang tua yang memberikan hak-hak anaknya akan terlatih untuk menghargai hak orang lain. Selain itu, hal tersebut menjadi pembelajaran bagi anak untuk selalu tunduk terhadap kebenaran sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk

mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya kepada orang tua dan tidak menjadi orang yang tertutup dan dingin.

5. Mendoakan anak

Setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten dalam mendoakan anak-anaknya, karena doa merupakan hal yang mendasar bagi hubungan orang tua dan anak. Melalui doa, rasa sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat di hati sanubari kedua orang tua, sehingga keduanya akan semakin tunduk kepada Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya di masa depan.

6. Membimbing anak

Pembiasaan orang tua terhadap anak juga berperan penting dalam pertumbuhan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan segala sarana agar anak berbakti kepada orang tua dan terlebih lagi menaati perintah Allah SWT. sehingga dapat membantu anak untuk selalu taan dalam menjalankan perintah. Terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abu-Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda : “ Bantulah anak-anak kalian untuk berbakti. Barang siapa yang menghendaki, dia dapat mengeluarkan sifat durhaka dari anaknya “.

7. Tidak murka dan mencela

Orang tua sebagai panutan seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anaknya, oleh karena itu orang tua selayaknya dalam berkata dan bersikap bisa memberikan contoh yang baik sehingga nantinya bisa ditiru oleh anak kita. Seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas ra. Ia berkata : “ Aku menjadi pembantu Nabi Muhammad SAW selama sepuluh tahun, tidaklah beliau memberiku perintah, lalu aku lama mengerjakannya, atau tidak aku kerjakan sama sekali, melainkan beliau tidak mencelaku. Apabila ada salah satu anggota keluarga beliau yang mencelaku, beliau bersabda : “ Biarkanlah dia. Kalau dia mampu pasti dilakukannya ”. Dari sini kita dapat mempelajari maksud dari perilaku Rasulullah SAW, yaitu untuk menumbuhkan perasaan malu terhadap anak. Rasulullah SAW juga melarang para orang tua untuk mencela dan memperlihatkan kesalahan anak. alasannya adalah karena anak merupakan cerminan orang tua, maka secara tidak langsung orang tua yang mencela anaknya pada dasarnya mereka sedang mencela dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa parenting islami merupakan perilaku atau sikap orang tua yang dapat memberi teladan di hadapan anaknya serta memiliki kepribadian yang baik dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, dan membiasakan anak untuk mencapai perkembangan secara optimal berdasarkan prinsip-prinsip yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits (Hamidah et al., 2022 : 246-248).

Adapun aspek-aspek parenting Islami lainnya antara lain sebagai berikut :

1. Pendidikan psikologis dan mental

a. Menanamkan kegembiraan pada anak

Dalam Islam orang tua dianjurkan untuk membuat anak gembira, kegembiraan merupakan suatu hal yang akan memberi pengaruh positif bagi jiwa anak. Rasulullah memiliki cara untuk membuat anaknya gembira, yakni dengan mencium dan bercanda, menyambut kedatangan mereka, menggendong dan menimang, makan bersama. Hal sederhana yang dilakukan orang tua akan membuat anak merasa gembira. Oleh karena itu, orang tua selalu memberikan pengarahan dan perhatian yang cukup terhadap perilaku anak.

b. Memenuhi rasa kasih sayang pada anak

Ketika anak masih kecil kebutuhan rasa kasih sayang pada anak jauh lebih besar. Hal ini berperan besar terhadap anak Perempuan, karena anak Perempuan memerlukan kebutuhan kasih sayang lebih besar dari anak laki-laki. Ketika menyayangi anak juga tidak boleh terlalu berlebihan memanjakannya, karena dapat berakibat perilaku yang salah untuk anak. Orang tua memiliki rasa sayang yang besar kepada anak, sehingga orang tua beranggapan anaknya tidak boleh mengalami kesulitan seperti apa yang mereka rasakan.

c. Memiliki budi pekerti

Orang tua tidak boleh memiliki rasa Lelah dalam mengingtkan anak bahwa orang yang memiliki budi pekerti lembut lebih disukai orang dan bisa mmenarik kasih sayang dan cinta. Orang tua harus membiasakan mengajari anak untuk mengucapkan kata-kata sopan seperti, terima kasih, tolong, dan maaf.

2. Pendidikan keimanan dan syariat agama Islam

1) Menanamkan dasar keimanan dan syariat Islam

- a. Iman kepada Allah SWT merupakan pengasuhan terpenting dari orang tua untuk menjaga anak dari kekafiran. Setelah itu, orang tua memberikan pengarahan dan menanamkan akidah iman kepada Allah pada jiwa anak, dengan mengajarkan kata “Laa ilaha illallah Muhammad Rasulullah” dan menjelaskan pada anak bahwa agama yang dianut adalah Islam, dan Allah tidak menerima agama selain agama Islam.
 - b. Membiasakan anak untuk mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW. orang tua harus menanamkan pengetahuan Islam tentang Rasulullah sebagai panutan umat muslim dengan menceritakan kehidupan Rasulullah, akhlak, dan kebiasaannya.
 - c. Beriman kepada malaikat, bahwa setiap apa yang kita lakukan baik itu baik atau buruk anak diawasi oleh malaikat.
 - d. Beriman kepada takdir, orang tua harus menanamkan keimanan terhadap takdir pada jiwa anak sejak kecil, sehingga anak memahami bahwa rezeki, jodoh, mati sudah ditentukan dan selalu memohon untuk meminta pertolongan Allah.
- 2) Mengawasi dan sholat lima waktu
- Sholat merupakan tiang agama bagi umat muslim, seorang muslim bisa dikatakan kokoh bisa dilihat dari seberapa taat menjalankan shalat lima waktu. Shalat adalah ibadah yang dilakukan oleh umat muslim setiap hari, dari pagi menjelang mau tidur. Sholat menjadikan umat muslim untuk media penghubung dengan TuhanNya. Baiknya orangtua mengajak anak-anaknya untuk shalat bersama, bukan cuma menyuruh anak mengerjakan shalat sendiri.
- 3) Mengajarkan anak untuk sedekah
- Orangtua harus mengajarkan kepada anak mereka supaya belajar bersedekah. Orangtua mencontohkan pada anak misal ketika ada orang kesusahan atau beramal di masjid, dan memberikan pengarahan kepada anak bahwa berbagi itu merupakan suatu hal kebaikan dan amal untuk masa depan.
- 4) Memotivasi anak untuk menjalankan puasa Ramadhan
- Orangtua harus memberikan wawasan pada anak jika Allah itu menyukai umat yang suka berpuasa. Orangtua membuat kesepakatan terlebih dahulu kepada anak dimulai dari puasa zuhur, kemudian diteruskan

sampai Magrib. Dalam hal ini orangtua harus pintar dalam mengalihkan perhatian supaya anak mampu berpuasa sampai penuh. Selain itu orangtua memberikan reward kepada anak jika puasanya penuh

5) Menjadikan anak gemar membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang luar biasa dan kitab suci agama Islam. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat muslim, karena isi Al-Qur'an yang mencukupi segala hal. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak merupakan kewajiban dari orangtua, mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama yang dipraktekkan para pemeluk Islam di seluruh wilayah, karena cara ini memperkuat iman dan akidah di hati anak melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan asas penopang segala kemampuan dikemudian hari.

6) Menjadikan anak gemar berdzikir

Berzikir bisa dilakukan sewaktu-waktu. Berzikir merupakan mengandung hikmah yang besar apabila dilakukan dengan tulus dan ikhlas dapat membantu ketenangan jiwa seseorang. Dan bisa dikaruniai anak yang shalih shalihah. Orangtua bisa memantapkan dan menjadikan gemar berzikir dengan cara mengikuti acara dzikir dalam masjid, atau kumpulan dalam Masyarakat.

3. Pendidikan akhlak dan sosial

a. Mengajarkan anak melalui etika teladan

Orangtua harus menerapkan etika-etika baik, jika anaknya ingin memiliki etika yang baik. Anak akan terbiasa merespon spontan ketika sudah terbiasa menerapkan etika-etika tersebut. Contoh etika yang baik adalah ketika kita duduk ada orang yang lebih tua kita mempersilakan tempat duduk, berkata jujur, tidak menggunjing orang, memaafkan kesalahan orang lain.

b. Menanamkan anak untuk menjauhi sifat iri dengki

Bersihnya hati dari sifat iri dan dengki dapat merealisasikan keseimbangan jiwa manusia, membiasakannya mencintai kebaikan bagi masyarakat. Nabi Saw menyeru seseorang anak yang sedang tumbuh untuk selalu membersihkan kotoran jiwanya siang malam, memaafkan orang yang menyakitinya, mengosongkan hati dari bisikan setan.

c. Menanamkan anak memiliki adab

Adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan atau berakhlak mulia. Pentingnya penanaman adab dalam diri anak terlihat jelas ketika Rasulullah Saw memberikan perhatian terbesar pada akhlak dan membentuk anak. Sampai-sampai beliau menanamkan dalam diri anak dan membiasakannya dengan adab tersebut agar menjadi kebiasaan.

d. Membiasakan anak mengucapkan salam

Dalam keluarga harus dibiasakan mengucapkan salam agar anak terbiasa. Assalamu 'alaikum ialah ucapan salam kaum muslim. Rasulullah Saw dan para sahabat menanamkan sunnahnya mengucapkan salam dalam diri anak. Orang dewasa memulai mengucapkan salam kepada anak sampai mereka terbiasa.

e. Memperlakukan anak dengan adil

Keadilan akan tercipta apabila ada rasa cinta dan kerukunan yang terbentuk. Namun permusuhan dan kerusakan terbentuk karena tidak adanya keadilan. Kewajiban orang tua untuk berperilaku adil terhadap anak-anaknya baik dari urusan lahiriah yang bisa diketahui oleh anak-anaknya bahkan dalam hal kasih sayang bersifat lahiriah (Pingky et al., 2022 : 357-360).

5. Metode Parenting Islami

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan metode pengasuhan secara Islami dibagi menjadi 5 yaitu :

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan anak membentuk moral, spiritual, dan sosialnya. Apabila orang tua berperilaku baik, maka anak akan menirunya, dan sebaliknya.

2. Metode Kebiasaan

Metode kebiasaan dalam ajaran agama Islam di hidayahkan oleh berupa fitrah, tauhid, dan keimanan terhadap Allah. Kebiasaan orang tua itu merupakan pemberian andil yang besar dalam membentuk akhlak anak.

3. Metode Nasihat

Selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan terhindar dari nasihat dan setiap agama berbeda-beda dalam menasihati umatnya. Tentunya orang tua dalam metode nasihat ini harus menggunakan tutur kata yang baik, dan lembut supaya anak mampu menerima nasihat secara baik serta mampu menaatinya.

4. Metode Perhatian

Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak-anaknya, untuk itu orang tua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya. Apabila seorang anak melalaikan kewajibannya maka orang tua akan mengingatkan dengan Bahasa yang halus. Ibu memiliki peran dalam pemberian cinta dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Sedangkan ayah berperan sebagai suportif, guru penasehat, sebagai pembimbing moral, dan spiritual, menjadi model keteladanan, dan mempersiapkan masa depan bagi anak-anak.

5. Metode Hukuman

Metode hukuman terhadap anak boleh dilakukan akan tetapi tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Hukuman diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam sampai melampaui batas. Tujuan dalam memberikan hukuman terhadap anak sebagai tindakan tegas terhadap anak untuk berjalan di jalan yang benar (Ramadhani et al., 2022 : 392).

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Dalam pengasuhan anak terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh. Wijanarko (2016) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yakni :

a) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak sangat mempengaruhi kesiapan mereka dalam mengasuh. Beberapa Langkah untuk mempersiapkan diri dalam peran pengasuhan termasuk terlibat aktif dalam Pendidikan anak, mengamati segala hal dengan fokus pada kebutuhan anak, menyediakan waktu cukup untuk anak-anak, serta terus mengevaluasi perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b) Lingkungan

Lingkungan tempat anak dibesarkan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangannya. Oleh karena itu, tidak jarang lingkungan juga ikut memengaruhi pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Orang

tua cenderung meniru pola pengasuhan yang ada di sekitarnya karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik anak.

c) Budaya

Budaya juga sering kali menjadi faktor utama dalam menentukan pola pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua. Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam Masyarakat sekitar dalam mengasuh anak dianggap berhasil membimbing anak menuju kedewasaan. Orang tua berharap anak-anak mereka dapat diterima dengan baik oleh Masyarakat di masa depan, sehingga mereka cenderung mengikuti pola asuh yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam budaya mereka (Sulitiya Ningsih, 2022 : 63).

Ketiga faktor ini, Pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya saling terkait dan saling mempengaruhi dalam membentuk pola pengasuhan anak. Menyadari pengaruh dari ketiga faktor ini dapat membantu orang tua dalam mengembangkan pendekatan yang sesuai dan efektif dalam mendidik anak-anaknya.

7. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang tua

Menurut Chabib Thoha cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu :

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, memberikan anak kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dan melibatkan anak terutama dalam menyangkut kehidupannya. Anak juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan control internalnya dan bertanggung jawab kepada diri sendiri. Dengan demikian, anak terlibat dan dapat berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, sambil tetap menerima pertimbangan dan pendapat dari orang tua untuk membentuk sikap terbuka dan menghargai pendapat orang lain, serta hak-hak anggota keluarga di rumah.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pendekatan dalam mendidik anak di mana orang tua menggunakan kepemimpinan yang sangat mengontrol dan memutuskan segala kebijakan serta tugas yang harus dilakukan. Anak-anak diberi aturan yang ketat dan sering kali dipaksa untuk meniru perilaku orang

tua, dengan kebebasannya untuk bertindak secara mandiri dibatasi. Komunikasi antara orang tua dan anak jarang terjadi, sehingga anak tidak diajak untuk berbicara, bercerita, atau bertukar pikiran. Dalam pola asuh otoriter, hukuman-hukuman sering diterapkan dengan keras, dan anak-anak diatur dengan aturan-aturan yang membatasi perilaku mereka secara ketat. Pola asuh seperti ini dapat berdampak negative karena anak mungkin tidak belajar untuk mengembangkan control diri atau membuat keputusan sendiri.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pendekatan dimana orang tua cenderung membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa banyak pengendalian atau hukuman. Orang tua tidak menetapkan aturan yang jelas atau memberikan arahan yang tegas kepada anak. Akibatnya, anak memiliki kebebasan yang cukup besar untuk mengekspresikan dirinya sendiri, bahkan jika perilakunya bertentangan dengan norma sosial. Menurut Elizabeth B. Hurlock, disiplin dalam pola asuh permisif tidak mengarahkan anak ke arah perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak mengandalkan penggunaan hukuman sebagai alat pengendalian. Hal ini dapat menimbulkan tantangan dalam mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab pada anak, karena kurangnya struktur dan panduan yang jelas dari orang tua (Kholilullah & Arsyad, 2020 : 72-76).

B. Birrul walidain

1. Kitab Birrul walidain

Kitab *birrul walidain* merupakan salah satu kitab yang dikarang oleh K.H Ahmad Yasin Asmuni atau yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Ahmad bin Asmuni Aljaruni. Beliau merupakan seorang ulama' yang lahir pada 8 Agustus 1963 di Petuk, Semen, Kediri. Dalam kitab *Birrul walidain* menerangkan beberapa bab, diantaranya :

1. Menerangkan jerih payah orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak
2. Menerangkan keutamaan berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur'an dan Hadits
3. Menerangkan tentang akibat bahayanya tidak berbakti kepada orang tua
4. Menerangkan tentang do'a-do'a kepada orang tua
5. Menerangkan hak-hak orang tua yang sudah meninggal

6. Menceritakan kisah berbakti kepada orang tua dan kisah durhaka kepada orang tua
7. Menerangkan cara berbakti kepada orang tua dan hal-hal yang termasuk berbakti kepada orang tua (Asymuni, 2006 : 5).

2. Pengertian *Birrul walidain*

Birrul walidain berasal dari kata lisan al-‘Arabi, kata *birrul walidain* merupakan gabungan dari dua kata, yakni al-birrul dan al-walidain. Kata birru yang berarti berbuat baik, kebaikan, dan berbakti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebaikan atau baik merupakan sifat manusia yang dianggap baik menurut system norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan sesama manusia. Sedangkan kata al-walidain merupakan bentuk tasniah dari kata al-walidu yang berarti orang tua yaitu ayah dan ibu. Dengan demikian istilah *birrul walidain* dapat diartikan sebagai perbuatan baiknya anak kepada orang tua yang telah melahirkan, merawat, dan mendidiknya.

Menurut Fathurrahman, *birrul walidain* adalah berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, kelemah-lembutan dan memperhatikan keadaan orang tua serta tidak melakukan perbuatan buruk terhadapnya. Al-Jauzi berpendapat bahwa *birrul walidain* adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (ihsan) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan dan niat.

Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan, secara istilah *birrul walidain* artinya adalah berbakti, taat, berbuat ihsan, memelihara keduanya, memelihara dimasa tua, tidak boleh bersuara keras apalagi sampai menghardik mereka, mendo’akan keduanya lebih-lebih setelah mereka wafat, dan sebagainya termasuk sopan, santun yang semestinya terhadap kedua orang tua.

Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin Al-Bayunni berbakti adalah berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan hak-hak keduanya, selalu mentaati keduanya dalam hal yang bukan merupakan pendurhakaan kepada Allah SWT, menjauhi segala yang mengecewakan keduanya dan melakukan perbuatan yang diridhainya (Astuti, 2021 : 48).

Oleh sebab itu dapat disimpulkan dari definisi *birrul walidain* tersebut adalah, suatu bentuk keharusan yang menjadi kewajiban bersifat Fardhu ‘Ain bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua, menurut

perintahnya selama masih dalam ta'at yang baik (tidak menyimpang dari ajaran agama Islam), tidak menyia – nyiakan keberadaannya, mendoakannya, dan tetap melakukan kebaikan kepadanya (Nufus et al., 2018 : 19).

Dalam Islam, *birr al-walidain* merupakan perilaku atau amalan yang memiliki nilai yang sangat tinggi. *Birr al-walidain* sering disandingkan dengan pemenuhan hak-hak Allah, seperti perintah bersyukur dan larangan menyekutukan Allah. Dalam tafsir Al-Qur'an surah Al-Baqarah : 83, Muhammad Abduh mengatakan bahwa penyandingan tersebut berkaitan dengan susah payah orang tua dalam mendidik, membesarkan, merawat, membantu dalam segala hal sampai anak bisa mandiri. Maka kewajiban berterima kasih kepada orang tua melalui *birr al-walidain* merupakan keharusan bagi anak. Saking pentingnya *birr al-walidain* ini, Allah memerintahkan dalam QS. Luqman : 15 ketika orang tua menyuruh berbuat yang tidak baik, anak tidak boleh mematuhi. Walaupun begitu, Tuhan memerintahkan agar seorang anak harus tetap berbuat baik dan bergaul dengan baik pada orang tuanya (I'alah, 2017 : 117).

3. Hadits tentang Perintah *Birrul walidain*

Sebagai anak diwajibkan untuk tidak berkata kasar dan bersuara dengan nada tinggi dihadapan orang tua agar tidak menyakiti hatinya. Sebab ridho Allah merupakan ridho orang tua, dan murka Allah adalah murka orang tua. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW. bersabda :

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ, وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya : “ *Ridho Allah SWT. ada pada ridho kedua orang tua dan kemurkaan Allah SWT. ada pada kemurkaan orang tua* “. (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim).

Seorang anak bisa berbakti kepada orang tuanya dengan cara mendoakannya dengan kebaikan yang melimpah. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW. bersabda :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya : “ *Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali karena tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya* “. (HR. Muslim: 1631)

4. Bentuk dan Keutamaan *Birrul walidain*

Berbakti kepada orang tua dapat ditunjukkan dengan cara tidak menyakiti hatinya serta senantiasa mematuhi perintahnya. Namun, juga terdapat cara lain yang bisa ditunjukkan seorang anak kepada orang tua. Adapun bentuk-bentuk *birrul walidain*, yaitu sebagai berikut :

1. Memuliakan orang tua.

Memperlakukan dengan bijak dan baik kepada orang tua merupakan salah satu karakteristik utama sebagai seorang muslim. Sebab memuliakan orang tua merupakan salah satu ajaran agama Islam.

2. Mengikuti keinginan dan menaati saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah Pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Namun, dengan catatan selama keinginan dan saran yang diberikan orang tua sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan dan tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka anak tidak mempunyai kewajiban untuk mematuhi, dan menolaknya pun harus dengan cara yang baik supaya tidak menyakiti hati orang tua.

3. Menghormati kedua orang tua

Dengan adanya orang tua sebagai anak tentunya berterima kasih atas semua jasa yang telah diberikan dan mungkin tidak bisa dinilai dengan apapun. Untuk itu sebagai anak harus bisa menghormati orang tua, dengan cara memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan hormat, berbicara dengan lemah lembut, tidak mengeluarkan kata-kata kasar, meminta izin jika keluar rumah, memberi kabar ketika berada di luar rumah dan menanyakan keadaan orang tua.

4. Selalu mendokan orang tua baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia (Astuti, 2021 : 53).

Berbakti kepada kedua orang tua memiliki banyak keutamaan yang besar di sisi Allah SWT. diantara keutamaan berbakti kepada orang tua adalah sebagai berikut :

- 1) Berbakti kepada orang tua merupakan amalan yang paling utama.
- 2) Berbakti kepada orang tua dapat memperluas rezeki dan memanjangkan umur.
- 3) Dimudahkan dalam mengerjakan sesuatu. Perlu diketahui jika seseorang memiliki kesulitan dalam hidupnya karena ia durhaka pada kedua orang tuanya dan apabila seseorang mendapatkan kebaikan dan kemudahan dalam perkaranya adalah karena perbuatan baik dan baktinya kepada kedua

orangtuanya. Oleh sebab itu seorang muslim hendaknya senantiasa berbakti kepada kedua orang tua dan berusaha merawat mereka dengan sebaik mungkin sehingga Allah Swt berkenan menghilangkan segala kesulitan hidup yang dialaminya.

- 4) Memperoleh imbalan surga dan dijauhkan dari malapetaka, seorang anak yang berbuat kejahatan atau durhaka pada orang tuanya maka surga haram baginya dan sebaliknya mereka yang berbakti pada kedua orang tuanya, Allah Swt menjanjikan surga bagi mereka. Tidak hanya itu, dosa-dosa yang dilakukan seorang anak kepada kedua orang tuanya di dunia, hukumannya tidak ia dapatkan diakhirat saja melainkan disegerakan hukumannya di dunia. Dengan kata lain azab akan selalu diberikan bagi mereka yang durhaka pada kedua orangtua, sedangkan mereka yang berbakti kepada kedua orang tua senantiasa akan dijauhkan dari malapetaka oleh Allah Swt. (Ahya, 2018 : 60)

C. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Pengertian bimbingan ditinjau dari segi Bahasa atau etimologis berasal dari bahasa Inggris “guidance” yang berasal dari kata kerja “to guid” yang berarti menuntun, menunjukkan atau membimbing kejalan yang benar (Styana et al., 2016 : 48). Kata bimbingan memiliki berbagai makna yang menunjukkan proses, memberi bantuan, individu, pemahaman diri serta lingkungan sekitar. Makna bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu petunjuk atau penjelasan untuk mengerjakan suatu hal, selain itu bermakna memberi jalan, menuntun orang kearah yang lebih baik dari sebelumnya (Wangsanata et al., 2020 : 96).

Pengertian bimbingan secara terminologi menurut Arifin (1994) merupakan menunjukkan, memberi jalan atau membimbing orang lain menuju tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Jones (1970) menyatakan bimbingan merupakan pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam melakukan suatu pilihan serta memecahkan permasalahan (Riyadi & Adinugraha, 2021 : 15). Menurut Bimo Walgito berpendapat, bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu tau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya atau sekumpulan individu itu dapat

mencapai kesejahteraan hidupnya (Nisa, 2019). Menurut Mathewson, bimbingan merupakan sebagai Pendidikan dan pengembangan yang menekankan pada proses belajar. Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk Pendidikan pengembangan diri dan tujuannya diperoleh melalui proses belajar (Hanan, 2017 :).

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang dilakukan oleh seorang ahli dalam mengatasi dan mengarahkan dirinya untuk mencapai kesejahteraan.

Agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata “A” tidak dan “gama” kacau. Jadi dapat disimpulkan agama merupakan peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka untuk hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Sedangkan Islam merupakan agama Allah, dari Allah dan milik Allah (Asir, 2014 : 52).

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupannya sesuai iman dan taqwanya kepada Allah Swt. sehingga dapat kembali menjalankan proses kehidupannya.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Menurut Thohar Musnamar dalam bukunya Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam, tujuan bimbingan agama Islam dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari bimbingan agama Islam merupakan usaha membantu individu dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Individu yang dimaksud disini ialah orang yang dibimbing, dan diberi arahan baik perorangan maupun kelompok. Sedangkan mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai dengan perkembangan unsur dirinya sebagai makhluk Allah, makhluk

individu, dan sebagai makhluk sosial (Umin et al., 2019 : 142). Sedangkan tujuan khususnya, yakni :

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
2. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (MR, 2017 : 103).

3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Menurut Faqih terdapat beberapa fungsi bimbingan agama Islam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Fungsi preventif, yakni usaha untuk mencegah terjadinya masalah pada individu atau kelompok.
- 2) Fungsi korektif, yakni bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.
- 3) Fungsi preservative, yakni bantuan usaha kepada individu dalam menjaga situasi dan kondisi yang telah baik sehingga masalah yang terjadi tidak terulang kembali dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi developmental, yakni usaha membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi atau kondisi yang telah baik menjadi tetap baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Peradila & Chodijah, 2020 : 141).

4. Metode Bimbingan Agama Islam

Arifin (1998: 44-45) menjelaskan tentang macam-macam metode bimbingan agama, yaitu sebagai berikut :

1. Metode ceramah, merupakan metode bimbingan agama dengan cara penyampaian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap yang dibimbing, seringkali menggunakan alat bantu seperti gambar, kitab, peta dan alat lainnya. Metode pembinaannya dilaksanakan secara berkelompok dan pembimbing melakukan komunikasi secara langsung.
2. Metode cerita (kisah), merupakan metode bimbingan agama yang dilakukan dengan bercerita. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Karakter cerita yang sesuai dengan nilai religi yang

disampaikan pada akhirnya dapat membentuk sebuah kepribadian, sebab Islam menyadari bahwa sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita mempunyai pengaruh besar terhadap perasaan.

3. Metode keteladanan, merupakan salah satu metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan individu secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru.
4. Metode interview (wawancara), merupakan metode untuk memperoleh informasi tentang suatu permasalahan yang dihadapi klien yang memerlukan bantuan serta dalam rangka pendekatan individu agar lebih akrab.
5. Group guidance (bimbingan kelompok), dengan menggunakan bimbingan kelompok, pembimbing atau penyuluh dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan yang dibimbing dalam kelompok tersebut serta akan memunculkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Keberadaan kelompok tentunya untuk mengkoordinasi, memperindah dalam penyampaian materi, dan untuk efisien waktu. Sementara dalam pelaksanaannya, klien akan dikelompokkan sesuai dengan berat ringannya permasalahannya.
6. Client centered method (metode yang dipusatkan pada keadaan klien). Metode ini sering disebut metode non direk (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berkembang sendiri. Metode ini cocok digunakan untuk bimbingan agama, karena akan lebih memahami keadaan. Metoda ini banyak digunakan dalam pendekatan perorangan dan menyeuaikan keadaan diri klien.
7. Directive counselling, merupakan bentukan psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang klien alami karena menjadi sumber kecemasannya. Pelaksanaan metode ini adalah dengan menggunakan pertanyaan dan konselor langsung menanggung setiap pelaksanaannya.
8. Educative method (metode pencerahan). Metode ini dikenal oleh Suwand Willner yang menggambarkan konseling agama sebagai “training the loner”. Yakni konseling perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut dengan memberikan “instight” kearah pengertian mengapa dirinya bisa merasakan konflik batin (Kibtyah et al., 2022 : 254).

5. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam mencakup keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain. Adapun materi bimbingan agama Islam yaitu :

1. Aqidah

Aqidah merupakan iman, keyakinan atau kepercayaan yang merupakan tolak ukur seseorang disebut muslim. Materi terkait aqidah merupakan pengetahuan pokok yang disebut arkanul iman atau rukun iman yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan atau keimanan dan keimanan seseorang. Aqidah merupakan keyakinan yang ada pada diri seseorang terkait dengan hal-hal kemantapan hati dalam hal ini meliputi tentang rukun iman.

2. Fiqih

Materi fiqih merupakan pengajaran yang berisi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i lainnya. Adapun hukum dalam Islam yaitu, wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk mengetahui dan mengerti hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih merupakan norma, aturan sebagai pegangan hidup umat Islam. Kedudukan fiqih yakni sebagai pegangan dan tuntunan dalam beribadah dan bermuamalah.

3. Akhlak

Nabi Muhammad SAW menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik buruknya Tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

4. Syari'ah

Syari'ah dalam Islam merupakan suatu sistem atau aturan yang bisa menjadi pengatur hubungan antar manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar berdasarkan Al-Qur'an dan hadits (Hidayat, 2018 : 24).

6. Tahap – tahap Bimbingan Agama Islam

Menurut Anwar Sutoyo (A. Sari, 2022 : 32) pelaksanaan bimbingan agama Islam, terdapat beberapa tahapan diantaranya :

- 1) Tahap perencanaan, merupakan proses merumuskan tujuan dan bagaimana cara untuk mencapainya dan dan membuat keputusan apa yang akan dilakukan dan bagaimana kedepannya.
- 2) Tahap eksplorasi, tahap Dimana mengenali perasaan, pikiran, dan pengalaman jama'ah.
- 3) Tahap interaksi, setiap jama'ah diharapkan mampu bertukar pikiran dan saling memberikan motivasi atas permasalahan jama'ah lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan rasa percaya dan meningkatkan kualitas hubungan sesama.
- 4) Tahap akhir, pada tahap ini pembimbing merespon ulang permasalahan anggotanya dan mengevaluasi Tindakan yang dilakukan kedepannya.

Sedangkan tahapan bimbingan agama Islam menurut A. Hellen memiliki beberapa tahapan yaitu :

1. Tahap perencanaan

Pertemuan awal dengan klien sangat penting untuk merencanakan dan memperoleh data awal, mengetahui latar belakang klien merupakan cara untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien tersebut. Pada tahap ini pembimbing berusaha mengajak anggota keluarga untuk terlibat dalam proses penentuan aturan dasar bimbingan agama Islam. Selain itu pembimbing dapat Kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam bimbingan agama Islam. Hal tersebut dimaksud untuk menyadarkan klien pada makna keterlibatan klien dalam bimbingan agama Islam.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi pembimbing berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Pembimbing mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan klien. Jika klien sudah mulai terlibat dan terbuka, pembimbing akan melihat masalahnya dari pandangan orang lain dengan berbagai alternatif.

Beberapa hal yang perlu menjadi kewaspadaan pembimbing pada tahap eksplorasi :

- a. Terkadang klien merasa lebih baik, sehingga merasa masalahnya sudah yetrpecahkan, padahal yang terjadi baru sebatas peredaan perasaan yang belum terlihat perubahan dalam wawasannya.
- b. Terkadang klien kehilangan semangat, sehingga ingin mengakhiri bimbingan.
- c. Klien mengalami gejala *transference*

3. Tahap Klarifikasi

Pada tahap ini, pembimbing melakukan klarifikasi sehingga lebih fokus pada masalah yang dihadapi klien dengan cara mengajukan pertanyaan yang berguna. Misalnya, apakah seperti itu masalahnya ? seberapa sering masalah itu muncul ? kapan ? Dimana ? dan lainnya. Selanjutnya pembimbing memperjelas masalah ketika hubungan pembimbing dengan klien sudah terjalin dengan baik.

4. Tahap Interaksi

Tahap ini, pembimbing mencoba mencari titik temu tenang masalah yang dihadapi. Interaksi ini menjadi informasi yang berharga untuk memahami masalah yang sebenarnya di alami klien tersebut. Pada tahap ini, klien mendapat kesempatan mengemukakan masalah dan menangani masalah klien dengan anggota lain secara bergiliran. Saat terdapat perbedaan pandangan yang tajam, maka pembimbing memasuki tahap interaksi yang terjadi.

5. Tahap Penetapan Tujuan

Tahap ini pembimbing menetapkan kesepakatan mengenai masalah yang akan dipecahkan. Aktivitas utama yang dilakukan pembimbing bersama klien adalah merumuskan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Perumusan tujuan ini untuk melihat sejauh mana klien berhasil mencapai perubahan yang diinginkan, perencanaan Tindakan, evaluasi, dan meninjau Kembali sejauh mana individu mengimplementasikan rencana yang ditetapkan.

6. Tahap Akhir

Tahap akhir ini dapat dikatakan berhasil jika perubahan perilaku klien sudah kearah yang lbih baik, positif, sehat, dinamis serta pemahaman baru individu mengenai masalah dan adanya rencana jelas dalam hidup kedepannya. Secara khusus tujuan pada tahap ini yaitu :

- a. Menentukan perubahan yang tepat
- b. Mentranfer hal-hal yang diperoleh bimbingan ke dalam kehidupan nyatanya

- c. Mengimplementasikan perubahan, perencanaan, dan pengambilan tindakan secara kongkrit
 - d. Mengakhiri hubungan konseling
7. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap terakhir pembimbing dapat melakukan evaluasi terhadap Teknik konseling maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien berdasarkan pengamatan terhadap perilaku, maupun mengenai perubahan perasaan, perilaku, pemahaman diri terhadap permasalahan, dan rencana masa depan (Rahma, 2023 : 26)

D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab *Birrul Walidain* Terhadap Parenting Islami di Majelis Ta'lim Al-Iman

Mendidik anak bukan hanya tanggungjawab seorang ibu saja, melainkan juga menjadi tanggungjawab seorang ayah. Parenting Islami ditujukan untuk membangun pikiran orang tua, sehingga dapat mendidik anaknya. Anak banyak menghabiskan hari-harinya di rumah, di lingkungan dan di sekolahnya. Keberadaan anak dirumah dan dilingkungannya mempunyai jumlah presentase terbesar yakni 80% sedangkan anak dilembaga formal hanya 20%. Artinya anak akan lebih mendapatkan Pelajaran dari keluarga dan lingkungannya. Jika keluarga dan lingkungannya tidak mendukung proses pembelajaran anak, maka anak tidak akan berkembang dengan baik. Untuk itu ditutuhkan parenting Islami untuk membimbing para orang tua dalam mendidik anaknya sesuai dengan ajaran Islam dan perkembangan zaman (Nofianti et al., 2024 : 2).

Parenting Islami merupakan metode pengasuhan orang tua agar dapat memiliki kemampuan dalam mendidik dan merawat anak-anaknya, agar tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam (Syahrizal et al., 2023 : 44). Sedangkan menurut Muhammad Natsir menyatakan bahwa parenting Islami merupakan pengasuhan yang mengarah kepada konsep tauhid. Maknanya konsep tauhid ini menjadi sebuah arah pembinaan dalam suatu Masyarakat (Badria et al., 2022 : 1049). Parenting Islami bertujuan agar orang tua mengetahui cara mendidik anaknya untuk menjadi anak yang baik terhadap orang tuanya.

Pengarang kitab *birrul walidain* yakni K.H. Ahmad Yasin Asmuni atau yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Ahmad bin Asmuni Aljaruni. Beliau merupakan seorang ulama' Indonesia yang haus akan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang

keagamaan (Syarifah, 2024 : 47). Kitab *birrul walidain* terdapat 8 bab dan bab pertama mempelajari tentang peranan orang tua dalam mendidik anaknya. Dimana bab tersebut menjelaskan bahwa seorang anak tidak akan mampu membalas kebaikan orang tua melainkan anak itu mendapatkan orang tua menjadi budak lalu membelinya dan memerdekakannya (HR. Muttafaq Alaih).

Bimbingan agama Islam adalah sebagai proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar senantiasa konsisten dengan aturan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Rizkika, 2021 : 182). Bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya kemudian meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, terwujudnya pengetahuan Islami sehingga dapat memotivasi dalam proses pemahaman agama yang mendalam (Widodo, 2019 : 72).

Dapat disimpulkan bahwa urgensi parenting Islami melalui kitab *birrul walidain* sebagai materi bimbingan agama Islam yakni guna memberikan bantuan tentang permasalahan orang tua dalam mendidik anaknya menggunakan kitab *birrul walidain* sebagai rujukan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, anak yang sudah baligh tidak melaksanakan sholat lima waktu, sebaiknya seorang orang tua memberikan tauladan dan kebiasaan jika telah tiba waktu sholat maka orang tua mengajak anaknya untuk sholat berjama'ah. Untuk itu, perlunya kajian kitab *birrul walidain* untuk orang tua mendidik seorang anak menjadi anak yang baik terhadap orang tuanya. Kitab *birrul walidain* sangat cocok sebagai materi bimbingan agama Islam di majlis ta'lim dengan tujuan memberikan bimbingan kepada para orang tua agar dapat memberikan ilmu atau ajaran sesuai dengan tuntunan agama dan memberikan pengetahuan kepada anak tentang pentingnya berbakti kepada orang tua.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI KITAB *BIRRUL WALIDAIN* DALAM MENGEMBANGKAN PARENTING ISLAMI JAMA'AH DI MAJELIS TA'LIM AL- IMAN

A. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Al-Iman

1. Profil Majelis Ta'lim Al-Iman

Masjil Ta'lim Al-Iman di dirikan pada 2 November 2022 Oleh persetujuan warga masyarakat Dukuh Karang Asem Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Persetujuan warga di dirikannya Majlis Ta'lim Al-Iman ini mulai menganggap bahwa kegiatan spiritual keagamaan sangat dibutuhkan di zaman sekarang. Perhatian Masyarakat terkait spiritual keagamaan sudah terbukti dengan adanya kegiatan keagamaan yang telah diadakan dilingkungan Masyarakat. Majlis Ta'lim Al-Iman ini tepatnya berada di Jalan Dukuh Karang Asem Rt. 1 Rw. 2, Pantirejo, Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Adanya Majlis Ta'lim Al-Iman tersebut diharapkan dapat membantu Masyarakat untuk memperoleh dan memperdalam ilmu agama. Sehingga Masyarakat dapat memahami ajaran agama dan melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam.

2. Tujuan Majelis Ta'lim Al-Iman

Adapun tujuan didirikannya Majlis Ta'lim Al-Iman adalah :

1. Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
2. Memberikan pengetahuan agama untuk Masyarakat desa Karang Asem
3. Memperkuat ukhuwah Islamiyah dikalangan warga Masyarakat

3. Visi dan Misi Majelis Ta'lim Al-Iman

a. Visi

Menanamkan keilmuan dan keislaman dengan karakter nilai pesantren untuk mewujudkan majelis ta'lim Al-Iman sebagai majelis yang berintegritas tinggi dalam masalah keagamaan ala pesantren salaf.

b. Misi

- 1) Mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang mampu menjawab problem sosial keindonesiaan dan kemanusiaan

- 2) Menanamkan keilmuan pesantren dengan mengintegrasikannya dalam keislaman dan keindonesiaan.
- 3) Mengembangkan riset untuk menghasilkan ilmu dan keahlian yang berkontribusi terhadap Pembangunan islam dan Indonesia.

4. Program Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Iman

Adapun program kegiatan Majelis Ta'lim Al-Iman sebagai berikut :

1. Ngaji kitab

Pelaksanaan ngaji kitab dilaksanakan setiap malam minggu dan malam rabu. Adapun kitab yang dikaji yaitu kitab *birrul walidain*, dan sullamu tauhid. Dalam pelaksanaan ngaji kitab di laksanakan di rumah usdatz yang mengajar.

2. Pembacaan Tahlil dan Al-Barzanji

Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Iman setiap malam Jum'at melaksanakan pembacaan tahlil dan Al-Barzanji. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid Hidayatul Muttaqin sendiri.

3. Kegiatan di Bulan Ramadhan

Pada bulan Ramadhan, majlis Ta'lim Al-Iman mengadakan kegiatan ngaji kitab. Untuk kitab yang dibahas sesuai dengan kesepakatan jama'ah.

5. Sarana dan Prasarana Majelis Ta'lim Al-Iman

Adapun sarana dan prasarana yang ada di majlis Ta'lim Al-Iman sebagai berikut :

1. Meja
2. Mic
3. Sound
4. Buku notulensi

B. Kondisi Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman

Parenting Islami merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan sebagai tanda kasih sayang dan ketulusan cinta dari orang tua. Parenting Islami mengacu pada membesarkan anak, khususnya dalam mendidik, mencintai dan memberikan bimbingan. Proses mengasuh atau mendidik anak dan mengembangkan potensi anak dalam keluarga mulai dari masa anak-anak hingga ia bisa bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri (dewasa) baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mendidik,

mengajar, menjaga, dan merawat anak hingga berlaku baik, cerdas, pintar, jujur yang sesuai dengan dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah (Adesta et al., 2023 : 31). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data terkait dengan kondisi parenting Islami orang tua sebelum mengikuti kajian kitab *birrul walidain*, seperti halnya informannya yaitu orang tua yang mengikuti kajian untuk memperoleh informasi terkait Parenting Islami dan wawancara kepada ustadz yang mengajar untuk mendapat informasi terkait kondisi pelaksanaan parenting Islami sebelum adanya kajian kitab *birrul walidain*.

Berikut uraian hasil wawancara dengan orang tua yang mengikuti kajian di Majelis Ta'lim tentang kondisi parenting Islami dengan menggunakan aspek-aspek parenting Islami untuk mengembangkan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak sebagai berikut :

1. Memberi keteladanan

Keteladanan merupakan kunci Pendidikan atas sikap Rasulullah SAW yakni dalam hal tingkah laku, ucapan, perbuatan, dan cara berfikir yang baik yang ditiru banyak orang. Keteladanan merupakan suatu bentuk Pendidikan yang akan membuat anak-anak usia dini meniru sehingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang orang tua contohkan. Pada penelitian ini, peneliti mendapat data terkait keteladanan orang tua sebagai role model untuk anaknya. Adapun pernyataan subyek Y dalam aspek keteladanan sebagai berikut :

“ kondisi saya sebelum memberikan keteladanan yang baik pada anak, saya masih kurang berkompeten untuk memberikan keteladanan yang baik, karena saya masih merasa banyak sisi negatif yang ada pada diri saya “. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Ibu Y menjelaskan bahwa beliau masih kurang kompeten dalam memberikan keteladanan kepada anaknya dikarenakan masih banyak sisi negatif yang ada pada dirinya. Begitupun juga dengan subyek S, yaitu sebagai berikut :

“ sebelum memberikan keteladanan saya masih was was mbak, takut nggak bisa ngasih contoh yang baik pada anak saya. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Ibu S menjelaskan bahwa beliau masih merasa was was dengan anaknya dikarenakan merasa tidak bisa menjadi contoh yang baik untuk anaknya. Sama halnya dengan pernyataan subyek NH sebagai berikut :

“ sebelum memberikan teladan saya merasa ragu mbak, tidak yakin untuk menjadi teladan dan merasa belum sempurna sebagai orang tua. Tapi hal itu tidak membuat saya putus asa mbak, saya tetap memberikan teladan yang baik

untuk anak saya walaupun masih jauh dari kata baik mbak ”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Ibu NH menjelaskan bahwa beliau merasa ragu untuk menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya.

2. Memberi pengarahan

Menasehati menjadi Solusi dalam menyampaikan syair Islam yang efektif. Dalam buku Cara Rasulullah SAW Mendidik karya Ayu Agus Riani membahas menasehati sebagai aspek penting dalam pola asuh Islami. Orang tua harus selalu terlibat aktif dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya sejak usia dini. Melalui nasihat yang instens, anak mampu memahami hal yang berkaitan dengan norma dan etika yang baik. Adapun aspek menasehati dalam parenting Islami melalui pernyataan subyek Y sebagai berikut :

“ kondisi saya sebelum menasehati anak, saya merasa khawatir bahwa anak saya tidak akan menerima nasihat saya dengan baik dan saya takut salah dalam pengucapan nasihat yang mungkin bisa menyakiti hati anak saya ”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Ibu Y menjelaskan bahwa beliau masih merasa khawatir apabila anaknya tidak mau menerima nasihat dan dalam pengucapannya akan melukai hati anaknya. Begitupun juga seperti subyek S sebagai berikut :

“ kondisi saya sebelum menasehati anak nggih merasa cemas mbk “. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Ibu S menjelaskan bahwa beliau merasa cemas sebagai orang tua. Sama halnya dengan pernyataan ibu NH sebagai berikut :

“kondisi sebelum menasehati anak saya prihatin dan khawatir terhadap perilaku dan Keputusan anak saya mbak, merasa stress untuk memberikan nasehat ketika masalah yang terjadi pada anak saya terulang ”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Ibu NH menjelaskan bahwa beliau merasa khawatir terhadap perilaku dan Keputusan yang dibuat anaknya, sehingga membuat beliau merasa stress.

3. Bersikap adil

Sikap adil yang dilakukan orang tua berarti sikap tidak memihak dan mengistimewakan anak satu satu anak yang lainnya. Bersikap adil berlaku untuk anak yang menjadi sifat keharusan dalam wujud perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Bersikap adil adalah orang tua harus mengetahui kebutuhan mendasar setiap anak sejak usia dini. Dengan cara inilah, anak-anak sudah diajarkan

untuk percaya bahwa orang tua sedang menanamkan nilai kepada diri anak. Adapun pernyataan dalam aspek bersikap adil pada subyek Y sebagai berikut :

“ kondisi saya sebelum bersikap adil terhadap anak, saya merasa khawatir dan cemas ketika kondisi anak saya mempunyai keinginan dan kebutuhan yang berbeda sehingga saya harus mempertimbangkan supaya bisa bersikap adil kepada semuanya ”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Ibu Y menjelaskan bahwa beliau masih khawatir dan cemas jika anaknya mempunyai keinginan yang berbeda sehingga beliau tidak bisa bersikap adil. Begitupun juga seperti subyek S, sebagai berikut :

“sebelum bersikap adil ada perasaan bersalah mbak, karena nggak bisa menyamaratakan kebutuhan anak saya ”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Ibu S menjelaskan bahwa beliau dihantui rasa bersalah karena tidak bisa menyamaratakan kebutuhan pada anak. Sejalan dengan pernyataan ibu NH sebagai berikut :

“sebelum bersikap adil saya merasa sulit untuk memahami dan mengatasi rasa cemburu antara anak-anak mbak. Merasa cemas dan khawatir atas Keputusan atau perlakuan yang dianggap tidak adil antara anak saya sehingga saya takut mengganggu hubungan keluarga dan menjadi konflik ”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Ibu NH menjelaskan bahwa beliau cukup sulit mengatasi kecemburuan yang dihadapi anak-anaknya terhadap perlakuan yang beliau berikan, sehingga membuat beliau merasa penyebab konflik dalam hubungan keluarga.

4. Memenuhi hak anak

Pemenuhan hak anak sudah menjadi kewajiban orang tua. Orang tua yang memberikan hak anaknya akan melatih menghargai hak orang lain. Pada penelitian ini, peneliti mendapat data terkait dengan pemenuhan hak anak terhadap orang tuanya. Adapun aspek pemenuhan hak anak dalam parenting Islami sebagaimana pernyataan subyek Y, sebagai berikut :

“kondisi saya sebelum memenuhi hak saya, saya sedikit ketakutan dan tertekan akan tanggung jawab ini karena harus memastikan bahwa anak saya mendapatkan hak-hak mereka yang baik. Saya takut tidak bisa memberikan itu dengan baik ”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Ibu Y menjelaskan beliau takut dan tertekan dengan tanggungjawab tersebut dan tidak bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Seperti halnya subyek S, sebagai berikut :

“merasa sedih mbak, karena belum bisa menuruti apa yang seharusnya dikasihkan ke anak. Apalagi dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil ”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Ibu S menjelaskan beliau belum bisa menuruti hak anaknya karena kondisi ekonomi yang tidak baik. Begitupun subyek NH, sebagai berikut :

“saya merasa bersalah mbak, dan tidak puas dengan diri sendiri jika telah gagal memenuhi kebutuhan dan harapan anak-anak ”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Ibu NH menjelaskan beliau merasa bersalah dengan dirinya karena telah gagal memenuhi kebutuhan dan harapan anaknya.

5. Mendoakan anak

Kondisi parenting Islami orang tua dapat dilihat dari aspek mendoakan anak. Pada penelitian ini , peneliti mendapatkan data terkait dengan orang tua mendoakan anaknya untuk memohon kebajikannya. Adapun aspek mendo'akan dalam parenting Islami. Sebagaimana yang dituturkan subyek Y, sebagai berikut :

“ kondisi saya sebelum mendoakan anak, saya merasa bersemangat untuk mendoakan tentang keadaan anak ataupun tantangan yang dihadapi oleh anak saya karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban oleh semua orang tua mbak untuk mendoakan anaknya ”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Ibu Y menjelaskan bahwa beliau merasa bersemangat untuk tetap mendoakan anaknya dalam keadaan apapun. Karena beliau merasa hal tersebut merupakan kewajiban bagi orang tuanya. Hal yang sama dialami Oleh subyek S, yaitu sebagai berikut :

“ kalau mendokan itu pasti mbak, karena sebagai orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya ”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Ibu S menjelaskan bahwa beliau tetap mendoakan anaknya karena orang tua menginginkan kebaikan yang datang untuk anak. Sama halnya yang diungkapkan subyek NH yaitu sebagai berikut :

“saya tetap mendoakan anak saya mbak, akan tetapi perasaan cemas dan khawatir selalu mengganggu pikiran saya mbak, seperti halnya kebahagiaan dan masa depan anak saya mbak”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Ibu NH menjelaskan bahwa beliau tetap mendoakan anaknya, meskipun perasaan cemas dan khawatir selalu ada yang berkaitan dengan kebahagiaan dan masa depan anaknya.

6. Membimbing anak

Kondisi parenting Islami orang tua dapat dilihat dari aspek membimbing anaknya. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data terkait dengan orang tua membimbing anaknya untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Adapun aspek membimbing anak dalam parenting Islami. Sebagaimana yang dituturkan subyek Y, sebagai berikut :

“kondisi saya sebelum membimbing anak, saya masih ragu tentang cara terbaik yang bisa saya lakukan untuk memberikan bimbingan kepada anak ”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Ibu Y menjelaskan bahwa beliau masih ragu mengenai cara membimbing yang baik untuk anak. Sama halnya yang dirasakan oleh subyek S sebagai berikut :

“sebelumnya masih takut dan khawatir ketika nanti anak saya menjadi anak yang berperilaku tidak baik kepada orang lain mbak ”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Ibu S menjelaskan bahwa beliau merasa takut ketika anaknya berbuat yang tidak baik terhadap orang lain. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh subyek NH sebagai berikut :

“sebelum membimbing anak, saya merasa was was mengenai respon yang diberikan anak saya sama saya mbak. Saya juga merasa tidak yakin dengan cara saya membimbing anak saya ”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Ibu NH menjelaskan beliau takut akan respon yang diberikan anaknya. Dan merasa tidak yakin dengan bimbingan yang telah diberikan kepada anaknya.

7. Tidak murka dan mencela anak

Untuk kebaikan tumbuh dan berkembangnya anak orang tua tidak boleh mencela anak ketika ia melakukan kesalahan. Mencela anak dapat menimbulkan dampak negative bagi anak. Misalnya tidak percaya diri, merasa rendah dan sebagainya. Untuk itu, peneliti mendapatkan data terkait dengan orang tua tidak harus murka dan mencela anak supaya anak tumbuh dan berkembang dengan baik menjadi percaya diri, berani dan tidak merasa rendah. Adapun aspek tidak mencela anak dalam parenting Islami. Sebagaimana yang telah dituturkan subyek Y, sebagai berikut :

“kondisi saya ketika anak melakukan kesalahan, saya tetap merasa cemas dan waspada tentang kemungkinan anak saya melakukan kesalahan ”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Ibu Y menjelaskan bahwa beliau merasa cemas dan waspada ketika anaknya melakukan kesalahan. Begitupun enuturan subyek S, sebagai berikut :

“kondisi saya ketika anak melakukan kesalahan sebelumnya merasa ada perasaan yang bersalah terhadap diri sendiri, apakah kita sebagai orang tua sudah salah mendidiknya, namun saya sebagai orang tua menanyakan terlebih dahulu kenapa bisa melakukan kesalahan ini, untuk tidak terulangi lagi”.
(wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Ibu S menjelaskan bahwa beliau merasa bersalah dan merasa didikan yang diberikan tidak tepat untuk anaknya. Sama halnya dengan yang dirasakan oleh subyek NH, yakni sebagai berikut :

“kondisi saat anak saya melakukan kesalahan ya, masih merasa khawatir dan bingung mbak, apa dengan langsung menghukumnya atau gimana ”.
(wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Ibu NH menjelaskan bahwa beliau masih ada rasa khawatir dan kebingungan bagaimana cara menangani anak ketika berbuat salah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa pada aspek-aspek parenting Islami terdapat tiga informan di atas. *Pertama*, memberikan keteladanan. Pada informan Y beliau merasa beliau masih kurang kompeten dalam memberikan keteladanan kepada anaknya dikarenakan masih banyak sisi negatif yang ada pada dirinya. Hal tersebut juga dirasakan oleh informan S, beliau masih merasa was was dengan anaknya dikarenakan merasa tidak bisa menjadi contoh yang baik untuk anaknya. Hal serupa juga terlihat pada informan NH, beliau merasa ragu untuk menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. *Kedua*, memberi pengarahan. Pada informan Y beliau masih merasa khawatir apabila anaknya tidak mau menerima pengarahan dan dalam pengucapannya akan melukai hati anaknya, Sedangkan yang dialami oleh informan S juga sama beliau merasa cemas sebagai orang tua. Hal yang sama juga terjadi pada informan NH beliau merasa khawatir terhadap perilaku dan keputusan yang dibuat anaknya, sehingga membuat beliau merasa stress. *Ketiga*, bersikap adil. Pada informan Y beliau masih khawatir dan cemas jika anaknya mempunyai keinginan yang berbeda sehingga beliau tidak bisa bersikap adil, Kemudian S menggambarkan bahwa beliau dihantui rasa bersalah karena tidak bisa menyamaratakan kebutuhan pada anak, Hal serupa terlihat pada informan NH beliau cukup sulit mengatasi kecemburuan yang dihadapi anak-anaknya terhadap perlakuan yang beliau berikan, sehingga membuat beliau merasa penyebab konflik dalam hubungan keluarga. *Keempat*, memenuhi hak anak. Pada informan Y beliau takut dan tertekan dengan tanggungjawab tersebut dan tidak bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Hal yang sama terjadi pada informan S beliau belum

bisa menuruti hak anaknya karena kondisi ekonomi yang tidak baik, Hal serupa juga terjadi pada informan NH beliau merasa bersalah dengan dirinya karena telah gagal memenuhi kebutuhan dan harapan anaknya. *Kelima*, mendoakan anak. Pada informan Y beliau merasa bersemangat untuk tetap mendoakan anaknya dalam keadaan apapun, Karena beliau merasa hal tersebut merupakan kewajiban bagi orang tuanya. Hal tersebut juga dirasakan pada informan S beliau tetap mendoakan anaknya karena orang tua menginginkan kebaikan yang datang untuk anak. Hal yang sama terjadi pada informan NH beliau tetap mendoakan anaknya, meskipun perasaan cemas dan khawatir selalu ada yang berkaitan dengan kebahagiaan dan masa depan anaknya. *Keenam*, membimbing anak. Pada informan Y beliau merasa masih ragu mengenai cara membimbing yang baik untuk anak. Hal serupa juga dialami informan S beliau merasa takut ketika anaknya berbuat yang tidak baik terhadap orang lain. Begitupun juga yang dialami informan NH beliau takut akan respon yang diberikan anaknya. Dan merasa tidak yakin dengan bimbingan yang telah diberikan kepada anaknya. *Ketujuh*, tidak murka dan mencela anak. Pada informan Y beliau merasa cemas dan waspada ketika anaknya melakukan kesalahan. Tidak tahu harus bagaimana menyikapinya. Hal serupa dengan yang disampaikan informan S beliau merasa bersalah dan merasa didikan yang diberikan tidak tepat untuk anaknya, Hal yang sama yang telah dirasakan informan NH beliau masih ada rasa khawatir dan kebingungan bagaimana cara menangani anak ketika berbuat salah.

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab *Birrul walidain* dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman

Jama'ah majlis ta'lim Al-Iman yang mengikuti kajian rata-rata adalah ibu-ibu. Kajian kitab *birrul walidain* ini diadakan karena melihat adab dan moral anak-anak yang sangat memprihatinkan terhadap orang tuanya. Antusias Masyarakat di desa Karang Asem sangat baik. Kekegiatan kajian kitab *birrul walidain* memberikan dampak positif bagi Masyarakat desa Karang Asem. Bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dilaksanakan setiap seminggu dua kali, bertepatan pada malam ahad dan malam rabu. Dari pelaksanaan kajian tersebut jama'ah merasa terbantu untuk mengerti cara mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam dan tentunya menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Mulqi yang mengajar di Majelis Ta'lim Al-Iman :

“saya berupaya dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam ini para orang tua tentunya ya mbak, terbantu akan kebingungannya dalam mendidik anaknya. Jama’ah yang mengikuti tidak hanya ibu-ibu saja, melainkan bapak-bapak juga ada. Karena kedua orang tua harus berperan baik untuk mendidik anaknya, bukan hanya tugas ibu saja. Untuk itu saya harap pelaksanaan bimbingan agama Islam ini dapat berjalan dengan lancar dan bisa membimbing para orang tua dalam mendidik anak-anaknya sesuai apa yang telah Rasulullah Saw ajarkan”. (wawancara dengan ustadz Mulqi pada 4 April 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan agama Islam sangat penting diberikan kepada orang tua yang mempunyai permasalahan dalam mendidik anaknya yang dilaksanakan di majlis Ta’lim Al-Iman. Diharapkan para kedua orang tua harus saling berperan dalam mendidik anak-anaknya dengan penuh semangat dan kesabaran. Karena mendidik anak bukan hanya mengenai soal duniawi saja, akan tetapi harus dibekali dengan Aqidah, fiqih, akhlak, dan syariah. Sehingga dalam kondisi zaman yang sudah canggih, anak tidak akan terombang-ambing oleh pengaruh buruk orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara subyek Y beliau memberikan tanggapan mengenai pelaksanaan bimbingan agama Islam, yakni sebagai berikut :

“saya merasa sangat terbantu mbak dengan adanya bimbingan agama Islam ini. Manfaat yang saya dapat sekarang ini tidak bingung lagi untuk ndidik anak saya mbak, banyak sekali Pelajaran dan hikmah yang saya ambil. contohnya nk anak saya melakukan kesalahan saya tidak langsung memarahinya mbak, saya menanyakan dengan nada yang sekiranya tidak menghakimi anak saya kenapa ia melakukan kesalahan dan masih banyak lagi mbak”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Berdasarkan uraian di atas. Peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan agama Islam sangat perlu diberikan kepada orang tua yang kebingungan atas permasalahan dalam mendidik anaknya. Sebagaimana yang telah diungkapkan informan Y tentang manfaat yang beliau dapatkan. Banyak pelajaran dan hikmah dalam mengikuti bimbingan agama Islam. Sebagaimana informan Y sekarang tidak langsung memarahi anaknya ketika berbuat kesalahan, akan tetapi beliau menanyakan dulu alasan anaknya berbuat kesalah tersebut. Dengan demikian bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Majlis Ta’lim Al-Iman diharapkan para orang tua lebih mengetahui bagaimana tata cara mendidik anak sesuai ajaran Islam.

Adapun penyajian data pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* sebagai materi parenting Islami sebagai berikut :

1. Tujuan Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab *Birrul walidain* dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama’ah di Majlis Ta’lim Al-Iman

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman dilakukan dengan tujuan para orang tua perlu terus belajar dan meningkatkan pengetahuan diri agar dapat memberikan bimbingan yang terbaik bagi anak-anak mereka. dengan bimbingan agama Islam yang tepat, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang sholih dan sholihah, serta menjadi kebanggaan bagi orang tua dan bermanfaat bagi orang lain. Hal ini selaras dengan tujuan adanya bimbingan agama Islam yang dituturkan oleh ustadz Mulqi, yakni sebagai berikut :

“dengan dilaksanakannya bimbingan agama Islam bertujuan untuk para orang tua untuk dapat membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia pada anak sejak usia dini. Supaya hal tersebut diharapkan dapat membentengi anak dari pengaruh yang negative dan menjadikan anak mereka menjadi pribadi yang sholih dan sholihah “. (wawancara dengan ustadz Mulqi pada 4 April 2024)

berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* sebagai materi parenting Islami ialah untuk para orang tua meningkatkan pengetahuan diri agar dapat memberikan bimbingan yang terbaik kepada anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam, serta dapat menjadikan anak mereka anak yang sholih dan sholihah.

2. Materi Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab *Birrul walidain* dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman

Bimbingan agama Islam bisa dikatakan tercapai apabila materi yang disampaikan mudah dipahami oleh jama'ah dan diimplementasikan para orang tua untuk mendidik anaknya sesuai dengan ajaran Islam. Kitab *birrul walidain* terdiri dari tujuh bab.

a. Bab pertama : peranan orang tua dalam mendidik anaknya.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada jama'ah, mengenai uraian di atas. Sebagaimana yang sudah dijelaskan subyek Y, sebagai berikut :

“alhamdulillah dengan mendidik anak, saya sudah melaksanakan seperti memberikan teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai agama Islam, termasuk keyakinan, ibadah, etika dan moralitas mbk. Terus saya mempraktikkan ibadah bersama termasuk sholat, membaca al-qur'an, dan dzikir”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Ibu Y menjelaskan bahwa mengenai materi di atas, beliau sudah melaksanakan perannya dalam mendidik anaknya. Yaitu dengan memberikan

teladan yang baik, mengajarkan anaknya nilai-nilai agama Islam, termasuk tentang keyakinan, ibadah, etika, dan moralitas. Sebagaimana dalam penuturan subyek S, sebagai berikut penjelasannya :

“dengan mempraktikkan nilai agama Islam dan memberikan contoh perilaku yang baik, contohnya mengajarkan anak tentang nilai moral dan etika seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran mbak. Mengajarkan mereka untuk mempercayai Allah SWT, dan memberikan semangat untuk terus bertahan dalam menjalani kehidupan”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Ibu S menjelaskan materi mengenai peranan orang tua dalam mendidik anak, yaitu sudah memberikan contoh perilaku yang baik, seperti mengajarkan tentang kejujuran, berbuat adil, memberikan kasih sayang, harus bisa bersabar, dan yang terpenting mengajarkan anak untuk percaya kepada Allah SWT.

Pernyataan tersebut, didukung dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh anak dari ibu S, yakni :

“ibu saya sudah menjalankan perannya mbak, selalu mengajarkan saya kalau berbicara itu harus jujur, mengajarkan saya untuk mempercayai Allah SWT dan selalu memberikan semangat untuk saya mbak”. (wawancara dengan anak BK pada 6 April 2024)

Anak BK menjelaskan bahwa ibu S sudah menjalankan perannya dalam membimbing anaknya, seperti halnya dalam berbicara harus jujur dan mengajarkan BK untuk mempercayai Allah Swt serta selalu memberikan semangat untuk BK. Hal yang sama juga dirasakan oleh informan NH, yaitu sebagai berikut :

“alhamdulillah mbak, saya sudah memberikan teladan baik untuk anak saya, contohnya untuk mengajarkan sholat, mengajarkan selalu berkata dengan jujur dan berbuat baik kepada sesama”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Dari penjelasan ibu NH, beliau sudah mengajarkan anaknya tentang materi mengenai peranan orang tua dalam mendidik anak. Yang dilakukan ibu NH beliau sudah mengajarkan anaknya untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu, selalu berkata jujur, dan berbuat baik terhadap sesama.

- b. Bab kedua : mengajarkan keistimewaan berbakti kepada orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada jama'ah mengenai uraian di atas. Sebagaimana yang dituturkan pada informan Y, yaitu sebagai berikut :

“cara saya menerangkan kepada anak mengenai manfaat dan hikmah berbakti kepada orang tua yaitu mulai dengan memberikan contoh teladan dalam berbakti kepada orang tua sendiri mbak, dengan menunjukkan kasih sayang, hormat, dan perhatian kepada anak mbak, kalo kemarin saya bilang ke anak saya mbk, orang tua itu banyak salah dan banyak lupanya kadang juga orang tua tidak bisa langsung memberikan apa yang kalian inginkan, jadi, jangan sampai kamu sebagai anak mencela ibu sama bapak yaa jika keinginamu belum terpenuhi ”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Ibu Y menyampaikan bahwa beliau sudah mengajarkan anaknya perihal keistimewaan berbakti kepada orang tua, yaitu dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak, supaya anak paham dan mengerti untuk cara berbakti kepada orang tuanya seperti apa. Dalam al-qur’an juga sudah dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan berbuat baik kepada orang tua, walaupun mereka berbuat buruk kepada kita.

Pernyataan tersebut, didukung dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh anak dari informan Y, yakni :

“iya mbak sudah, ibu saya selalu mengajarkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Dan ibu itu selalu bilang kalau hidup kita ingin digampangkan yaa kita harus berbakti kepada orang tua ”. (wawancara dengan anak H pada 6 April 2024)

Dari penjelasan anak H, ibu Y sudah mengajarkannya untuk selalu berbakti kepada orang tuanya. Ibu Y selalu berpesan jika hidup kita ingin dipermudah maka kita harus berbakti kepada orang tua. Sama halnya yang telah disampaikan oleh ibu S, berikut penjelasannya :

“saya sudah mengingatkan dan mengajarkan anak untuk berbakti pada kedua orang mbak, saya selalu bilang ke anak saya, jika smpean berperilaku baik pada orang tua insyallah saya ridha nak, sesuai apa yang sudah diajarkan bahwa Ridha Allah tergantung Ridha orang tua, dan murka Allah tergantung murka orang tua ”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Dari penjelasan di atas, Ibu S sudah mengajarkan dan mengingatkan anaknya untuk berbakti kepada orang tuanya. Karena sesuai apa yang ada dalam hadits, Ridha Allah sesuai Ridha orang tuannya, dan murka Allah tergantung murka orang tua. Sebagaimana yang telah disampaikan subyek NH, sebagai berikut :

“saya sudah mengajarkan anak saya untuk berbakti kepada saya dan juga bapaknya mbak, saya selalu memberitahu bahwa ketika hidupnya ingin dipermudah atau urusannya ingin dipermudah jangan sesekali menyakiti hati orang tua, betitu mbak ”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Dari penjelasan ibu NH, beliau sudah mengajarkan kepada anaknya tentang keistimewaan berbakti kepada orang tuanya. Beliau selalu mengajarkan jika ingin hidup dan urusannya dipermudah jangan sesekali menyakiti hati orang tua.

c. Bab ketiga : mengajarkan anak tentang bahayanya durhaka kepada orang tua

Dalam Islam durhaka kepada orang tua merupakan dosa besar yang dibenci oleh Allah SWT. hal tersebut dikarenakan orang tua mempunyai peran penting dalam kehidupan anak. Dari uraian di atas, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada jama'ah. Berikut merupakan penjelasan dari subyek Y, sebagai berikut :

“iya mbak, saya sudah menjelaskan kepada anak saya, jika durhaka kepada orang tuanya, terutama pada saya sebagai ibunya yang sudah mengandungnya, melahirkannya, dan menyusuinya. Saya berharap ya, anak saya mengerti akan hal itu mbak”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Dari uraian yang disampaikan ibu Y beliau sudah menjelaskan kepada anaknya tentang bagaimana dampak yang akan terjadi jika anak durhaka kepada orang tuanya. Sehingga diharapkan anak mampu mengerti dan memahami akan hal tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh subyek S, sebagai berikut :

“ sudah mbak, dengan menceritakan kisah anak durhaka yang menerima akibat buruk di dunia dan akhirat. Dengan durhaka bisa membuat orang tua sedih, kecewa, dan menderita”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Dari uraian di atas, ibu S menjelaskan bahwa beliau sudah mengajarkan kisah seorang anak jika durhaka kepada orang tuanya. Hal tersebut akan menjadikan orang tuanya sedih, kecewa, dan menderita.

Pernyataan tersebut, didukung dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh anak dari informan S, yakni :

“sudah mengerti mbak, ibu saya pernah bercerita tentang kisah anak yang durhaka, dan ibu saya sudah mengajarkan bahaya jika durhaka tidak akan berkah hidupnya”. (wawancara dengan anak BK pada 6 April 2024)

Dari penjelasan anak BK, ia sudah mengerti tentang bahaya durhaka kepada orang tua, dan ibu S sudah pernah menceritakan kisah anak yang durhaka kepada orang tua kepada BK. Sama halnya yang disampaikan oleh informan NH, yakni sebagai berikut :

“sudah sejak kecil anak saya tak ajarin biar tidak durhaka kepada orang tua mbak, saya selalu bilang kalau kakak dan adik durhaka sama ibu bapak nanti bakal masuk neraka lo, gitu mbak”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Dari penjelasan ibu NH, beliau sudah mengajarkan anaknya dari kecil untuk tidak durhaka kepada orang tuanya. Beliau menyampaikan bahwa jika anak berbakti pada orang tua diakhirat akan dimasukkan ke api neraka.

d. Bab keempat : mengajarkan anak tentang do'a kedua orang tua

Mendoakan orang tua merupakan salah satu bentuk bakti anak yang bisa dilakukan. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada jama'ah. Sebagaimana penuturan subyek Y, berikut penjelasannya :

“iya mbak, saya sudah mengajarkan beberapa do'a kepada anak saya, salah satunya yang sering dibaca yakni do'a kedua orang tua”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Dari penjelasan ibu Y ini, beliau sudah mengajarkan anaknya mengenai do'a kepada orang tuanya. Sebagaimana yang dituturkan oleh subyek S, sebagai berikut :

“sudah mbak, saya sudah mengajarkan anak untuk mendoakan kebaikan kedua orang tua setiap harinya, misalnya setelah sholat atau sebelum tidur”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Dari penjelasan di atas, ibu S sudah mengajarkan anaknya untuk selalu mendoakan kebaikan orang tua, misalnya setelah sholat isya' atau sebelum tidur. Sebagaimana yang dituturkan subyek NH, sebagai berikut :

“sudah mbak, saya sudah mengajarkan anak saya tentang do'a-do'a orang tua. Contohnya do'a kedua orang tua yang saya ajarkan kepada anak saya untuk dibacakan setelah selesai sholat”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Penjelasan dari ibu NH, beliau sudah mengajarkan kepada anaknya tentang do'a-do'a kepada orang tua. Yang khususnya do'a kedua orang tua yang diajarkan untuk dibacakan selesai sholat.

Pernyataan tersebut, didukung dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh anak dari informan NH, yakni :

“sudah mbak, ibu saya mengajarkan tentang do'a-doa kedua orang tua untuk dibacakan selesai sholat”. (wawancara dengan anak KA pada 6 April 2024)

Dari penjelasan di atas, anak KA sudah diajarkan oleh ibu NH tentang do'a-do'a kepada orang tua yang dibacakannya selesai melaksanakan sholat.

- e. Bab kelima : mengajarkan anak tentang hak orang tua setelah meninggal

Orang tua yang sudah meninggal sunia tetap memiliki hak yang harus dipenuhi oleh anak-anaknya. Untuk itu orang tua harus mengajarkan anaknya akan hal itu. Peneliti telah melakukan observasi dan mewawancarai jama'ah.

Sebagaimana penjelasan pada subyek Y, sebagai berikut :

“saya sudah mengajarkan anak saya mbak, tak bilangin semisal ibu bapak nanti sudah meninggal jangan lupa untuk selalu didoakan nggih nak, dimohonkan ampunan begitu mbak”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Dari penjelasan ibu Y, beliau sudah mengajarkan anaknya akan hak-hak orang tuanya ketika sudah meninggal, Adapun contohnya selalu mendoakan orang tuanya dan memintakan ampunan kepada Allah SWT. sama halnya yang telah dituturkan subyek S, yakni sebagai berikut :

“saya sudah menyampaikan kepada anak-anak saya mbak, kewajiban anak saya ketika saya sudah meninggal. Misalnya kewajiban melunasi utang, menjaga silaturahmi dengan kerabat, dan terkhusus mendoakan orang tuanya mbak”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Dari penjelasan ibu S, beliau menjelaskan bahwa anaknya sudah diajarkan mengenai hak-hak orang tua yang sudah meninggal. Misalnya kewajiban untuk melunasi hutang orang tuanya, menjaga silaturahmi dengan kerabatnya, dan yang terpenting selalu mendoakan orang tuanya. Sebagaimana yang dituturkan informan NH, sebagai berikut :

“saya sudah mengajarkan anak saya mengenai hak-hak orang tua nanti setelah meninggal mbak, saya berbicara sama anak saya jika nanti saya meninggal jangan lupa untuk selalu mendo'akan saya mbak”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Dari penjelasan ibu NH, beliau menjelaskan bahwa anaknya sudah diajarkan mengenai hak-hak orang tua setelah meninggal. Beliau selalu memberitahu ketika orang tuanya sudah tidak ada jangan pernah lupa untuk selalu mendo'akan orang tuanya.

Pernyataan tersebut, didukung dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh anak dari informan NH, yakni :

“saya sudah di ajarkan ibu saya mbak, ketika orang tua meninggal sebagai anak kita wajib untuk mendoakannya”. (wawancara dengan anak KA pada 6 April 2024)

Dari penjelasan KA, bahwa ibu NH sudah mengajarkan ia ketika orang tua meninggal anak wajib untuk mendoakannya.

f. Bab keenam : menceritakan tentang kisah berbakti kepada orang tua

Menceritakan kisah seorang anak berbakti kepada orang tuanya dapat memotivasi anak untuk menjadi lebih berbakti kepada orang tuanya. Peneliti telah melakukan observasi dan mewawancarai para jama'ah. Sebagaimana penjelasan subyek Y, sebagai berikut :

“iya mbak, saya sudah menceritakan kisah salah satu nabi yakni nabi ismail yang berbakti kepada ayahnya yaitu nabi Ibrahim. Yang mana nabi Ismail itu mau disembil nabi Ibrahim atas perintah Allah SWT mbak”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Dari penjelasan ibu Y beliau sudah menceritakan tentang kisah nabi Ismail putra dari nabi Ibrahim yang diperintahkan Allah untuk disembelih oleh Nabi Ibrahim.

Pernyataan tersebut, didukung dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh anak dari informan Y, yakni :

“ada mbak satu cerita, ibu saya menceritakan tentang berbaktinya nabi Ismail kepada ayahnya nabi Ibrahim”. (wawancara dengan anak H pada 6 April 2024)

Dari penjelasan H, bahwa Y pernah menceritakan satu kisah tentang anak yang berbakti kepada orang tuanya yang diambil dari kisah nabi Ismail dengan ayahnya nabi Ibrahim. Sama halnya yang telah dituturkan oleh subyek S, yakni sebagai berikut :

“pernah mbak, dengan menceritakan kisah para nabi yang berbakti kepada orang tua mereka, atau kisah teladan dari zaman sekarang”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Dari penjelasan ibu S beliau sudah menceritakan kisah para nabi yang berbakti kepada orang tuanya, bukan hanya itu beliau juga mengambil contoh kisah berbakti dari zaman sekarang. Sebagaimana yang disampaikan informan NH, sebagai berikut :

“belum pernah mbak, soalnya saya waktu pemberian materi tersebut pas tidak berangkat. Akan tetapi anak saya pernah mendengar cerita kisah berbakti kepada orang tuanya dari sekolahannya mbak”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Dari penjelasan ibu NH, beliau merasa belum menceritakan kisah-kisah tentang seorang anak berbakti kepada orang tuanya. Akan tetapi anaknya mendapatkan cerita kisah seorang anak berbakti kepada orang tuanya dari sekolahannya.

g. Bab ketujuh : mengajarkan anak tentang cara-cara berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua ada berbagai cara. Peneliti telah melakukan observasi dan penelitian pada jama'ah. Sebagaimana yang telah disampaikan, subyek Y, sebagai berikut :

“saya sudah mengajarkan anak saya tentang cara berbakti kepada orang tua mbak, dengan menunjukkan kasih sayang, hormat dan memberikan perhatian”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Dari penjelasan Ibu Y beliau sudah mengajarkan anaknya tentang cara berbakti kepada orang tuanya, yakni dengan menunjukkan kasih sayang terhadap keduanya, hormat, dan memberikan perhatian. Sama halnya yang disampaikan subyek S, yakni sebagai berikut :

“sudah mbak, cara berbakti sederhana seperti membantu pekerjaan rumah tangga, berbicara sopan, dan memeluk orang tua”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Dari penjelasan ibu S, beliau sudah mengajarkan anaknya untuk berbakti kepadanya dengan cara sederhana seperti membantu pekerjaan rumah, berbicara sopan, dan memeluk orang tuanya.

Pernyataan tersebut, didukung dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh anak dari informan S, yakni :

“sudah mbak, saya selalu membantu orang tua saya dalam pekerjaan rumah, tidak pernah membentak dan orang tua saya selalu mengajarkan untuk selalu memeluk ibuk sama bapak”. (wawancara dengan anak BK pada 6 April 2024)

Dari penjelasan BK, bahwa ia sudah menerapkan berbakti kepada orang tua yakni dengan membantu pekerjaan rumah, tidak membentak orang tua dan ibu S selalu mengajarkan anak untuk selalu memeluk orang tuanya. Sebagaimana yang telah dituturkan subyek NH, yakni sebagai berikut :

“kalo untuk macam-macam berbakti sama orang tua mungkin banyak nggih mbak, contoh kecil kecilnya selalu membantu orang tua, mengajarkan anak supaya tidak meninggikan suaranya, dan mengajarkan untuk saling perhatian, itu sih mbak untuk yang sehari-hari diajarkan”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Dari penjelasan di atas, ibu NH menjelaskan bahwa untuk macam-macam berbakti kepada orang tua itu ada berbagai cara. Contoh kecil yang beliau ajarkan dalam sehari-hari yakni selalu membantu orang tua, tidak meninggikan suaranya, dan perhatian.

3. Metode Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab *Birrul walidain* dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman

Metode pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim dilakukan dengan tatap muka dengan jama'ah. Pada pelaksanaan bimbingan agama Islam menggunakan beberapa metode di antaranya metode ceramah, kisah, diskusi dan tanya jawab antara ustadz dan para jama'ah secara individu. Berikut ungkapan dari ustadz Mulqi selaku pembimbing :

*“ metode yang digunakan pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam biasanya menggunakan metode ceramah, kemudian ada dengan metode cerita, dan metode diskusi dilanjut tanya jawab. Penyampaian materinya menggunakan metode ceramah dan kisah dibantu dengan media atau alat untuk penunjang kegiatannya berupa kitab *Birrul Walidain* mbak, terus metode yang terakhir dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab pada jama'ah mbak“.* (wawancara dengan ustadz Mulqi selaku pembimbing pada 4 April 2024)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan pada saat pelaksanaan bimbingan agama Islam, *pertama*, metode ceramah penyampaian materinya secara lisan dan tatap muka oleh pembimbing kepada para jama'ah, dan diharapkan para jama'ah mampu memahami ajaran yang telah disampaikan oleh pembimbing. *Kedua*, metode kisah, penyampaiannya dilakukan dalam bentuk bercerita, metode cerita dilakukan supaya jama'ah mampu termotivasi dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam untuk dapat membimbing anaknya untuk menjadi generasi yang sholih dan shalihah. *Ketiga*, metode diskusi, tanya jawab, selesai penyampaian materi jama'ah diperkenankan untuk aktif bertanya kepada pembimbing, sehingga diharapkan materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik.

4. Tahap - tahap Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab *Birrul walidain* dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman

Pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap orang tua mengenai parenting Islami melalui kitab *birrul walidain* di Majelis T'lim Al-Iman dilaksanakan di rumah ustadz Mulqi. Pelaksanaan bimbingan agama Islam ini dilakukan setiap malam ahad dan malam rabu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pelaksanaan bimbingan agama Islam memiliki tahapan. Tahapan tersebut bertujuan agar mempermudah proses bimbingan agama Islam pada seorang pembimbing (ustadz) kepada klien (jama'ah) dalam memberikan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh klien (jama'ah) seperti halnya dalam menyelesaikan kebingungan orang tua dalam mendidik anaknya sesuai dengan

ajaran Islam. Tahap-tahap tersebut merupakan sebuah proses bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* sebagai materi bimbingan agama Islam meliputi 3 tahapan yaitu, tahap perencanaan, tahap kegiatan, dan tahap akhir.

a) Tahap perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kepada jama'ah Majelis Ta'lim Al-Iman, pembimbing melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang terjadi pada masyarakat. Pembimbing juga harus bisa membangun hubungan dengan jama'ah sehingga jama'ah bisa terbuka dan mau menceritakan permasalahannya dalam proses bimbingan agama Islam berlangsung. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh ustadz mulqi yang mengajar dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“dalam tahap perencanaan kita melakukan beberapa pengamatan terkait kondisi yang terjadi dalam Masyarakat mbak, hal tersebut untuk memastikan kelancaran efektivitas dalam pelaksanaan bimbingan. Dalam tahap perencanaan harus ada tujuan yang diinginkan, tujuan itu bersifat jangka Panjang tentunya. Setelah itu kebutuhan jama'ah butuhkan itu sih mbak yang terpenting”. (wawancara dengan ustadz Mulqi selaku pembimbing pada 4 April 2024)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan kegiatan hal yang pertama dilakukan yakni mengamati terkait kondisi yang terjadi pada masyarakat, guna memastikan kelancaran dalam pelaksanaan bimbingan tersebut. Dalam tahap ini terdapat tujuan yang bersifat jangka Panjang. Dan yang terpenting kebutuhan jama'ah tercapai.

b) Tahap interaksi

Pada tahap kegiatan ini semua perencanaan diaplikasikan pada tahap ini. Sebelum dimulainya kegiatan bimbingan agama Islam ini, jama'ah diawali dengan membaca al-fatihah , kemudian pembimbing mulai membacakan dan menerangkan kitab *birrul walidain*, kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab kepada jama'ah. Dalam tahap ini jam'ah diberi sesi tanya jawab guna mengatasi permasalahan atau kebingungan yang terjadi. Sebagaimana yang disampaikan ustadz Mulqi dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“dalam tahap kegiatan sendiri dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan itu tadi ya mbak, istilahnya saatnya mengeksekusi gitulah. Nah dalam tahap kegiatan sendiri menggunakan metode ceramah, terus dilanjut dengan sesi tanya jawab, hal tersebut bertujuan untuk terjalinnya interaksi dan komunikasi antara pembimbing dan jama'ahnya supaya lebih terbuka

dan dapat memahami untuk menerima bimbingan”. (wawancara dengan ustadz Mulqi selaku pembimbing pada 4 April 2024)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap ini untuk menjalin interaksi dengan para jama'ah supaya lebih terbuka dan mampu memahami untuk menerima bimbingan.

c) Tahap akhir

Setelah melaksanakan bimbingan agama Islam terhadap para jama'ah, pembimbing melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri tentang penyampaian materi, penggunaan metode dan media yang digunakan saat proses bimbingan berlangsung. Dan untuk jama'ah pembimbing mengevaluasi tentang perkembangan klien setelah proses pelaksanaan bimbingan tersebut. Dalam Upaya untuk menambah pengetahuan mendidik anak, para orang tua yang awalnya kebingungan dalam mendidik anaknya, sesudah melaksanakan bimbingan agama mereka sudah menunjukkan perubahan dalam mendidik anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Mulqi dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“tahap akhir dalam pemberian bimbingan ini merupakan tindak lanjut dari proses bimbingan yang telah dilaksanakan ya mbak, seperti yang sudah saya sampaikan tadi ya mbak. Dalam tahap akhir ini pembimbing mengevaluasi terhadap dirinya, maksudnya itu dalam penyampaian materinya sudah jelas apa belum, apakah dengan pembimbing menjelaskan dan jama'ah mendengarkan lalu dilanjut sesi tanya jawab sudah paham apa belum seperti itu mbak. Terus mengevaluasi jama'ah terkait sudah apa belumnya beliau mengaplikasikannya bimbingan tersebut. Ya kira-kira seperti itu mbak”. (wawancara dengan ustadz Mulqi selaku pembimbing pada 4 April 2024)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan merupakan tindak lanjut dari proses bimbingan yang telah dilaksanakan. Dalam tahap ini pembimbing mengevaluasi terhadap penyampaian materinya yang sudah bisa dipahami atau apa yang belum dipahami, dan metode yang digunakan sudah efektif apa belum, serta mengavalusi jama'ah terkait mengamplifikasinya bimbingan tersebut kepada anak-anaknya.

Berkaitan dengan parenting Islami kepada orang tua, di Majelis Ta'lim Al-Iman melakukan kegiatan bimbingan agama Islam yang diikuti oleh para jama'ah supaya memiliki parenting Islami yang baik. Nur Abdul Hafidz Suwaid menyatakan terdapat tujuh indikator dalam parenting Islami, diantaranya :

1. Memberi teladan

Aspek keteladanan berkaitan dengan bagaimana orang tua menjadi contoh anaknya dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Y sebelum mengikuti bimbingan, Y belum memberikan telada yang baik, masih kurang kompeten, dan merasa masih banyak sisi negative pada dirinya. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan Y merasa lebih baik untuk menjadi contoh anaknya, dan terus berusaha semaksimal mungkin.

“ awalnya jadi orang tua saya belum memberi contoh yang baik pada anak saya, saya kurang kompeten untuk memberikan teladan yang baik, karena merasa masih merasa banyak sisi negatifnya. Tapi alhamdulillah setelah mengikuti bimbingan saya merasa lebih baik untuk menjadi contoh anak saya, dan saya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk selalu baik dalam memberikan contoh “. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Pernyataan tersebut, didukung dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh anak dari subyek Y, yakni :

“ emang kalo dulu ibu saya jarang mbak, memberikan contoh, tapi sekarang ibu saya menjadi lebih baik untuk memberi contoh kepada anak-anaknya contohnya, ibu saya selalu membiasakan ibadah tepat waktu sehingga anak-anaknya mengikuti. Bukan hanya itu, ibu saya juga rajin untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Kalo ibadah insyaAllah saya ikutin, kalo membantu pekerjaan rumah kadang membantu, kadang tidak “. (wawancara dengan anak H, pada 6 April 2024)

Sama halnya yang dirasakan oleh subyek S, sebelum mengikuti bimbingan dirinya belum memberikan teladan yang baik , masih was was mbak, takut nggak bisa ngasih contoh yang baik pada anak saya. Kemudian setelah mengikuti bimbingan terus berusaha untuk menjadi teladan yang baik kepada anaknya dan memperbaiki diri supaya menjadi contoh anaknya dengan baik.

“ sebelumnya saya dulu memberikan keteladanan masih was was mbak, takut nggak bisa ngasih contoh yang baik pada anak saya. Tetapi setelah mengikuti bimbingan saya berusaha untuk menjadi contoh yang baik pada anak saya dan selalu memperbaiki diri agar menjadi contoh yang baik untuk anak saya “. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Hal serupa juga dirasakan oleh subyek NH bahwa kondisi sebelum mengikuti bimbingan merasa ragu untuk menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan subyek NH menjadi lebih baik untuk menjadi teladan dan tidak putus asa untuk selalu memperbaiki dirinya.

“ sebelumnya, saya merasa ragu mbak, tidak yakin untuk menjadi teladan dan merasa belum sempurna sebagai orang tua. Setelah saya

mengikuti bimbingan jadi lebih baik untuk menjadi contoh buat anak saya mbak, dan saya juga tidak putus asa untuk selalu memperbaiki diri “. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Ta’lim Al-Iman dapat membantu para orang tua untuk memiliki keteladanan yang baik. Bimbingan agama Islam yang dilakukan melalui kitab *birrul walidain*, pemberian materi akhlak terkait dengan cara orang tua berbakti kepada orang tua. Sehingga anak akan mencontoh perilaku dan perbuatan yang baik dari orang tuanya.

2. Memberi pengarahan

Aspek ini berkaitan dengan orang tua harus selalu terlibat aktif dalam memberikan pengarahan atau nasihat kepada anaknya. Hasil wawancara menjelaskan bahwa pemberian pengarahan subyek Y masih merasa khawatir apabila anaknya tidak mau menerima nasihat dan dalam pengucapannya akan melukai hati anaknya, dan setelah mengikuti bimbingan berfikir bahwa kalau tidak orang tua yang memberikan pengarahan terus siapa. Dan beliau juga berusaha menjadi penasehat untuk mengarahkan anaknya menjadi lebih baik lagi.

“ kondisi saya sebelum menasehati anak, saya merasa khawatir bahwa anak saya tidak akan menerima nasihat saya dengan baik dan saya takut salah dalam pengucapan nasihat yang mungkin bisa menyakiti hati anak saya, tetapi setelah mengikuti bimbingan, saya berfikir kalau bukan saya yang menasehati anak saya terus siapa lagi gitu mbak. Untuk itu saya berusaha untuk menjadi penasehat yang baik bagi anak saya “. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Hal tersebut juga disampaikan oleh subyek S bahwa telah mengikuti bimbingan, rasa cemas tersebut berhasil dilawan dan berusaha lebih baik lagi untuk memberikan pengarahan kepada anaknya.

“ setelah mengikuti bimbingan saya berusaha melawan rasa cemas saya supaya dapat menasehati anak saya untuk menjadi anak yang baik mbak “. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Subyek NH juga merasakan hal yang sama setelah mengikuti bimbingan, tentunya tidak membuat dirinya lelah untuk memberikan pengarahan kepada anaknya. Dan mencoba memahami bahwa musibah bisa datang kepada siapa saja dan kapan saja.

“ setelah mengikuti bimbingan hal tersebut tidak membuat saya sebagai orang tua lelah mbak untuk menasehati anak saya mbak, apalagi masalah kan bisa datang pada siapa saja dan kapan saja “. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman dapat membantu para orang tua untuk memiliki pengarahan yang baik. Bimbingan agama Islam yang dilakukan melalui kitab *birrul walidain*, pemberian materi akhlak terkait dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak supaya tidak durhaka kepada orang tua. Sehingga anak mampu menjalankan hidup sesuai dengan tuntunan agama.

3. Bersikap adil

Bersikap adil berkaitan dengan dengan parenting Islami dalam mengatasi permasalahan orang tua yang dialami. Hasil wawancara dengan subyek Y bahwa sebelum mengikuti bimbingan, merasa khawatir dan cemas jika anaknya mempunyai keinginan yang berbeda sehingga beliau tidak bisa bersikap adil. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan, subyek Y berusaha untuk menginginkan kebahagiaan anaknya, sehingga beliau terus berusaha untuk bersikap adil dan menyamaratakan kebutuhan anaknya.

“ kondisi saya sebelum bersikap adil terhadap anak, saya merasa khawatir dan cemas ketika kondisi anak saya mempunyai keinginan dan kebutuhan yang berbeda sehingga saya harus mempertimbangkan supaya bisa bersikap adil kepada semuanya, alhamdulillah setelah mengikuti bimbingan saya berusaha untuk bersikap adil untuk menyamaratakan kebutuhan anak mbak dan tetap menginginkan kebahagiaannya ”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Hal tersebut juga dirasakan oleh subyek S, setelah mengikuti bimbingan beliau berusaha bersikap adil kepada anak-anaknya.

“ setelah mengikuti bimbingan saya terus berusaha untuk bersikap adil sama anak saya mbak “. ”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Pernyataan tersebut, didukung dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh anak dari subyek S, yakni :

“ kondisi ibu saya sekarang lebih baik mbak untuk adil sama anak-anaknya, contohnya dalam hal pekerjaan rumah antara saya dan adik saya tidak dibandingkan dan tetap diajarkan untuk menyapu rumah, cuci piring, dan mencuci baju “. (wawancara anak BK, pada 6 April 2024)

Subyek NH juga merasakan hal yang sama dengan kedua subyek sebelumnya, bahwa sebelum mengikuti bimbingan agama Islam NH cukup sulit mengatasi kecemburuan yang dihadapi anak-anaknya terhadap perlakuan yang beliau berikan, sehingga membuat beliau merasa penyebab konflik dalam hubungan keluarga, namun setelah mengikuti bimbingan membuat dirinya

berintrospeksi diri dan berusaha yang terbaik untuk berbuat adil kepada anak-anaknya.

“ sebelum bersikap adil saya merasa sulit untuk memahami dan mengatasi rasa cemburu antara anak-anak mbak. Merasa cemas dan khawatir atas Keputusan atau perlakuan yang dianggap tidak adil antara anak saya sehingga saya takut mengganggu hubungan keluarga dan menjadi konflik, tapi setelah saya mengikuti bimbingan, hal tersebut selalu membuat saya untuk berintrospeksi diri mbak, selalu berusaha yang terbaik untuk berbuat adil sama anak saya kog”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Ta’lim Al-Iman dapat membantu para orang tua untuk bersikap adil kepada anak-anaknya. Bimbingan agama Islam yang dilakukan melalui kitab *birrul walidain*, pemberian materi akhlak terkait dengan keutamaan anak untuk berbakti kepada orang tua. Sehingga anak tidak akan merasakan perbedaan kasih sayang dari orang tua.

4. Memenuhi hak anak

Berdasarkan hasil wawancara, subyek Y setelah mengikuti bimbingan lebih bekerja keras lagi untuk memenuhi hak anaknya. Tentunya hal tersebut berbeda dengan kondisi sebelum dirinya mengikuti bimbingan, Y merasa takut dan tertekan dengan tanggungjawab tersebut dan tidak bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya.

“ kondisi saya sebelumnya sedikit ketakutan dan tertekan akan tanggung jawab ini karena harus memastikan bahwa anak saya mendapatkan hak-hak mereka yang baik. Saya takut tidak bisa memberikan itu dengan baik, tapi setelah mengikuti bimbingan, saya merasa sebagai orang tua harus tetap bekerja keras untuk memenuhi hak anak saya mbak”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Hal serupa juga dirasakan oleh subyek S, setelah dirinya mengikuti bimbingan, berusaha memikirkan kebahagiaan dan kebutuhan anaknya tercukupi, karena menginginkan hidup anaknya bahagia.

“sebelum mengikuti bimbingan saya merasa sedih mbak, karena belum bisa menuruti apa yang seharusnya dikasihkan ke anak. Apalagi dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, tetapi sebagai orang tua tetap memikirkan kebahagiaan dan kebutuhan anak saya kog mbak, tapi setelah mengikuti bimbingan, saya tidak mau anak saya semasa hidupnya seperti saya. Untuk itu saya tetap bekerja keras demi anak saya”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Subyek NH juga melakukan hal sama, dengan terus berusaha dan tidak putus asa untuk lebih bekerja keras lagi untuk memenuhi hak anaknya.

“ setelah mengikuti bimbingan, membuat saya terus berusaha dan tidak putus asa untuk lebih keras lagi dalam bekerja mbak “. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Ta’lim Al-Iman dapat membantu para orang tua untuk mampu memenuhi hak anaknya. Bimbingan agama Islam yang dilakukan melalui kitab *birrul walidain*, pemberian materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan terlatih untuk menghargai hak orang lain.

5. Mendo’akan anak

Kondisi parenting Islami orang tua dapat dilihat dari aspek mendo’akan anak. Dari hasil wawancara dengan subyek Y mengatakan sebelum mengikuti bimbingan, beliau merasa bersemangat untuk tetap mendoakan anaknya dalam keadaan apapun. Karena beliau merasa hal tersebut merupakan kewajiban bagi orang tuanya. Setelah mengikuti bimbingan dirinya semakin baik dalam mendo’akan anaknya.

“ kondisi saya sebelum mengikuti bimbingan, merasa bersemangat untuk mendoakan tentang keadaan anak ataupun tantangan yang dihadapi oleh anak saya karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban oleh semua orang tua mbak untuk mendoakan anaknya, dan setelah mengikuti ya sama mbak semakin lebih baik lagi untuk mendo’akan anak “. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Selain itu, subyek S setelah mengikuti bimbingan juga merasakan dirinya senantiasa mendo’akan anaknya dengan lebih baik lagi.

“ kalau mendokan itu pasti mbak, karena sebagai orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya dan tentunya senantiasa mendo’akannya dengan lebih baik lagi mbak “. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Subyek NH merasakan hal yang sama sebelum dan setelah mengikuti tetap sama mendo’akan akan tetapi setelah mengikuti perasaan cemas dan khawatir pada dirinya sudah tidak ada lagi.

“sebelum mengikuti bimbingan, saya tetap mendoakan anak saya mbak, akan tetapi perasaan cemas dan khawatir selalu mengganggu pikiran saya mbak, seperti halnya kebahagiaan dan masa depan anak saya mbak, tapi setelah mengikuti bimbingan perasaan cemas dan khawatir sudah tidak ada mbak “. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Ta’lim Al-Iman dapat membantu para orang tua untuk semakin lebih baik dalam mendo’akan anaknya. Bimbingan agama Islam yang dilakukan melalui kitab *birrul walidain*,

pemberian materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak semakin tunduk kepada Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik bagi orang tuanya dimasa depan.

6. Membimbing anak

Aspek dalam membimbing anak berkaitan dengan orang tua membimbing anaknya untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk. Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek Y setelah mengikuti bimbingan dirinya merasa tetap harus belajar lebih banyak lagi untuk membimbing anaknya dengan baik dan menjadi lebih semangat.

“ insyaAllah, sebagai orang tua tetap terus belajar untuk membimbing anak saya dengan baik lagi mbak dan pokok e semangat”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Subyek S juga merasakan hal yang sama dengan mengikuti kegiatan di Majelis Ta’lim Al-Iman dirinya menjadi lebih baik lagi dalam membimbing anak, tidak lelah untuk selalu membimbing anaknya, dan tetap berusaha untuk belajar membimbing anaknya dengan baik. Berbeda dengan kondisi sebelum mengikuti bimbingan merasa takut dan khawatir ketika anaknya berbuat yang tidak baik terhadap orang lain.

“sebelumnya masih takut dan khawatir ketika nanti anak saya menjadi anak yang berperilaku tidak baik kepada orang lain mbak, akan tetapi setelah mengikuti bimbingan saya menjadi lebih baik dan tidak membuat saya lelah mbak untuk membimbing anak saya. Saya ingin yang terbaik untuk anak saya untuk itu saya tetap berusaha untuk belajar membimbing anak saya dengan baik”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Hal sama juga diungkapkan subyek NH bahwa sebelum mengikuti bimbingan merasa was-was akan respon yang diberikan anak, dan merasa tidak yakin dengan bimbingan yang telah diberikan. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan subyek NH merasa tidak khawatir, dan berusaha untuk membimbing anaknya dengan baik.

“sebelum mengikuti bimbingan, saya merasa was was mengenai respon yang diberikan anak saya sama saya mbak. Saya juga merasa tidak yakin dengan cara saya membimbing anak saya, namun hal itu berubah ketika saya mengikuti bimbingan, dan tidak membuat saya diam saja mbak saya sudah tidak merasa khawatir dan berusaha untuk membimbing anak saya dengan baik dan tidak menyakiti hatinya mbak”. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman dapat membantu para orang tua untuk semakin lebih baik membimbing anaknya. Bimbingan agama Islam yang dilakukan melalui kitab *birrul walidain*, pemberian materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak selalu taat dalam menjalankan perintah.

7. Tidak murka dan mencela anak

Kondisi parenting Islami orang tua dapat dilihat dari aspek tidak murka dan mencela anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek Y setelah mengikuti bimbingan, Y merasa lebih sabar jika menurut dirinya masih tidak melampaui batas melanggar syari'at. Berbeda lagi sebelum mengikuti bimbingan kondidi Y merasa sangat cemas dan selalu waspada ketika anaknya melakukan kesalahan.

“kondisi saya sebelum mengikuti bimbingan, merasa cemas dan waspada tentang kemungkinan anak saya melakukan kesalahan. Namun setelah mengikuti bimbingan, saya berusaha sabar asalkan kesalahan yang dilakukan tidak sampai melanggar syariat gitu aja mbak”. (wawancara dengan ibu Y pada 1 April 2024)

Subyek S jua merasa bahwa kegiatan bimbingan agama Islam ini membantu dirinya untuk memahami kesalahan yang anak buat, berfikir positif, dan mencari solusi agar masalah tidak terulang kembali.

“sesudah melakukan bimbingan saya sangat terbantu mbak ketika anak saya berbuat salah, lebih bisa memahami kesalahannya, sebagai orang tua menanyakan terlebih dahulu kenapa bisa melakukan kesalahan ini, untuk tidak terulangi lagi”. (wawancara dengan ibu S pada 2 April 2024)

Hal tersebut juga dirasakan oleh NH bahwa dirinya setelah mengikuti bimbingan membuat NH tidak merasa khawatir dan tidak bingung lagi mengenai hal apa yang harus dilakukan, dan terus selalu belajar untuk tidak langsung menghakimi anak.

“setelah mengikuti bimbingan, saya tida khawatir lagi mbak dengan anak saya, saya juga tidak bingung lagi apa yang harus dilakukan sebagai orang tua, dan tentunya juga saya terus belajar untuk memprbaiki diri untuk ditak menghakimi anak saya mbak “. (wawancara dengan ibu NH pada 3 April 2024)

Kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman dapat membantu para orang tua untuk mengontrol emosinya ketika anak melakukan kesalahan. Bimbingan agama Islam yang dilakukan melalui kitab *birrul*

walidain, pemberian materi akhlak terkait dengan orang tua menceritakan kisah tentang anak yang berbakti kepada orang tua. Sehingga anak dapat mencontoh untuk berkata dan bersikap lebih baik.

Tabel 1. 1 Proses bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dalam mengembangkan parenting Islami jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman

Subyek Y		
Aspek-aspek Parenting Islami	Proses bimbingan agama Islam melalui kitab <i>birrul walidain</i>	Kondisi sesudah mengikuti bimbingan agama Islam
Memberi keteladanan	Pelaksanaan bimbingan diberikan materi akhlaq yang berkaitan dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak tentang cara-cara berbakti kepada orang tua. Sehingga anak akan mencontoh yang baik dari orang tua. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.	Merasa lebih baik untuk menjadi contoh anaknya, dan terus berusaha semaksimal mungkin untuk memberi teladan yang baik.
Meberi pengarahan	Dalam pelaksanaan bimbingan diberikan materi akhlak terkait dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak supaya tidak durhaka kepada orang tua. Sehingga anak mampu menjalankan hidup sesuai dengan tuntunan agama. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung atau tatap muka.	Berfikir bahwa kalau tidak orang tua yang memberikan pengarahan terus siapa. Dan beliau juga berusaha menjadi penasehat untuk mengarahkan anaknya menjadi lebih baik lagi.
Bersikap adil	Diberikan materi akhlak terkait dengan keutamaan anak berbakti kepada orang tua. Sehingga anak tidak merasakan perbedaan kasih sayang dari orang tuanya. Pemberian materi dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.	Berusaha untuk menginginkan kebahagiaan anaknya, sehingga beliau terus berusaha untuk bersikap adil dan menyamaratakan kebutuhan anaknya.
Memenuhi hak anak	Diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan terlatih untuk menghargai orang lain. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.	Lebih bekerja keras lagi untuk memenuhi hak anaknya.

Mendoakan anak	Diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan semakin tunduk kepada Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik bagi orang tuanya dimasa depan. Pemberian materi pada saat pelaksanaan bimbingan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.	Semakin baik dalam mendo'akan anaknya
Membimbing anak	Pelaksanaan bimbingan dengan diberikan materi akhlaq yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga membantu anak untuk selalu taat dalam menjalankan perintah Allah SWT. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.	Merasa tetap harus belajar lebih banyak lagi untuk membimbing anaknya dengan baik dan menjadi lebih semangat.
Tidak murka dan mencela anak	Diberikan materi akhlak terkait dengan menceritakan kisah tentang keutamaan berbakti kepada orang tua. Sehingga anak dapat berkata dan bersikap lebih baik lagi. Pemberian materi dilakukan dengan menggunakan metode kisah dan tanya jawab secara tatap muka.	Merasa lebih sabar jika menurut dirinya masih tidak melampaui batas melanggar syari'at.

Subyek S		
Aspek – aspek parenting Islami	Proses pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui kitab <i>birrul walidain</i>	Kondisi sesudah mengikuti bimbingan agama Islam
Memberi keteladanan	Pelaksanaan bimbingan diberikan materi akhlaq yang berkaitan dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak tentang cara-cara berbakti kepada orang tua. Sehingga anak akan mencontoh yang baik dari orang tua. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.	Berusaha untuk menjadi teladan yang baik kepada anaknya dan memperbaiki diri supaya menjadi contoh anaknya dengan baik.
Memberi pengarahan	Dalam pelaksanaan bimbingan diberikan materi akhlak terkait dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak supaya tidak durhaka kepada orang tua. Sehingga anak mampu menjalankan hidup	Rasa cemas tersebut berhasil dilawan dan berusaha lebih baik lagi untuk memberikan pengarahan kepada anaknya.

	sesuai dengan tuntunan agama. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung atau tatap muka.	
Bersikap adil	Diberikan materi akhlak terkait dengan keutamaan anak berbakti kepada orang tua. Sehingga anak tidak merasakan perbedaan kasih sayang dari orang tuanya. Pemberian materi dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.	Berusaha bersikap adil kepada anak-anaknya.
Memenuhi hak anak	Diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan terlatih untuk menghargai orang lain. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.	Berusaha memikirkan kebahagiaan dan kebutuhan anaknya tercukupi, karena menginginkan hidup anaknya bahagia.
Mendo'akan anak	Diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan semakin tunduk kepada Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik bagi orang tuanya dimasa depan. Pemberian materi pada saat pelaksanaan bimbingan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.	Merasakan dirinya senantiasa mendo'akan anaknya dengan lebih baik lagi.
Membimbing anak	Pelaksanaan bimbingan dengan diberikan materi akhlaq yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga membantu anak untuk selalu taat dalam menjalankan perintah Allah SWT. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.	Menjadi lebih baik lagi dalam membimbing anak, tidak lelah untuk selalu membimbing anaknya, dan tetap berusaha untuk belajar membimbing anaknya dengan baik
Tidak murka dan mencela anak	Diberikan materi akhlak terkait dengan menceritakan kisah tentang keutamaan berbakti kepada orang tua. Sehingga anak dapat berkata dan bersikap lebih baik lagi. Pemberian materi dilakukan dengan menggunakan metode kisah dan tanya jawab secara tatap muka.	Lebih memahami kesalahan yang anak buat, berfikir positif, dan mencari solusi agar masalah tidak terulang kembali.

Subyek NH		
Aspek – aspek parenting Islami	Proses pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui kitab <i>birrul walidain</i>	Kondisi sesudah mengikuti bimbingan agama Islam
Memberi keteladanan	Pelaksanaan bimbingan diberikan materi akhlaq yang berkaitan dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak tentang cara-cara berbakti kepada orang tua. Sehingga anak akan mencontoh yang baik dari orang tua. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.	Lebih baik untuk menjadi teladan dan tidak putus asa untuk selalu memperbaiki dirinya.
Memberi pengarahan	Dalam pelaksanaan bimbingan diberikan materi akhlak terkait dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak supaya tidak durhaka kepada orang tua. Sehingga anak mampu menjalankan hidup sesuai dengan tuntunan agama. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung atau tatap muka.	Tidak membuat dirinya lelah untuk memberikan pengarahan kepada anaknya. Dan mencoba memahami bahwa musibah bisa datang kepada siapa saja dan kapan saja.
Bersikap adil	Diberikan materi akhlak terkait dengan keutamaan anak berbakti kepada orang tua. Sehingga anak tidak merasakan perbedaan kasih sayang dari orang tuanya. Pemberian materi dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.	Membuat dirinya berintrospeksi diri dan berusaha yang terbaik untuk berbuat adil kepada anak-anaknya.
Memenuhi hak anak	Diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan terlatih untuk menghargai orang lain. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.	Terus berusaha dan tidak putus asa untuk lebih bekerja keras lagi untuk memenuhi hak anaknya.
Mendo'akan anak	Diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan semakin tunduk kepada Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik bagi orang tuanya dimasa depan. Pemberian materi pada saat pelaksanaan bimbingan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.	Tetap sama mendo'akan akan tetapi setelah mengikuti perasaan cemas dan khawatir pada dirinya sudah tidak ada lagi.

Membimbing anak	Pelaksanaan bimbingan dengan diberikan materi akhlaq yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga membantu anak untuk selalu taat dalam menjalankan perintah Allah SWT. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.	Merasa tidak khawatir, dan berusaha untuk membimbing anaknya dengan baik.
Tidak murka dan mencela anak	Diberikan materi akhlak terkait dengan menceritakan kisah tentang keutamaan berbakti kepada orang tua. Sehingga anak dapat berkata dan bersikap lebih baik lagi. Pemberian materi dilakukan dengan menggunakan metode kisah dan tanya jawab secara tatap muka.	Tidak merasa khawatir dan tidak bingung lagi mengenai hal apa yang harus dilakukan, dan terus selalu belajar untuk tidak langsung menghakimi anak.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI KITAB *BIRRUL WALIDAIN* DALAM MENGEMBANGKAN PARENTING ISLAMI JAMA'AH DI MAJELIS TA'LIM AL-IMAN

A. Analisis Kondisi Parenting Islami Jama'ah Di Majelis Ta'lim Al-Iman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian pada bab III. Penulis akan menginterpretasikan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan tentang parenting Islami dalam kitab *birrul walidain* sebagai materi bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman. Dan menganalisisnya berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan pada BAB III.

Islam merupakan agama yang sempurna didalamnya tidak hanya terdapat tuntunan syariat untuk melakukan ibadah saja, melainkan Islam mengatur seluruh aspek kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. tidak terkecuali didalam hal pengasuhan dan Pendidikan terhadap anak, Islam juga mengatur bagaimana pola pengasuhan terhadap anak, seperti apa orang tua memperlakukan anak, dan bagaimana orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak. Hal tersebut sudah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu wujud rasa Syukur orang tua atas Amanah dari Allah SWT ini adalah berusaha mendidik anak dengan sebaik-baiknya melalui parenting Islami yang tepat, karena tanpa Pendidikan dan parenting Islami yang tepat, rasanya mustahil jika anak akan menjadi generasi berkualitas yang sholih dan sholihah. sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam QS. At-Tahrim : 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Fachmi et al., 2021 : 424).

Parenting Islami merupakan pengasuhan untuk pembentukan kepribadian anak dari sejak dilahirkan sampai mencapai usia baligh atau dewasa dengan berpedoman pada ajaran Rasulullah SAW dan bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dilakukan secara bertahap sampai Tingkat yang lengkap dan sempurna sehingga anak dapat berpegang teguh pada syariat Allah dengan dirinya sendiri (Adesta et al., 2023 :

26). Parenting Islami merupakan sikap orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Parenting Islami juga dapat di artikan sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kesehariannya. Artinya peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan membimbing anaknya (Julita et al., 2022 : 150).

Nur Abdul Hafidz Suwaid, mengemukakan terdapat tujuh indikator dalam parenting Islami yakni memberi keteladanan, memberi pengarahan, bersikap adil, menunaikan hak anak, mendoakan anak, membimbing anak, dan tidak murka dan mencela anak. Berikut hasil analisis berdasarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan indikator dalam parenting Islami, di antaranya :

1. Memberi keteladanan

Berdasarkan data penelitian, dapat diketahui bahwa menjadi orang tua itu tidak mudah dalam mendidik anak. ketiga subjek merasakan pengalaman yang sama dalam memberikan teladan. Subyek Y, merasa dirinya masih kurang kompeten untuk memberikan keteladanan yang baik dan merasa masih terdapat sisi negative pada dirinya. Begitu pula dengan subyek S dan NH mengatakan bahwa sebagai orang tua belum bisa memberikan teladan yang baik, merasa takut dan cemas. Menurut Nur Abdul Hafidz Suwaid (Hamidah et al., 2022 :247). keteladanan merupakan bentuk kebiasaan yang dilakukan orang tua sehingga bisa memberi pengaruh dominan kepada anak. Sehingga kebiasaan yang baik, anak akan berdampak baik, dan apabila kebiasaan tersebut buruk akan berdampak buruk pada anak.

Teori di atas menunjukkan bahwa ketiga subyek saat menjadi orang tua tidak memiliki keteladanan yang baik. Subyek Y mengungkapkan bahwa dirinya kurang kompeten dalam meberikan keteladanan yang baik dan merasa terdapat sisi negatif pada dirinya. Subyek S juga mengungkapkan bahwa masih was-was dan takut memberi teladan yang baik. Begitupun subyek NH mengungkapkan bahwa belum memberikan teladan yang baik, merasa ragu dan merasa begitu sempurna untuk menjadi orang tua.

2. Memberi pengarahan

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa ketiga subyek Y, S, dan NH mengungkapkan bahwa dalam memberik pengarahan masih merasa khawatir, cemas, merasa anaknya tidak akan menerima arahan. Menurut Nur Abdul Hafidz Suwaid (Hamidah et al., 2022 : 247) dalam memberi pengarahan dapat memilih

waktu yang sesuai supaya hati anak dapat menerimanya, sehingga pengarahan yang diberikan akan memperoleh hasil nasihat yang baik.

Teori di atas menunjukkan bahwa ketiga subyek Y, S, dan, NH saat menjadi orang tua belum memberikan pengarahan yang baik. Subyek Y mengungkapkan bahwa masih merasa khawatir jika anaknya tidak menerima pengarahan, dan takut salah dalam pengucapan sehingga mungkin bisa menyakiti hati anaknya. Subyek S juga mengungkapkan bahwa dirinya masih merasa cemas, begitupun subyek NH mengungkapkan bahwa dirinya masih prihatin dan khawatir, merasa stress untuk memberikan arahan ketika masalah terjadi pada anaknya terulang.

3. Bersikap adil

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa subyek Y mengungkapkan bahwa belum bisa bersikap adil terhadap anaknya, masih merasa cemas dan khawatir jika anaknya mempunyai keinginan yang berbeda. Subyek S juga merasa belum bersikap adil, terdapat perasaan bersalah. Begitupun subyek NH merasa sulit untuk memahami keinginan anak, merasa cemas dan khawatir atas keputusan dan perlakuan yang tidak adil, dan merasa takut akan terjadinya konflik. Menurut Nur Abdul Hafidz Suwaid (Hamidah et al., 2022 : 247) bersikap adil dan menyamakan pemberian terhadap anak-anaknya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap berbakti dan taat anak.

Teori di atas menunjukkan bahwa ketiga subyek saat menjadi orang tua merasa belum bersikap adil kepada anaknya. Subyek Y, belum bersikap adil kepada anaknya, masih merasa cemas jika keinginan anaknya berbeda. Kemudian subyek S juga merasa belum adil, terdapat perasaan bersalah. Kemudian subyek NH juga mengungkapkan bahwa merasa sulit untuk memahami keinginan anak, merasa cemas dan khawatir atas keputusan dan perlakuan yang dianggap tidak adil.

4. Memenuhi hak anak

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa subyek Y merasa sedikit tertekan dan ketakutan akan tanggungjawab yang tidak bisa memberikan hak anak dengan baik. Begitupun subyek S merasa sedih dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Dan subyek NH merasa bersalah dan tidak puas dengan diri sendiri yang telah gagal memenuhi kebutuhan dan harapan anak. Menurut Nur Abdul Hafidz Suwaid (Hamidah et al., 2022 : 247) memenuhi hak anak dapat meningkatkan perasaan positif dalam diri anak. Orang tua yang memberikan hak-hak anak anak terlatih untuk menghargai orang lain.

Teori di atas menunjukkan bahwa ketiga subyek saat menjadi orang tua belum sepenuhnya memenuhi hak anak. Subyek Y merasa sedikit tertekan dan ketakutan akan tanggungjawab yang tidak bisa memberikan hak anak dengan baik. Begitupun subyek S merasa sedih dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Kemudian subyek NH merasa bersalah dan tidak puas dengan diri sendiri yang telah gagal memenuhi kebutuhan dan harapan anak.

5. Mendoakan anak

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa ketiga subyek Y, S, dan NH mengungkapkan hal yang sama bahwa dalam mendo'akan ketiga subyek tersebut senantiasa mendo'akan anaknya, menginginkan kebaikan yang datang pada anak. Menurut Nur Abdul Hafidz Suwaid (Hamidah et al., 2022 : 248) setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten dalam mendo'akan anak-anaknya, karena do'a merupakan hal yang mendasar bagi hubungan orang tua dan anak.

Teori di atas menunjukkan bahwa ketiga subyek sudah senantiasa mendo'akan anaknya. Subyek Y mengungkapkan bahwa dirinya merasa bersemangat untuk tetap mendo'akan anaknya dalam keadaan apapun. Subyek S juga mengungkapkan hal sama bahwa dirinya tetap mendo'akan anaknya. Begitupun subyek NH, dirinya tetap mendo'akan meskipun perasaan cemas dan khawatir masih selalu ada.

6. Membimbing anak

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa subyek Y dan NH belum memberikan bimbingan, masih ragu dengan cara membimbing yang baik. Begitupun subyek S merasa takut dan khawatir ketika anaknya berperilaku tidak baik kepada orang lain. Menurut Nur Abdul Hafidz Suwaid (Hamidah et al., 2022 : 248) orang tua memiliki tanggungjawab dalam menyiapkan segala sarana agar anak berbakti kepada orang tua dan terlebih lagi menaati perintah Allah SWT.

Teori di atas menunjukkan bahwa ketiga subyek belum bisa membimbing anaknya. Subyek Y masih ragu tentang cara membimbing yang baik untuk anak. Sedangkan subyek S mengungkapkan merasa takut dan khawatir ketika anak berperilaku yang tidak baik kepada orang lain. Kemudian subyek NH mengalami hal sama merasa tidak yakin dengan bimbingan yang telah diberikan kepada anaknya, dan takut akan respon tidak baik yang diberikan anak.

7. Tidak murka dan mencela anak

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa subyek Y dan NH merasa cemas dan waspada anak melakukan kesalahan. Sedangkan subyek S merasa ada

perasaan bersalah terhadap diri sendiri ketika anak melakukan kesalahan. Menurut Nur Abdul Hafidz Suwaid (Hamidah et al., 2022 : 248) orang tua sebagai panutan seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anaknya, oleh karena itu orang tua selayaknya dalam berkata dan bersikap bisa memberikan contoh yang baik sehingga nantinya bisa ditiru oleh anak.

Teori di atas menunjukkan bahwa ketiga subyek merasa bingung dalam bersikap ketika anak berbuat kesalahan. Subyek Y merasa cemas dan waspada ketika anaknya melakukan kesalahan. Hal sama diungkapkan subyek S dirinya merasa bersalah dan merasa didikan yang diberikan tidak tepat untuk anaknya. Kemudian subyek NH juga merasa khawatir dan kebingungan bagaimana cara menangani anak ketika anak berbuat salah.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab *Birrul walidain* dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, ustadz, dan anak dari jama'ah yang mengikuti bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman. Hasil penelitian diketahui bahwa peran dari kegiatan bimbingan agama Islam sangat berpengaruh pada parenting Islam orang tua. Sebagaimana pendapat ustadz mulqi mengenai pelaksanaan bimbingan agama Islam sangat penting untuk diberikan kepada orang tua yang mempunyai permasalahan dalam mendidik anaknya. Diharapkan para orang tua harus saling berperan dalam mendidik anak-anaknya dengan penuh semangat dan kesabaran. Karena mendidik anak bukan hanya mengenai soal duniawi saja, melainkan dibekali dengan ilmu Aqidah, fiqih, akhlak, dan syariah. Hal tersebut selaras dengan pendapat oleh Jones (1970), bimbingan agama Islam merupakan suatu pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam melakukan suatu pilihan serta memecahkan suatu permasalahan. Bimbingan agama Islam menurut Arifin (1994) merupakan menunjukkan, memberi jalan atau membimbing orang lain menuju tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa sekarang dan masa yang akan datang (Riyadi & Adinugraha, 2021 : 15).

Kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman sangat penting diberikan kepada para orang tua untuk membantu permasalahannya dalam mendidik anak. Untuk itu dalam bimbingan agama Islam dibutuhkan unsur-unsur berupa :

1. Tujuan Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab *Birrul walidain* dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwasanya bimbingan agama Islam melalui kitab *Birrul Walidain* sebagai materi Parenting Islami bertujuan agar para orang tua dapat terus belajar ilmu agama, sehingga memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik dalam membimbing dan mendidik anak. Sebagaimana menurut ustadz Mulqi bahwa tujuan diberikannya materi parenting Islami melalui kitab *Birrul Walidain* pada kegiatan bimbingan agama Islam yakni agar para orang tua dapat meningkatkan pengetahuan, dan dapat memberikan bimbingan yang baik terhadap anak, sehingga diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam, dan menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Hal di atas selaras dengan pendapat menurut Thohar Musnamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* tentang tujuan bimbingan agama yakni usaha untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Umin et al., 2019 : 142). Sedangkan tujuan khususnya, yakni membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah, dan membantu individu untuk memelihara dan mengembangkan kondisi yang baik, agar tetap baik dan menjadi lebih baik lagi sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (MR, 2017 : 103).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman sudah sesuai dengan pendapat ahli di atas. Para orang tua memiliki kebingungan dalam mendidik anaknya, dengan adanya bimbingan agama Islam ini dapat dijadikan sumber pedoman dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, dan agar individu dalam menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Islam, serta tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Selain itu dengan adanya bimbingan agama Islam memudahkan para jama'ah untuk melakukan bimbingan tanpa adanya batasan ruang dan waktu, memudahkan untuk para jama'ah mencari ilmu dan mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

2. Materi Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab *Birrul walidain* dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman

Kajian kitab yang dilakukan di Majelis Ta'lim Al-Iman, salah satunya yaitu kajian melalui kitab *birrul walidain*. Alasan pembimbing memilih kitab *birrul walidain* sebagai materi bimbingan agama Islam yakni untuk mengdukasi orang tua untuk mendidik anaknya untuk menjadi anak yang lebih baik terhadap orang tuanya.

Materi yang di sampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* yakni, mengenai parenting Islami orang tua terhadap anaknya. Parenting Islami dalam kitab *birrul walidain* terdapat tujuh bab yaitu, bab *pertama*, peran orang tua dalam mendidik anak, *kedua*, keistimewaan berbakti kepada orang tua, *ketiga*, bahaya durhaka kepada orang tua, *keempat*, do'a kepada orang tua, *kelima*, menjaga hak orang tua, *keenam*, cerita kisah anak berbakti kepada orang tua, dan *ketujuh*. Cara-cara berbakti kepada orang tua.

a) Bab pertama : peran orang tua dalam mendidik anak

Bab ini merupakan materi yang mampu membimbing orang tua dalam mendidik anaknya. Dari penjelasan jama'ah di bab III, bahwa jama'ah sudah memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing mengenai peranan orang tua dalam mendidik anak. Maka materi ini berpengaruh terhadap parenting Islami orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian ketiga subyek Y, S, NH sudah menjalankan perannya dalam mendidik anak. Subyek Y mengajarkan anaknya mengenai nilai-nilai ajaran Islam meliputi, keyakinan, ibadah, etika, dan moralitas. Begitu juga subyek S mengajarkan tentang kejujuran, berbuat adil, memberi kasih sayang, sabar, dan keyakinan mengenai Allah SWT. hal yang sama dilakukan subyek NH dengan mengajarkan anaknya mengenai sholat lima waktu, jujur, dan berbuat baik kepada sesama.

b) Bab kedua : keistimewaan berbakti kepada orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Bab ini merupakan materi yang mampu membimbing orang tua dalam mengajarkan anak untuk berbakti. Dari penjelasan di bab III, jama'ah sudah memahami dan mengajarkan materi yang disampaikan pembimbing mengenai keistimewaan berbakti kepada orang tua. Maka materi ini sangat berpengaruh terhadap parenting Islami orang tua. Sesuai dengan QS. Al-Ahqaf : 15, yakni :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ ۖ وَفِصْلُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنَّكَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya

mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.” (QS. Al-Ahqof : 15) (Asymuni, 2006 : 11).

Adapun juga hadits mengenai keistimewaan berbakti kepada orang tua :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ نَاعِمًا مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبَايَعُكَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَنْبَغِي الْأَجْرَ مِنْ اللَّهِ قَالَ فَهَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ قَالَ نَعَمْ بَلْ كِلَاهُمَا قَالَ فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنْ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنِ فَأَحْسِنِ صُحْبَتَهُمَا

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin Manshur]; Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Wahb]; Telah mengabarkan kepadaku [Amru bin Al Harits] dari [Yazid bin Abu Habib] bahwa [Na'im] -budak- Ummu Salamah menceritakan kepadanya, [Abdullah bin Amru bin Al Ash] berkata; "Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia berkata: Aku bai'at (berjanji setia) dengan Anda akan ikut hijrah dan jihad, karena aku mengingini pahala dari Allah." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Jawab orang itu; "Bahkan keduanya masih hidup." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: "Apakah kamu mengharapkan pahala dari Allah?" Jawabnya; "Ya!" Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu, lalu berbaktilah pada keduanya dengan sebaik-baiknya." (HR. Muslim nomor 4624) (Asymuni, 2006 : 14)

Berdasarkan hasil penelitian subyek S dan NH sudah mengingatkan anaknya untuk berbakti kepada orang tua, dan selalu mengajarkan bahwa Ridha Allah tergantung Ridha orang tua, dan murka Allah tergantung murka orang tua. Berbeda dengan subyek Y dengan cara memberikan contoh teladan yang baik supaya anak paham dan mengerti.

c) Bab ketiga : bahaya durhaka kepada orang tua

Bab ini merupakan materi yang mampu membimbing orang tua dalam menyampaikan kepada anak tentang bahaya durhaka kepada orang tua. Dari penjelasan bab III, jama'ah sudah menyampaikan materi yang disampaikan pembimbing mengenai bahaya durhaka kepada orang tua. Maka materi ini sangat berpengaruh terhadap parenting Islami orang tua. Sesuai dengan hadits Nabi Muhaammda SAW, sebagai berikut :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مُدْمِنٌ خَمْرٍ وَلَا قَاطِعٌ رَحِمٍ وَلَا وَلَدٌ زَنِيَّةٍ وَلَا عَاقٌ وَالِدَيْهِ وَلَا مَنْ أَتَى ذَاتَ مُحَرَّمٍ

Artinya : " Tidak masuk surga peminum khamr, orang yang memutus tali persaudaraan, anak zina, orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, orang yang mendatangi (bersetubuh) kepada mahram." (Asymuni, 2006 : 34).

Berdasarkan hasil penelitian ketiga subyek Y, S, NH sudah menyampaikan tentang bahaya anak yang durhaka kepada orang tuanya. Sehingga diharapkan anak mampu memahami dan menjauhi bahaya durhaka kepada orang tua.

d) Bab keempat : do'a terhadap kedua orang tua

Bab ini merupakan materi yang mampu membimbing orang tua dalam mengajarkan do'a-do'a kepada orang tua. Dari penjelasan bab III, jama'ah sudah menyampaikan materi yang disampaikan pembimbing tentang mengajarkan anaknya mengenai do'a kepada orang tua. Maka materi ini sangat berpengaruh terhadap parenting Islami orang tua.

Bercerita kepadaku Abu Abdirrahman As Salami bercerita kepadaku Abdullah. bin Muhammad bin Musa bercerita kepadaku Muhammad bin Sulaiman bin Al Harits bercerita kepadaku Abu "asim An Nabil dari Al Hajjaj As Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir dari Abi Ja'far Muhammad bin Ali dari Abi Hurairah berkata: "Rasulullah SAW bersabda :

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ دَعَا الْوَالِدُ عَلَىٰ وَلَدِهِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

Artinya : " Ada tiga do'a yang mustajab yaitu do'a orang tua atas anaknya, do'a orang teraniaya dan do'anya musafir ". (Asymuni, 2006 : 44).

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga subyek Y, S, NH sudah mengajarkan do'a kedua orang tua sebelum adanya bimbingan, dan berharap senantiasa mendo'akan kedua orang tuanya.

e) Bab kelima : hak orang tua setelah meninggal

Bab ini merupakan materi yang mampu membimbing orang tua untuk memberitahu akan hak orang tua setelah meninggal dunia. Dari penjelasan bab III, jama'ah sudah menyampaikan materi yang disampaikan pembimbing mengenai hak orang tua kepada anak setelah meninggal dunia. Maka materi ini sangat berpengaruh terhadap parenting Islami orang tua.

مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبِيهِ أَوْ إِخْوَانِهِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ غُفِرَ لَهُ وَكُتِبَ بِرًا

Artinya : " *Barang siapa menziarahi kubur kedua orang tuanya atau salah satunya pada setiap jum'at maka dia diampuni dan dicatat sebagai anak yang berbakti* ". (Asymuni, 2006 : 47).

Berdasarkan hasil penelitian dari ketida subyek Y, S, NH, subyek Y dan NH mengajarkan anaknya untuk selalu mendo'akan dan memintakan ampun kepada Allah SWT. begitu pula subyek S mengajarkan anaknya untuk melunasi hutang jika mempunyai hutang, menjaga silaturahmi dengan kerabat, dan selalu mendo'akan orang tua.

f) Bab keenam : kisah berbakti kepada orang tua

Bab ini merupakan materi yang mampu membimbing orang tua dalam memberikan cerita kisah anak berbakti kepada orang tua. Dari penjelasan di bab III, jama'ah ada yang sudah menyampaikan kisah berbakti anak dan ada yang belum menyampaikan kisah yang sudah disampaikan pembimbing.

Berdasarkan hasil penelitian subyek Y dan S sudah memberikan atau menceritakan kisah seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya yang diambil dari kisah nabi Ismail dengan ayahnya nabi Ibrahim. Sedangkan untuk subyek NH belum menceritakan kisah anak berbakti kepada orang tuanya akan tetapi anaknya sudah mendengar kisat tersebut dari sekolah.

g) Bab ketujuh : cara-cara berbakti kepada orang tua

Bab ini merupakan materi yang mampu membimbing orang tua dalam mengajarkan cara berbakti kepada orang tua. Dari penjelasan di bab III, jama'ah sudah menyampaikan materi yang disampaikan pembimbing mengenai cara-cara anak berbakti kepada orang tua. Maka untuk itu, materi ini berpengaruh terhadap parenting Islami orang tua.

وَاحْفِظْهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : " *Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil* ". (Asymuni, 2006 : 64).

Berdasarkan hasil penelitian pada tiga subyek Y, S, dan NH sudah mengajarkan anak tentang cara berbakti kepada orang tua yang dimulai dari hal kecil yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu orang tua dalam pekerjaan rumah, memberi perhatian, berbicara dengan sopan, dan memberikan kasih sayang terhadap orang tua.

3. Metode Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab *Birrul walidain* dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman

Metode dalam bimbingan merupakan salah cara dalam menunjang keberhasilan dalam penyampaian materi kepada para jama'ah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Mulqi selaku pembimbing bahwa kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan dengan metode ceramah dengan memberikan nasihat-nasihat keagamaan, metode kisah dengan menceritakan kisah-kisah Islam untuk memotivasi para jama'ah untuk dapat berusaha mendidik anaknya dengan sepenuh hati dan metode diskusi, tanya jawab dengan sharing pengalaman dengan para jama'ah. Dengan adanya pemahaman yang baik, maka jama'ah akan dapat memahami bahwa setiap orang mempunyai permasalahan yang berbeda-beda dan bisa dapat memaknai secara positif setiap permasalahan yang terjadi.

Hal di atas selaras dengan pendapat Arifin, 1998 (Kibtyah et al., 2022) bahwa metode dalam bimbingan agama Islam di antaranya, metode ceramah, kisah, keteladanan, wawancara, *interview*, bimbingan kelompok, berpusat pada klien, *directive counselling*, dan pencerahan. Pada pelaksanaannya di majlis Ta'lim Al-Iman menggunakan beberapa metode, di antaranya :

- a. Metode ceramah, dalam metode ini bimbingan agama Islam disampaikan dengan penyampaian materinya berupa penjelasan dan penuturan secara lisan terhadap yang dibimbing dengan menggunakan alat bantu kitab. Dengan harapan para jama'ah dapat memahami ajaran Islam yang disampaikan.
- b. Metode kisah, dalam metode ini bimbingan agama Islam disampaikan dengan cara bercerita. Cerita merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang baik dengan nilai religi yang disampaikan dapat membentuk pribadi yang baik pula. Pembimbing menyampaikan cerita kepada jama'ah seperti kisah para nabi, dan sahabat dengan tujuan untuk memotivasi para jama'ah agar menamkan ajaran Islam yang baik.
- c. Metode tanya jawab, metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang permasalahan klien, serta digunakan sebagai pendekatan kepada individu agar lebih akrab. Metode tanya jawab ini dilakukan oleh jama'ah dengan pembimbing setelah penyampaian materi. Para jama'ah dipernkenankan untuk bertanya agar dapat memahami materi dakwah yang disampaikan dengan baik.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa metode pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman telah sesuai dengan pendapat ahli di atas, di antaranya metode ceramah yang dilakukan dengan pembimbing menyampaikan materinya melalui kitab secara lisan. Metode kedua yakni, metode kisah dengan menceritakan kisah-kisah para nabi, dan para sahabat untuk memotivasi para jama'ah untuk terus mendidik anaknya dengan baik. Yang terakhir metode tanya jawab, para anggota diperkenankan untuk bertanya setelah penyampaian materi yang dilakukan secara langsung supaya materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

4. Tahap-tahap Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab *Birrul walidain* dalam Mengembangkan Parenting Islami Jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Iman

Bimbingan agama Islam yang di adakan di Majelis Ta'lim Al-Iman dilakukan guna untuk menyelesaikan permasalahan mengenai parenting Islami kepada orang tua terhadap anaknya, berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz selaku pembimbing bahwa pada kegiatan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* terdapat tiga tahapan yakni, tahap perencanaan, interaksi, dan akhir. Adapun proses pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* ini dimulai dengan tahap perencanaan, hal yang perlu direncanakan dalam tahap ini beliau mengamati terkait kondisi yang terjadi pada masyarakat, guna memastikan kelancaran dalam pelaksanaan bimbingan tersebut. Dalam tahap ini terdapat tujuan yang bersifat jangka Panjang. Dan yang terpenting kebutuhan jama'ah tercapai. Tahap selanjutnya yakni tahap interaksi, pada tahap interaksi ini ustadz menjalin interaksi dengan para jama'ah supaya lebih terbuka dan mampu memahami untuk menerima bimbingan. Dan tahap terakhir, pembimbing mengevaluasi dari awal kegiatan mulai dari penyampaian materi, metode yang digunakan dalam bimbingan, dan sudah sampai mana jama'ah mengaplikasikan bimbingan agama Islam dalam kitab *birrul walidain* kepada anak.

Hal di atas selaras dengan teori menurut Anwar Sutoyo (A. Sari, 2022) bahwa tahap dalam bimbingan agama Islam di antaranya, tahap perencanaan, tahap eksplorasi, tahap interaksi, dan tahap akhir. Pada pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* di Majelis Ta'lim Al-Iman menggunakan beberapa tahapan, di antaranya :

- a) Tahap perencanaan, dalam tahap perencanaan ini pembimbing merumuskan tujuan dan membuat keputusan yang akan dilakukan untuk kedepannya,

meliputi pengamatan terkait kondisi permasalahan yang terjadi pada Masyarakat dan menghasilkan tujuan yang bersifat jangka panjang bagi kebutuhan jama'ah.

- b) Tahap interaksi, pada tahap interaksi ini jama'ah diharapkan untuk aktif bertukar pikiran dengan tujuan untuk terjalinnya interaksi dan komunikasi antara pembimbing dan jama'ahnya supaya lebih terbuka dan dapat memahami untuk menerima bimbingan.
- c) Tahap akhir, pembimbing mengevaluasi mengenai penyampaian materi dalam kitab *birrul walidain* dan mengevaluasi jama'ah mengenai pengamplikasian bimbingan agama kepada anaknya.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa tahap-tahap bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* di Majelis Ta'lim Al-Iman sudah sesuai dengan pendapat ahli di atas. Kegiatan bimbingan agama Islam yang diberikan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada para orang tua untuk selalu berusaha mendidik anak-anaknya dengan baik. Dalam proses bimbingan terdapat tiga tahapan yakni, tahap perencanaan, tahap interaksi, dan tahap akhir. Tahap perencanaan pembimbing merumuskan tujuan dan membuat keputusan yang akan dilakukan kedepannya. Meliputi, kondisi permasalahan yang terjadi di masyarakat supaya bimbingan tersebut dapat diberikan orang tua dalam jangka Panjang untuk anak-anaknya. Tahap interaksi pembimbing membangun interaksi kepada jama'ahnya untuk aktif bertukar pikiran supaya dapat terjalinnya interaksi dan kedekatan antara pembimbing dan jama'ah serta lebih terbuka dan dapat memahami untuk menerima bimbingan. Tahap akhir, pembimbing mengevaluasi selama kegiatan sudah berlangsung. Mengenai pembimbing dalam menyampaikan materi, metode yang digunakan dan mengevaluasi jama'ah mengenai pengaplikasiannya tentang materi yang sudah disampaikan pembimbing kepada anak-anaknya.

Berkaitan dengan parenting Islami orang tua, Majelis Ta'lim Al-Iman melakukan kegiatan bimbingan agama Islam yang diikuti oleh para jama'ah agar memiliki parenting Islaim yang baik. Nur Abdul Hafidz Suwaid mengatakan bahwa terdapat tujuh indikator dalam parenting Islami yakni, memberi tauladan, memberi pengarahan, bersikap adil, memenuhi hak anak, mendo'akan anak, membimbing anak, dan tidak murka dan mencela. Berikut hasil analisis berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan parenting Islami, diantaranya :

1. Memberi teladan

Berdasarkan data yang didapatkan, diketahui bahwa saat menjadi orang tua ketiga subyek merasakan pengalaman yang sama dalam memberikan teladan. Subyek Y mengungkapkan bahwa dirinya kurang kompeten dalam memberikan keteladanan yang baik dan merasa terdapat sisi negatif pada dirinya. Subyek S juga mengungkapkan bahwa masih was-was dan takut memberi teladan yang baik. Begitupun subyek NH mengungkapkan bahwa belum memberikan teladan yang baik, merasa ragu dan merasa begitu sempurna untuk menjadi orang tua. Memberikan keteladanan dapat di bentuk dengan pemberian materi akhlaq yang berkaitan dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak tentang cara-cara berbakti kepada orang tua. Sehingga anak akan mencontoh yang baik dari orang tua. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.

Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa mendidik dengan memberi teladan secara baik, merupakan factor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota Masyarakat yang bersama-sama membangun kehidupan (Mustofa, 2019 : 34). Setelah ketiga subyek mengikuti bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* di Majelis Ta'lim Al-Iman, ketiga subyek memiliki keteladanan yang baik.

Hal ini menandakan bahwa katiga subyek telah memiliki keteladanan yang baik, sejalan dengan pendapat menurut Nur Abdul Hafidz Suwaid, keteladanan merupakan bentuk kebiasaan yang dilakukan orang tua dan akan memberi pengaruh yang dominan terhadap anak (Hamidah et al., 2022 : 247). Subyek Y merasa lebih baik untuk menjadi contoh anaknya, dan terus berusaha semaksimal mungkin untuk memberi teladan yang baik. Begitu juga subyek S berusaha untuk menjadi teladan yang baik kepada anaknya dan memperbaiki diri supaya menjadi contoh anaknya dengan baik. Dan subyek NH berusaha lebih baik untuk menjadi teladan dan tidak putus asa untuk selalu memperbaiki dirinya.

2. Memberi pengarahan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa saat menjadi orang tua ketiga subyek merasakan pengalaman yang sama dalam memberikan pengarahan. Subyek Y mengungkapkan bahwa masih merasa khawatir jika anaknya tidak menerima pengarahan, dan takut salah dalam pengucapan

sehingga mungkin bisa menyakiti hati anaknya. Subyek S juga mengungkapkan bahwa dirinya masih merasa cemas, begitupun subyek NH mengungkapkan bahwa dirinya masih prihatin dan khawatir, merasa stress untuk memberikan arahan ketika masalah terjadi pada anaknya terulang. Akan tetapi setelah ketiga subyek mengikuti bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* di Majelis Ta'lim Al-Iman mampu mengarahkan anaknya dengan baik. Kegiatan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dalam parenting Islami orang tua diberikan materi akhlak terkait dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak supaya tidak durhaka kepada orang tua. Sehingga anak mampu menjalankan hidup sesuai dengan tuntunan agama. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung atau tatap muka.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nur Abdul Hafidz Suwaid (Hamidah et al., 2022 : 247) yang mengatakan bahwa dalam memberi pengarahan dapat memilih waktu yang sesuai supaya hati anak dapat menerimanya, sehingga pengarahan yang diberikan akan memperoleh hasil nasihat yang baik. Subyek Y lebih berfikir bahwa kalau tidak orang tua yang memberikan pengarahan terus siapa. Dan beliau juga berusaha menjadi penasehat untuk mengarahkan anaknya menjadi lebih baik lagi. Sedangkan subyek S rasa cemas tersebut berhasil dilawan dan berusaha lebih baik lagi untuk memberikan pengarahan kepada anaknya. Kemudian subyek NH, tidak membuat dirinya lelah untuk memberikan pengarahan kepada anaknya. Dan mencoba memahami bahwa musibah bisa datang kepada siapa saja dan kapan saja.

3. Bersikap adil

Berdasarkan data yang didapat, ketiga subyek mempunyai pengalaman yang sama dalam bersikap adil. Subyek Y, belum bersikap adil kepada anaknya, masih merasa cemas jika keinginan anaknya berbeda. Kemudian subyek S juga merasa belum adil, terdapat perasaan bersalah bersalah. Kemudian subyek NH juga mengungkapkan bahwa merasa sulit untuk memahami keinginan anak, merasa cemas dan khawatir atas keputusan dan perlakuan yang dianggap tidak adil. Akan tetapi setelah ketiga subyek mengikuti bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* di Majelis Ta'lim Al-Iman mampu menerapkan sikap adil kepada anak. Kegiatan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul*

walidain dalam parenting Islami orang tua diberikan materi akhlak terkait dengan keutamaan anak berbakti kepada orang tua. Sehingga anak tidak merasakan perbedaan kasih sayang dari orang tuanya. Pemberian materi dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nur Abdul Hafidz Suwaid (Hamidah et al., 2022 : 247) bersikap adil dan menyamakan pemberian terhadap anak-anaknya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap berbakti dan taat anak. Subyek Y berusaha untuk menginginkan kebahagiaan anaknya, sehingga beliau terus berusaha untuk bersikap adil dan menyamaratakan kebutuhan anaknya. Hal sama juga diungkapkan subyek S Berusaha bersikap adil kepada anak-anaknya. Begitupun subyek NH membuat dirinya berintrospeksi diri dan berusaha yang terbaik untuk berbuat adil kepada anak-anaknya.

4. Memenuhi hak anak

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa saat menjadi orang tua ketiga subyek merasakan pengalaman yang sama dalam memenuhi hak anak. Subyek Y merasa sedikit tertekan dan ketakutan akan tanggungjawab yang tidak bisa memberikan hak anak dengan baik. Begitupun subyek S merasa sedih dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Kemudian subyek NH merasa bersalah dan tidak puas dengan diri sendiri yang telah gagal memenuhi kebutuhan dan harapan anak. Akan tetapi setelah ketiga subyek mengikuti bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* di Majelis Ta'lim Al-Iman mampu memenuhi hak anak dengan baik. Kegiatan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dalam parenting Islami orang tua diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan terlatih untuk menghargai orang lain. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.

Hal tersebut menandakan ketiga subyek telah memahami terkait pemenuhan hak anak. Sesuai dengan pendapat Nur Abdul Hafidz Suwaid (Hamidah et al., 2022 : 247) memenuhi hak anak dapat meningkatkan perasaan positif dalam diri anak. Orang tua yang memberikan hak-hak anak anak terlatih untuk menghargai orang lain. Subyek Y harus lebih bekerja keras lagi untuk memenuhi hak anaknya. Dan subyek S juga berusaha memikirkan kebahagiaan dan kebutuhan anaknya tercukupi, karena menginginkan hidup anaknya

bahagia. Begitu juga subyek NH, terus berusaha dan tidak putus asa untuk lebih bekerja keras lagi untuk memenuhi hak anaknya.

5. Mendo'akan anak

Berdasarkan data yang didapat, baik subyek Y, S, dan NH saat menjadi orang tua sudah senantiasa mendo'akan anaknya. Subyek Y mengungkapkan bahwa dirinya merasa bersemangat untuk tetap mendo'akan anaknya dalam keadaan apapun. Subyek S juga mengungkapkan hal sama bahwa dirinya tetap mendo'akan anaknya. Begitupun subyek NH, dirinya tetap mendo'akan meskipun perasaan cemas dan khawatir masih selalu ada. Akan tetapi setelah ketiga subyek mengikuti bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* di Majelis Ta'lim Al-Iman semakin lebih baik dalam mendo'akan anaknya. Kegiatan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dalam parenting Islami orang tua diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan semakin tunduk kepada Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik bagi orang tuanya dimasa depan. Pemberian materi pada saat pelaksanaan bimbingan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.

Hal ini menandakan bahwa ketiga subyek telah ngimplementasikan untuk mendo'akan anaknya dengan lebih baik lagi. Sejalan dengan teori menurut Nur Abdul Hafidz Suwaid (Hamidah et al., 2022 : 248) bahwa setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten dalam mendo'akan anak-anaknya, karena do'a merupakan hal yang mendasar bagi hubungan orang tua dan anak. Subyek Y semakin baik dalam mendo'akan anaknya. Kemudian subyek S juga merasakan dirinya senantiasa mendo'akan anaknya dengan lebih baik lagi. Dan subyek NH juga mengungkapkan bahwa tetap sama mendo'akan akan tetapi setelah mengikuti perasaan cemas dan khawatir pada dirinya sudah tidak ada lagi.

6. Membimbing anak

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa saat menjadi orang tua ketiga subyek merasakan pengalaman yang sama dalam dalam membimbing anaknya. Subyek Y masih ragu tentang cara membimbing yang baik untuk anak. Sedangkan subyek S mengungkapkan merasa tajut dan khawatir ketika anak berperilaku yang tidak baik kepada orang lain. Kemudian subyek NH mengalami hal sama merasa tidak yakin dengan bimbingan yang

telah diberikan kepada anaknya, dan takut akan respon tidak baik yang diberikan anak. Memberikan bimbingan dapat di bentuk dengan pemberian materi akhlaq yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga membantu anak untuk selalu taat dalam menjalankan perintah Allah SWT. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.

Moh. Surya 1988 : 36 (dalam Nurbaety, 2012 : 25) mendefinisikan bahwa parenting Islami dengan cara membimbing anak merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari orang tua kepada anak agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai Tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Setelah ketiga subyek mengikuti bimbingan agama melalui kitab *birrul walidain* di Majelis Ta'lim Al-Iman ketiga subyek semakin lebih baik memberikan bimbingan kepada anaknya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nur Abdul Hafidz Suwaid (Hamidah et al., 2022 : 248) orang tua memiliki tanggungjawab dalam menyiapkan segala sarana agar anak berbakti kepada orang tua dan terlebih lagi menaati perintah Allah SWT. subyek Y merasa tetap harus belajar lebih banyak lagi untuk membimbing anaknya dengan baik dan menjadi lebih semangat. Hal tersebut juga diungkapkan subyek S bahwa menjadi lebih baik lagi dalam membimbing anak, tidak lelah untuk selalu membimbing anaknya, dan tetap berusaha untuk belajar membimbing anaknya dengan baik. Dan subyek NH, merasa tidak khawatir, dan berusaha untuk membimbing anaknya dengan baik.

7. Tidak murka dan mencela

Berdasarkan data yang didapat, baik subyek Y, S, dan NH saat menjadi orang tua merasa kebingungan untuk mengontrol emosi dan perasaan ketika anak membuat kesalahan. Subyek Y merasa cemas dan waspada ketika anaknya melakukan kesalahan. Hal sama diungkapkan subyek S dirinya merasa bersalah dan merasa didikan yang diberikan tidak tepat untuk anaknya. Kemudian subyek NH juga merasa khawatir dan kebingungan bagaimana cara menangani anak ketika anak berbuat salah. Akan tetapi setelah ketiga subyek mengikuti bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* di Majelis Ta'lim Al-Iman lebih bisa mengontrol emosinya ketika anak melakukan kesalahan. Kegiatan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dalam parenting Islami

orang tua diberikan materi akhlak terkait dengan menceritakan kisah tentang keutamaan berbakti kepada orang tua. Sehingga anak dapat berkata dan bersikap lebih baik lagi. Pemberian materi dilakukan dengan menggunakan metode kisah dan tanya jawab secara tatap muka.

Hal ini menandakan bahwa ketiga subyek sudah bisa mengontrol emosinya untuk tidak murka dan mencela terhadap anak. Sejalan dengan teori menurut Nur Abdul Hafidz Suwaid (Hamidah et al., 2022 : 248) orang tua sebagai panutan seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anaknya, oleh karena itu orang tua selayaknya dalam berkata dan bersikap bisa memberikan contoh yang baik sehingga nantinya bisa ditiru oleh anak. Subyek Y Merasa lebih sabar jika menurut dirinya masih tidak melampaui batas melanggar syari'at. Subyek S juga lebih memahami kesalahan yang anak buat, berfikir positif, dan mencari solusi agar masalah tidak terulang kembali. Begitupun yang diungkapkan subyek Y dirinya tidak merasa khawatir dan tidak bingung lagi mengenai hal apa yang harus dilakukan, dan terus selalu belajar untuk tidak langsung menghakimi anak

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan bimbingan agama Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan di Majelis Ta'lim Al-Iman dapat membantu orang tua dalam mencapai aspek-aspek parenting Islami. *Pertama*, aspek memberi keteladanan yakni dengan pemberian materi akhlak terkait dengan bagaimana keistimewaan anak berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur'an dan Hadits untuk dapat memberikan keteladanan yang baik untuk anak-anaknya. *Kedua*, aspek memberi pengarahan yakni dengan pemberian materi akhlak terkait dengan orang tua mengajarkan anak supaya tidak durhaka kepada orang tua sehingga mampu mengarahkan anaknya dengan baik. *Ketiga*, aspek bersikap adil yakni dengan pemberian materi akhlak terkait dengan keutamaan anak berbakti kepada orang tua, sehingga menjadikan orang tua untuk mampu bersikap adil terhadap anak. *Keempat*, aspek memenuhi hak anak yakni dengan pemberian materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak supaya orang tua mengerti dan mampu untuk memenuhi hak anak. *Kelima*, aspek mendo'akan anak yakni dengan pemberian materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak supaya orang tua senantiasa lebih baik lagi dalam mendo'akan anak. *Keenam*, aspek membimbing anak yakni dengan pemberian materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak

sehingga orang tua semakin lebih baik dalam membimbing anaknya. *Ketujuh*, aspek tidak murka dan mencela yakni dengan pemberian materi akhlak terkait dengan menceritakan kisah tentang keutamaan berbakti kepada orang tua sehingga orang tua mampu mengontrol emosinya menjadi lebih baik ketika anak melakukan kesalahan.

Tabel 1. 2 Hasil penerapan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* sebagai materi parenting Islami di Majelis Ta'lim Al-Iman

Subyek Y			
Aspek-aspek Parenting Islami	Kondisi sebelum mengikuti bimbingan agama Islam	Proses pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui kitab <i>birrul walidain</i>	Kondisi sesudah mengikuti bimbingan agama Islam
Memberi keteladanan	Kurang kompeten dalam meberikan keteladanan yang baik dan merasa terdapat sisi negatif pada dirinya	Pelaksanaan bimbingan diberikan materi akhlaq yang berkaitan dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak tentang cara-cara berbakti kepada orang tua. Sehingga anak akan mencontoh yang baik dari orang tua. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.	Merasa lebih baik untuk menjadi contoh anaknya, dan terus berusaha semaksimal mungkin untuk memberi teladan yang baik.
Meberi pengarahan	Merasa khawatir apabila anaknya tidak mau menerima nasihat dan dalam pengucapannya akan melukai hati anaknya.	Dalam pelaksanaan bimbingan diberikan materi akhlak terkait dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak supaya tidak durhaka kepada orang tua. Sehingga anak mampu menjalankan hidup sesuai dengan tuntunan agama. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung atau tatap muka.	Bertikir bahwa kalau tidak orang tua yang memberikan pengarahan terus siapa. Dan beliau juga berusaha menjadi penasehat untuk mengarahkan anaknya menjadi lebih baik lagi.

Bersikap adil	Merasa khawatir dan cemas jika anaknya mempunyai keinginan yang berbeda sehingga beliau tidak bisa bersikap adil.	Diberikan materi akhlak terkait dengan keutamaan anak berbakti kepada orang tua. Sehingga anak tidak merasakan perbedaan kasih sayang dari orang tuanya. Pemberian materi dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.	Berusaha untuk menginginkan kebahagiaan anaknya, sehingga beliau terus berusaha untuk bersikap adil dan menyamaratakan kebutuhan anaknya.
Memenuhi hak anak	Merasa takut dan tertekan dengan tanggungjawab tersebut dan tidak bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya	Diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan terlatih untuk menghargai orang lain. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.	Lebih bekerja keras lagi untuk memenuhi hak anaknya.
Mendoakan anak	Merasa bersemangat untuk tetap mendoakan anaknya dalam keadaan apapun. Karena beliau merasa hal tersebut merupakan kewajiban bagi orang tuanya	Diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan semakin tunduk kepada Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik bagi orang tuanya dimasa depan. Pemberian materi pada saat pelaksanaan bimbingan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.	Semakin baik dalam mendo'akan anaknya
Membimbing anak	Masih ragu tentang cara membimbing yang baik untuk anak	Pelaksanaan bimbingan dengan diberikan materi akhlaq yang berkaitan dengan peran orang tua	Merasa tetap harus belajar lebih banyak lagi untuk membimbing anaknya dengan baik

		dalam mendidik anak. Sehingga membantu anak untuk selalu taat dalam menjalankan perintah Allah SWT. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.	dan menjadi lebih semangat.
Tidak murka dan mencela anak	Merasa sangat cemas dan selalu waspada ketika anaknya melakukan kesalahan.	Diberikan materi akhlak terkait dengan menceritakan kisah tentang keutamaan berbakti kepada orang tua. Sehingga anak dapat berkata dan bersikap lebih baik lagi. Pemberian materi dilakukan dengan menggunakan metode kisah dan tanya jawab secara tatap muka.	Merasa lebih sabar jika menurut dirinya masih tidak melampaui batas melanggar syari'at.

Subyek S

Aspek – aspek Parenting Islami	Kondisi sebelum mengikuti bimbingan agama Islam	Proses pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui kitab <i>birrul walidain</i>	Kondisi sesudah mengikuti bimbingan agama Islam
Memberi keteladanan	Masih was-was dan takut memberi teladan yang baik	Pelaksanaan bimbingan diberikan materi akhlaq yang berkaitan dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak tentang cara-cara berbakti kepada orang tua. Sehingga anak akan mencontoh yang baik dari orang tua. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.	Berusaha untuk menjadi teladan yang baik kepada anaknya dan memperbaiki diri supaya menjadi contoh anaknya dengan baik.
Memberi pengarahan	Masih merasa cemas	Dalam pelaksanaan bimbingan diberikan materi akhlak terkait	Rasa cemas tersebut berhasil dilawan dan berusaha lebih baik

		dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak supaya tidak durhaka kepada orang tua. Sehingga anak mampu menjalankan hidup sesuai dengan tuntunan agama. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung atau tatap muka.	lagi untuk memberikan pengarahan kepada anaknya.
Bersikap adil	Merasa belum adil, terdapat perasaan bersalah bersalah	Diberikan materi akhlak terkait dengan keutamaan anak berbakti kepada orang tua. Sehingga anak tidak merasakan perbedaan kasih sayang dari orang tuanya. Pemberian materi dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.	Berusaha bersikap adil kepada anak-anaknya.
Memenuhi hak anak	Merasa sedikit tertekan dan ketakutan akan tanggungjawab yang tidak bisa memberikan hak anak dengan baik	Diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan terlatih untuk menghargai orang lain. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.	Berusaha memikirkan kebahagiaan dan kebutuhan anaknya tercukupi, karena menginginkan hidup anaknya bahagia.
Mendo'akan anak	Tetap mendo'akan anaknya	Diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan semakin tunduk kepada Allah SWT	Merasakan dirinya senantiasa mendo'akan anaknya dengan lebih baik lagi.

		dan berusaha sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik bagi orang tuanya dimasa depan. Pemberian materi pada saat pelaksanaan bimbingan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.	
Membimbing anak	Merasa takut dan khawatir ketika anaknya berbuat yang tidak baik terhadap orang lain.	Pelaksanaan bimbingan dengan diberikan materi akhlaq yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga membantu anak untuk selalu taat dalam menjalankan perintah Allah SWT. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.	Menjadi lebih baik lagi dalam membimbing anak, tidak lelah untuk selalu membimbing anaknya, dan tetap berusaha untuk belajar membimbing anaknya dengan baik
Tidak murka dan mencela anak	Merasa bersalah dan merasa didikan yang diberikan tidak tepat untuk anaknya.	Diberikan materi akhlak terkait dengan menceritakan kisah tentang keutamaan berbakti kepada orang tua. Sehingga anak dapat berkata dan bersikap lebih baik lagi. Pemberian materi dilakukan dengan menggunakan metode kisah dan tanya jawab secara tatap muka.	Lebih memahami kesalahan yang anak buat, berfikir positif, dan mencari solusi agar masalah tidak terulang kembali.
Subyek NH			
Aspek – aspek parenting Islami	Kondisi sebelum mengikuti	Proses pelaksanaan bimbingan agama	Kondisi sesudah mengikuti

	bimbingan agama Islam	Islam melalui kitab <i>birrul walidain</i>	bimbingan agama Islam
Memberi keteladanan	Merasa ragu dan merasa begitu sempurna untuk menjadi orang tua	Pelaksanaan bimbingan diberikan materi akhlaq yang berkaitan dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak tentang cara-cara berbakti kepada orang tua. Sehingga anak akan mencontoh yang baik dari orang tua. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.	Lebih baik untuk menjadi teladan dan tidak putus asa untuk selalu memperbaiki dirinya.
Memberi pengarahan	Merasa khawatir, merasa sters jika anaknya tidak menerima pengarahan, dan takut salah dalam pengucapan sehingga mungkin bisa menyakiti hati anaknya	Dalam pelaksanaan bimbingan diberikan materi akhlak terkait dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak supaya tidak durhaka kepada orang tua. Sehingga anak mampu menjalankan hidup sesuai dengan tuntunan agama. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung atau tatap muka.	Tidak membuat dirinya lelah untuk memberikan pengarahan kepada anaknya. Dan mencoba memahami bahwa musibah bisa datang kepada siapa saja dan kapan saja.
Bersikap adil	Cukup sulit mengatasi kecemburuan yang dihadapi anak-anaknya terhadap perlakuan yang beliau berikan, sehingga membuat beliau merasa penyebab konflik	Diberikan materi akhlak terkait dengan keutamaan anak berbakti kepada orang tua. Sehingga anak tidak merasakan perbedaan kasih sayang dari orang tuanya. Pemberian materi dengan	Membuat dirinya berintrospeksi diri dan berusaha yang terbaik untuk berbuat adil kepada anak-anaknya.

	dalam hubungan keluarga	menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.	
Memenuhi hak anak	Merasa bersalah dan tidak puas dengan diri sendiri yang telah gagal memenuhi kebutuhan dan harapan anak	Diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan terlatih untuk menghargai orang lain. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.	Terus berusaha dan tidak putus asa untuk lebih bekerja keras lagi untuk memenuhi hak anaknya.
Mendo'akan anak	Tetap mendo'akan meskipun perasaan cemas dan khawatir masih selalu ada.	Diberikan materi akhlak terkait dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga anak akan semakin tunduk kepada Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik bagi orang tuanya dimasa depan. Pemberian materi pada saat pelaksanaan bimbingan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara tatap muka.	Tetap sama mendo'akan akan tetapi setelah mengikuti perasaan cemas dan khawatir pada dirinya sudah tidak ada lagi.
Membimbing anak	Merasa was-was akan respon yang diberikan anak, dan merasa tidak yakin dengan bimbingan yang telah diberikan	Pelaksanaan bimbingan dengan diberikan materi akhlak yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Sehingga membantu anak untuk selalu taat dalam menjalankan perintah Allah SWT. Materi yang disampaikan	Merasa tidak khawatir, dan berusaha untuk membimbing anaknya dengan baik.

		menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung.	
Tidak murka dan mencela anak	Terasa khawatir dan kebingungan bagaimana cara menangani anak ketika anak berbuat salah	Diberikan materi akhlak terkait dengan menceritakan kisah tentang keutamaan berbakti kepada orang tua. Sehingga anak dapat berkata dan bersikap lebih baik lagi. Pemberian materi dilakukan dengan menggunakan metode kisah dan tanya jawab secara tatap muka.	Tidak merasa khawatir dan tidak bingung lagi mengenai hal apa yang harus dilakukan, dan terus selalu belajar untuk tidak langsung menghakimi anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi Parenting Islami di Majelis Ta'lim Al-Iman dilihat dari tujuh aspek parenting Islami, yakni *pertama* memberi keteladanan yakni, kurang kompeten, merasa takut, dan merasa ragu untuk memberikan teladan yang baik. *Kedua* memberi pengarahan yakni, merasa cemas, merasa khawatir dan stress jika anak tidak menerima pengarahan. *Ketiga*, bersikap adil yakni, merasa khawatir anak mempunyai keinginan berbeda, merasa belum adil, sulit mengatasi kecemburuan terhadap perlakuan yang diberikan. *Keempat*, memenuhi hak anak yakni, merasa takut dan tertekan akan tanggungjawab tersebut, merasa bersalah dan tidak puas terhadap diri sendiri yang gagal memenuhi kebutuhan anak. *Kelima*, mendo'akan anak yakni, merasa bersemangat untuk tetap mendo'akan anak, masih ada perasaan cemas dan khawatir. *Keenam*, membimbing anak, masih ragu dalam membimbing anak, merasa takut ketika nak berbuat tidak baik terhadap orang lain, dan merasa was-was dan tidak yakin mengenai respon yang diberikan anak. *Ketujuh*, tidak murka dan mencela anak yakni, merasa cemas dan waspada ketika anak melakukan kesalahan, merasa bersalah dengan didikan yang diberikan, dan merasa kahwatir dan kebingungan unutu menangani anak ketika berbuat salah.
2. Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* dilaksanakan setiap dua kali dalam seminggu. Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam materi yang digunakan berasal dari kitab *birrul walidain* yang didalamnya memuat tentang akhlak seorang anak kepada orang tua berupa, peranan orang tua dalam mendidik anak, mengajarkan keistimewaan berbakti kepada orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits, mengajarkan anak tentang bahayanya durhaka kepada orang tua, mengajarkan anak tentang do'a kedua orang tua, mengajarkan anak tentang hak orang tua setelah meninggal, menceritakan kisah berbakti kepada orang tua, dan mengajarkan anak tentang cara-cara berbakti kepada orang tua. Metode yang digunakan menggunakan metode ceramah, metode kisah, dan tanya jawab (diskusi) secara tatap muka. Setelah mengikuti bimbingan agama Islam, jama'ah mengalami

perubahan dalam mendidik anaknya, dilihat dari tujuh aspek parenting Islami, di antaranya : *memberi keteladanan*, sudah berusaha menjadi teladan yang baik dan selalu memperbaiki diri, *memberi pengarahan*, berusaha lebih baik lagi untuk memberikan pengarahan kepada anak, *bersikap adil*, selalu berintrospeksi diri dan berusaha untuk menyamaratakan kebutuhan anak, *memenuhi hak anak*, lebih bekerja keras lagi demi kebahagiaan anak, *mendo'akan anak*, bertambah semangat untuk selalu mendo'akan anaknya, *membimbing anak*, berusaha untuk lebih baik lagi dalam membimbing anak dan selalu memperbaiki diri dengan terus belajar supaya dapat membimbing anaknya dengan baik, *tidak murka dan mencela anak*, merasa lebih sabar dan lebih bisa memahami kesalahan anak. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam melalui kitab *birrul walidain* memberikan pengaruh parenting Islami orang dalam mendidik anak, sehingga diharapkan mereka bisa menjadi generasi Islam yang sholih dan akrom.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan parenting Islami dalam kitab *birrul walidain* sebagai materi bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Majelis Ta'lim Al-Iman

Kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan sudah berjalan dengan baik, mengenai bimbingan agama Islam harus dipertahankan dan dikembangkan dengan lebih baik lagi untuk tetap memberikan bantuan dan bimbingan terhadap para jama'ah.

2. Bagi Pembimbing Majelis Ta'lim Al-Iman

Pelaksanaan bimbingan agama Islam harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, agar para jama'ah senantiasa dapat menjalankan hidupnya dengan terus berpegang teguh pada ajaran Islam. Pembimbing harus tetap semangat dan sabar dalam membimbing para jama'ah untuk memperoleh hasil yang maksimal.

3. Bagi Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Iman

Diharapkan para jama'ah harus tetap semangat dalam belajar. Dengan belajar membantu dalam mengatasi permasalahan, dan meningkatkan potensi yang dimiliki agar tidak salah dalam mendidik anak.

C. Penutup

Puji Syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan Rahmat serta petunjuk dan ridho-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. karena beliau adalah yang patut kita teladani dan tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang membantu atas terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan. Kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat serta rujukan dalam kajian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan dan menambah pengetahuan bagi penulis dan khususnya para pembaca. *Aamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R. (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2), 91–98. <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1350>
- Abidah, C. (2021). *Peran Ibu Sebagai Madrasah Al Ula Dalam Pendidikan Karakteristik Islami Anak Di masa Pandemi Covid-19*. 19.
- Adesta, D., Adiansa, N., Safitri, N., & Putri, Y. F. (2023). Prophetic parenting: konsep ideal pola asuh Islami. *Jurnal Of International Multidisciplinary Research*, 02(01), 24–33. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/179>
- Ahya, M. (2018). Birr Al-Walidain Perspektif Hadits (Membaca Hadis dalam Bingkai Al-Qur'an). In *Energies* (Vol. 6, Issue 1). <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Amalia, T., Lasmi, F., Septiani, R., Putri, M. A., & Putri, Y. F. (2022). PARENTING ISLAMIS DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM. *Jurnal Multidipliner Bharasumba*, 1(1), 156–163.
- Anggraini, P., Khasanah, E. R., Pratiwi, P., Zakia, A., & Putri, Y. F. (2022). *Parenting Islmi dan Kedudukan Anak dalam Islam*. 4194(2), 274–280.
- As-Sulayman, A. (2018). Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi ﷺ. In *Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi Muhammad* (Vols. 1–25, Issue 1).
- Asir, A. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1(1), 57–58. <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- Asymuni, A. Y. (2006). *Berbakti Kepada Orang Tua* (I). PON PES HIDAYATUT AT-THULLAB.
- Badria, A., Marlina, L., & Muhtarom. (2022). Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1046–1058.
- Fachmi, T., Umayah, Hasbullah, & Juhji. (2021). Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis Dan Internalisasi Karakter Mahmudah. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 423–432. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/5340>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Fahrezi Yusron Huda, Surbiantoro, E., & Mulyani, D. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua dalam Q.S Luqman Ayat 14. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.50>
- Febriyani, & Zakariya, A. A. (2022). *Akhlak Belajar Pada Siswa Dalam Pandangan Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23*. 10(2), 103–117.
- Fitri, A., Zubaedi, & Syafri, F. (2020). Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 119–131.
- Goffar, A., & Kurniawan, S. (2018). Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim. *Edupedia*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.331>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.
- Hamidah, N. S., Audina, V., Harmonisya, N., & Anggraini, A. (2022). *Prophetic Parenting : Konsep Ideal Pola Asuh Islami*. 1(2), 245–253.
- Hanan, A. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.58258/jime.v3i1.24>
- Hidayat, D. F. (2018). Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di Upt Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri. *Inovatif*, 4(1), 21–33.
- I'nanah, N. (2017). Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2), 114–123. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>
- Indrawati, T., Pramana, W., & Hermawan, A. (2020). Peningkatan Pendidikan Keluarga Melalui Pengembangan Parenting Berbasis Islami. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.32332/d.v2i1.1931>
- Julita, M. S., Utari, N., Handayani, R., & Yanti, V. D. P. (2022). Prophetic Parenting : Konsep Ideal Pola Asuh Islami. *Multidispliner Bharasumba*, 1(1), 147–155.
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Karimah, K., & Ummah, S. (2020). Prophetic Parenting dalam Membentuk Akhlak Islami Pamekasan. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/http://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3686>
- Khakim, A., & Munir, M. (2018). Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(2), 203. <https://doi.org/10.29062/jie.v3i2.101>
- Khasanah, A. N. (2022). Menanamkan Karakter Birrul Walidain Pada Anak Usia Dini. *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 144–157.
- Kholilullah, & Arsyad, M. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 66–88. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/199>
- Kibtyah, M., Fatimah, S., & Maulana, K. A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam

- bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 242–259.
- Komarudin, & Inayah, I. (2022). *Parenting Islami dan Perkembangan Emosional Siswa Kelas V MIS Darut Taqwa Bogor*. 2(2).
- M. Syukri Azwar Lubis, Hotni Sari Harahap. (2021). Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 6–13. <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.772>
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Masrufa, B., Madkan, & Kholishoh, B. (2023). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting*. 2(1), 13–28.
- Masrury, F. (2021). *Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman 13-19)*. 2(2), 282.
- MR, G. N. K. (2017). Perspektif Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.906>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>
- Nofianti, R., Panggabean, H. S., & Rambe, A. (2024). Parenting Dalam Pembentukan Karakter Islami AUD Melalui Kegiatan Merdeka Belajar. In Munisa (Ed.), *Tahta Media Group*. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2018). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17): 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 16. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>
- Nurbaety, D. (2012). UPAYA IBU PEKERJA DALAM MEMBIMBING ANAK DI RUMAH DI KELURAHAN BAROS KECAMATAN CIMAHI TENGAH KOTA CIMAHI | Nurbaety | EMPOWERMENT : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. *EMPOWERMENT*, 1(2), 2252–4738. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/612/442>
- Peradila, S., & Chodijah, S. (2020). Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 70–94. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2376>
- Pinky, L., Sari, F. P., Putri, S., & Putri, Y. F. (2022). Parenting Islami dan Kedudukan Anak Dalam Islam. *Jurnal Multidipliner Bharasumba*, 1(2), 351–363.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Rahma, L. N. (2023). *PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK JIWA AGAMA PADA REMAJA (Studi Kasus di LKSA Darussalaam Mranggen Demak)*.

- Ramadhani, A. P., Raudho, E. S., Karunia, Putri, N. K., & Putri, Y. (2022). PROPHETIC PARENTING : KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAMI. *Multidisipliner Kapalamada*, 1(3), 390–397.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). *The Islamic counseling construction in da ' wah science structure*. 2(1), 11–38.
- Rizkika, R. D. (2021). Bimbingan Agama Islam Melalui Pembelajaran Quran Dalam Meningkatkan Cara Semangat Hidup Lansia. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(2), 175–191.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sari, A. (2022). *Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Ibu-Ibu Majelis Taklim Darul Muttaqin Desa Pugung Kabupaten Tanggamus*.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 308–315. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/608/583>
- Styana, Z. D., Nurkhasanah, Y., & Hidayanti, E. (2016). *BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RESPON SPIRITUAL ADAPTIF BAGI PASIEN STROKE DI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH* Zalussy Debby Styana , Yuli Nurkhasanah , Ema Hidayanti Angka kejadian stroke meningkat dengan tajam di Indonesia . *Saat ini As*. 45–69.
- Sugiarto, E., & . (2016). Analisis Emosional Kebijakan Pembelian dan Perhatian Setelah Trnsaksi Terhadap Pembentukan Disonansi Kognitif Konsumen Pemilik Sepeda Motor Honda Pada UD. Dika Jaya Motor Lamongan. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, 1(1), 11–40.
- Sulitiya Ningsih, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Terhadap Kemandirian Anak Pada Siswa Kelas V Di Sd Negeri 58/Ix Tempino. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 7(1), 60–74. <https://doi.org/10.22437/jptd.v7i1.19535>
- Susanto, A., & Khaldun, R. (2021). Parenting Islami Sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 15(2), 55–68. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i2.4563>
- Syahrizal, S., Firdausi, W. L., Situmorang, K. H., & Manurung, A. K. R. (2023). Pelatihan Parenting Islamic Bagi Orang Tua Wali Anak Di TK Islam Silaturahmi Desa Jampalan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan. *Gotong Royong : Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 2(2), 42–46. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v2i2.28>
- Syarifah, L. N. (2024). *KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AHMAD YASIN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM*.
- Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. (2019). Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI). *Bina' Al-Ummah*, 14(2), 137–148.

<https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5629>

- Wandi, S., Nurharsono, T., & Raharjo, A. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(8), 524–535.
- Wangsanata, S. A., Murtadho, A., & Hidayanti, E. (2020). Mengembalikan Fungsi Kognisi Pasien Penyakit Jantung di RSI Sunan Kudus Melalui Layanan Bimbingan Islam. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1403>
- Widodo, A. (2019). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 66–89. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1476>
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awladady.v3i1.1464>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. **Wawancara diajukan kepada Ustadz yang mengajar di Majelis Ta'lim Al-Iman :**
 1. Sudah berapa lama bapak mengajarkan kitab *birrul walidain* di Majelis Ta'lim Al-Iman ?
 2. Untuk isi kitab *birrul walidain* menjelaskan tentang apa saja ?
 3. Apakah parenting Islami sangat cocok untuk diterapkan di zaman sekarang ?
 4. Bagaimana antusias Masyarakat mengikuti kajian tersebut ?
 5. Mengapa bapak memilih kitab *birrul walidain* untuk diajarkan di Majelis Ta'lim Al-Iman ?
 6. Seberapa penting parenting Islami bagi orang tua ?
 7. Apakah ada kriteria untuk seseorang mengikuti kajian tersebut ?
 8. Apa tujuan diadakannya bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman ?
 9. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman ?
 10. Apa harapan bapak setelah memberikan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim tersebut ?
 11. Bagaimana hasil evaluasi akhir diadakannya bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-Iman ?
2. **Wawancara diajukan kepada 3 orang tua yang mengikuti kajian :**
 1. Bagaimana kondisi ibu sebelum dan setelah memberikan keteladanan yang baik kepada anak anda ?
 2. Bagaimana kondisi ibu sebelum dan setelah menasehati anak anda ?
 3. Bagaimana kondisi ibu sebelum dan setelah bersikap adil terhadap anak anda ?
 4. Bagaimana kondisi ibu sebelum dan sesudah memenuhi hak anak anda ?
 5. Bagaimana kondisi ibu sebelum dan sesudah mendoakan anak anda ?
 6. Bagaimana kondisi ibu sebelum dan sesudah membimbing anak anda ?
 7. Bagaimana kondisi ibu sebelum dan sesudah ketika anak anda melakukan kesalahan ?
 8. Bagaimana peran ibu dalam mendidik anak setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam ?
 9. Bagaimana cara ibu menerangkan kepada anak mengenai manfaat dan hikmah berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur'an dan Hadits setelah pelaksanaan

bimbingan agama Islam ?

10. Apakah ibu sudah menerangkan dampak anak jika durhaka kepada orang tua setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam ?
11. Apakah ibu sudah mengajarkan do'a -do'a orang tua kepada anak setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam ?
12. Apakah ibu sudah mengajarkan hak orang tua setelah meninggal setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam ?
13. Apakah ibu pernah menceritakan kisah anak yang berbakti kepada orang tua setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam ?
14. Apakah ibu sudah mengajarkan anak tentang cara berbakti kepada orang tua setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam ?

3. Wawancara diajukan kepada anak dari orang tua yang mengikuti kajian :

1. Bagaimana kondisi orang tua anda sebelum dan setelah memberikan keteladanan yang baik kepada anda ?
2. Bagaimana kondisi orang tua anda sebelum dan setelah menasehati anda ?
3. Bagaimana kondisi orang tua anda sebelum dan setelah bersikap adil terhadap anda ?
4. Bagaimana kondisi orang tua anda sebelum dan sesudah memenuhi hak anda ?
5. Bagaimana kondisi orang tua anda sebelum dan sesudah mendoakan anda ?
6. Bagaimana kondisi orang tua anda sebelum dan sesudah membimbing anda ?
7. Bagaimana kondisi orang tua anda sebelum dan sesudah ketika anda melakukan kesalahan ?
8. Apakah orang tua anda sudah melaksanakan perannya dalam mendidik anda ?
9. Apakah orang tua anda sudah menerangkan manfaat dan hikmah berbakti kepada orang tua anda ?
10. apakah anda sudah mengerti dampak durhaka kepada orang tua anda ?
11. apakah orang tua anda sudah mengajarkan do'a-do'a orang tua kepada anda ?
12. apakah orang tua anda sudah mengajarkan anda mengenai hak-hak orang tua setelah meninggal dunia ?
13. apakah orang tua anda pernah menceritakan kisah anak yang berbakti kepada orang tuanya ?
14. apakah anda sudah diajarkan orang tua untuk berbakti kepadanya ?

lampiran 2. Dokumentasi

Gambar 1. Pelaksanaan bimbingan agama secara langsung



Gambar 2. Wawancara dengan ustadz selaku ustadz di Majelis Ta'lim



Gambar 3. Wawancara dengan subyek Y



Gambar 4. Wawancara dengan subyek S



Gambar 5. Wawancara dengan subyek NH



Gambar 6. Wawancara dengan anak Y



Gambar 7. Wawancara dengan anak S



Gambar 8. Wawancara dengan anak NH



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Anggy Krisna Adelia Hammidah
NIM : 2001016034
TTL : Pati, 27 September 2002
Alamat : Ds. Pantirejo Kec. Gabus Kab. Pati
No. WA : 088216761383
E-mail : anggymulqi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : MI Nihayaturroghibin
SMP/MTs : MTs Salafiyah Kajen
SMA/MA : MA Salafiyah Kajen
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 4 Juni 2024



Anggy Krisna Adelia Hammidah

NIM : 2001016034